



# Psikologi Pendidikan Islam

KONSEP DIRI Menuju KARAKTER PEMENANG

Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

# **PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang

Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.



*Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.*

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KONSEP DIRI MENUJU KARAKTER  
PEMENANG**

**Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.**

Editor :  
**Nurul Ilmiasari**

Desain Cover :  
**Ali Hasan Zein**

Sumber :  
www.shutterstock.com

Tata Letak :  
**Zulita A.**

Proofreader :  
**A. Timor Eldian**

Ukuran :  
**viii, 175 hlm, Uk: 15.5x23 cm**

ISBN :  
**978-623-02-9190-6**

Cetakan Pertama :  
**September 2024**

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2024 by Deepublish Publisher**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

# KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamualaikum, w.r. w.b.

Segala puji kami haturkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa, lantunan solawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Psikologi Pendidikan Islam Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang***.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Wassalamualaikum, w.r. w.b.

Hormat Kami,  
**Penerbit Deepublish**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR PENERBIT .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAGIAN 1. PRELUDE .....</b>	<b>1</b>
A. Perspektif Ilmiah pada Al-Quran terhadap Pembentukan Kepribadian Umat.....	2
B. Formulasi Kasus.....	18
C. Intensi Pelaksanaan.....	19
D. Kegunaan Substansi.....	19
E. Diskusi Wacana .....	20
F. Tindak Lanjut.....	22
G. Anteseden dan Proses Penguraian Informasi .....	24
<b>BAGIAN 2. KONSEP DIRI SEBAGAI INTI KEPERIBADIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendalaman Konsep Sosial Bandura .....	28
B. Carl Rogers: Konsep Pemusatan pada Pribadi .....	33
C. Pendalaman Konsep Diri.....	35
D. Elemen Konsep Diri .....	39
E. Ragam Aspek Konsep Diri .....	40
F. Aspek Pengembangan Konsep Diri.....	44
G. Kapabilitas Konsep Diri Individual .....	49
H. Aspek Impresi pada Konsep Diri.....	53
I. Konsep Diri Positif Era 4.0.....	58
J. Pembentukan Mutu Tinggi SDM .....	64
K. Pembentukan Mental Sukses.....	65
<b>BAGIAN 3. SUDUT PANDANG AL-QURAN AKAN KONSEP DIRI.....</b>	<b>67</b>
A. Konsep Diri dalam Al-Quran.....	68
B. Aspek Konsep Diri.....	86
C. Positif dan Negatif Konsep Diri .....	96

D.	Amplifikasi Konsep Diri sesuai Tuntunan Al-Quran .....	103
E.	Barometer Pribadi Sukses sesuai Al-Quran .....	116
<b>BAGIAN 4.</b>	<b>KORELASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN KONSEP DIRI SESUAI AL-QURAN .....</b>	<b>125</b>
A.	Korelasi Misi dalam Pendidikan Islam .....	126
B.	Korelasi terhadap SDM Unggul.....	131
C.	Korelasi terhadap Mental Pemenang.....	144
D.	Pembentukan Mental Pemenang .....	155
<b>BAGIAN 5.</b>	<b>INTISARI .....</b>	<b>160</b>
A.	Inferensi.....	161
B.	Anjuran.....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>164</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>175</b>





# BAGIAN 1.

## PRELUDE



## **A. Perspektif Ilmiah pada Al-Quran terhadap Pembentukan Kepribadian Umat**

Dalam hal psikologi dan pendidikan, mukjizat Al-Quran terlihat dari bagaimana ia dapat mengubah pikiran dan cara berpikir umat Islam secara historis dan bertahap. Al-Quran menunjukkan kemampuan untuk membawa umat Islam keluar dari kultur jahiliah pada masa awal Islam. Syekh Rashid Ridla mengatakan bahwa *ke'jazan* Al-Quran memiliki dampak transformatif yang sangat penting karena menunjukkan kekuatan revolusioner yang ditimbulkannya, yang dapat menggerakkan perubahan sosial secara masif. Dampak transformatifnya harus dipertimbangkan dengan cermat bagi semua umat Islam di planet ini tanpa kecuali.

Ridla juga menyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab pendidikan. Tujuan utamanya adalah memperbaiki individu dan masyarakat, mengantarkan mereka ke tingkat pemikiran yang lebih dewasa, membangun persaudaraan kemanusiaan, meningkatkan kecerdasan akal budi, dan membersihkan jiwa murid-murid yang menganutnya. Kehadiran Al-Quran di hadapan pembacanya merupakan ruang interaksi pembelajaran yang selalu mengisi fisik dan psikologis. Al-Quran menggunakan lebih dari 1200 pertanyaan untuk merangsang pikiran dan keingintahuan manusia untuk mengoptimalkan IQ, EQ, SQ, dan kognitif, afektif, serta psikomotorik sebagai totalitas diri manusia. Dalam uraian ini, terdapat pesan tegas dari Al-Quran kepada semua orang agar mereka introspeksi diri dan memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam hidup mereka.

Al-Quran berfungsi sebagai kitab petunjuk bagi manusia, menyeru kepada jalan kehidupan yang benar sehingga setiap orang dapat mencapai kebahagiaan, kebajikan, dan kedamaian dalam hidupnya. Seruan ini terbuka untuk setiap orang, demi kebajikannya sendiri, untuk mengambil jalan yang benar ini. Selanjutnya, setiap orang memiliki kemampuan untuk memilih untuk menerima atau menolaknya sesuai dengan kehendak bebasnya. Seruan, ajakan, dan pesan ajaran yang disampaikan menunjukkan bahwa ia mengajak semua orang untuk

mempertimbangkan, memahami, dan mengimplementasikan petunjuk ini untuk kepentingan mereka sendiri. Setiap individu memiliki hak untuk memilih apakah mereka akan menerima atau menolak seruan itu.

Secara psikologis, uraian di atas menunjukkan bahwa setiap orang siap atau tidak siap untuk memahami dan menimbang-nimbang pesan Al-Quran, serta kemauan untuk menerima atau menolaknya. Akibatnya, setiap orang siap atau tidak siap untuk berintrospeksi diri sendiri dan menyelesaikan masalah dengan setiap masalah yang muncul. Menurut perspektif ini, setiap orang memiliki potensi diri, atau pemahaman diri, sehingga kemauan, kemampuan introspeksi diri, dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam setiap tahap perkembangan berjalan secara humanis.

Studi tentang konsep diri tidak dapat dilakukan tanpa membahas kepribadian, begitu juga dengan kepribadian; kedua studi ini memerlukan diskusi tentang jiwa, yang mempelajari bagaimana jiwa berhubungan dengan berbagai aspek pribadi setiap orang. Layanan proses pendidikan diperlukan untuk membantu setiap orang berkembang secara optimal. Ketika guru melandaskan kinerja mereka dengan mempertimbangkan psikologi pendidikan, tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal. Manusia memiliki semua kebutuhan yang diperlukan untuk menjamin kehidupannya, karena aspek perkembangan manusia saling bergantung satu sama lain. Pemenuhan kebutuhan manusia (*human need*) berarti menghormati dan melindungi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad "Ali as-Sabuni", manusia anak cucu Nabi Adam dipandang lebih mulia daripada makhluk lain oleh Allah, karena mereka diberi akal, ilmu, dan bahasa, serta kemampuan untuk menaklukkan alam dengan segala isinya untuk kepentingan manusia. Kemampuan untuk memaksimalkan karunia akal yang diberikan kepadanya adalah kunci kemuliaan manusia. Agar tetap hidup, manusia harus mempertahankan nilai-nilai kemanusiaannya (akal, pengetahuan, dan bahasa). Bahkan Imam Musa al-Kazhim as, yang dikutip oleh al-Kulaini, mengatakan bahwa Tuhan telah menunjukkan kepada manusia dua jenis bimbingan. Salah satunya nyata dan lahiriah, sedangkan yang

lainnya tersembunyi dan di dalam. Bukti yang nyata adalah para nabi, rasul, dan para imam suci, sedangkan bukti yang tersembunyi adalah akal. Menurut asy-Syatibi, penghormatan terhadap karunia akal secara universal harus dikombinasikan dengan keinginan dan perjuangan yang kuat untuk menegakkan lima pilar tujuan syariat Islam yang dikenal sebagai *al-kulliyat al-khams* (lima universal): *himayatud-din* (melindungi agama), *himayatun-nafs* (melindungi jiwa), *himayatul-'aql* (melindungi akal/kecerdasan/intelekt), *himayatun-nasl* (melindungi keturunan), dan *himayatul*. Menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Balitbang dan Diklat Kemenag RI tahun 2010, kelima pilar tersebut harus diterapkan dalam undang-undang, sistem sosial dan budaya kaum muslim, kurikulum sistem pendidikan nasional, dan dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Sepertinya ada alasan yang masuk akal untuk memastikan bahwa lima pilar yang disebutkan di atas dipertahankan dalam aspek penting dari kehidupan masyarakat. Faktor utama yang melandasinya adalah fakta bahwa kebutuhan hakiki berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial dan individu.

Dalam *al-maqashid al-syariah*, profesor Abdul Mujib menunjukkan hierarki kebutuhan asasi manusia, yang disebut sebagai kebutuhan manusia dalam psikologi Islam. Pertama, menjaga agama (*hifzh al-din*) dengan memenuhi *arkan al-Islam*, melindunginya dari serangan musuh, dan melindungi jiwa agama yang berkembang sejak lahir. Kedua, memelihara jiwa (*hifzh al-nafs*) dengan memenuhi hak hidup setiap anggota masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku, yang menyebabkan hukum pidana (*qishas*) diterapkan terhadap mereka yang melanggarnya. Ketiga, memelihara akal pikiran (*hifzh al-'aql*) dengan menggunakannya sebagaimana mestinya, seperti berpikir atau merenungkan kekuasaan Allah جل جلاله melalui dirinya sendiri. Seperti yang sudah di firmankan dalam Surat Az-Zaariyyaat ayat 21:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Dalam ayat di atas, ditunjukkan kepada manusia bahwa pada diri manusia terdapat bukti kekuasaan dan kebesaran Allah, seperti perbedaan dalam kemampuan, bahasa, kecerdasan, dan anggota tubuh yang masing-masing melakukan fungsinya masing-masing. Takdir Allah terdiri dari keinginan dan kekuatan, dan apa yang terjadi di antara manusia terdiri dari perbedaan tingkat pemikiran, pemahaman, dinamika kehidupan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan hikmah yang terkandung dalam anatomi tubuh mereka, yaitu dalam menempatkan setiap anggota tubuh dari keseluruhan tubuh mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. "Barang siapa bertafakur (memikirkan) penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan dilenturkan persendiannya semata-mata untuk beribadah," kata Qatadah.

Menurut Abdul Mujib, bagian keempat dari kebutuhan manusia adalah memelihara keturunan (*hifzh al-nasl*), yaitu mengatur pernikahan dan melarang pelecehan seksual, seperti zina, LGBT, dan semua hal yang merusak keturunan. Kelima, menjaga kehormatan dan harta benda (*hifzh al-'irdh wa al-amwal*) dengan mencari rezeki halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengharamkan riba, penipuan, pencurian, perampokan, dan *ghasab*.

Surat adz-Dzaariyyat ayat 21 dalam Al-Quran berfungsi sebagai peringatan kuat bagi semua orang untuk mengenali diri mereka sendiri. Jika sebagian besar orang tidak tahu siapa mereka, bagaimana mereka bisa mengenal orang lain? Setiap Orang diharapkan untuk merenungkan dan berterima kasih atas cara Tuhan membuat mereka dari *nuthfah*, menjadi *mudhghah*, menjadi sekerat daging, dan akhirnya menjadi tulang. Untuk manusia merenungkan bahwa *nuthfah* adalah tetesan air yang menjijikkan yang akan berubah dan berbau busuk jika dibiarkan di udara terbuka selama beberapa saat. Jika kita memikirkan semua rahmat dan kemurahan Allah جل جلاله, besarnya kekuasaan-Nya, dan hikmah di balik penciptaan itu, kita akan sangat kagum. Ia akan melihat keajaiban di dalam dan di luar dirinya sendiri, serta di seluruh makhluk hidup. Tempat paling dekat yang harus ditafakuri karena merupakan bukti paling jelas eksistensi Sang Maha Pencipta.

Dengan bertafakur dan berpikir tentang apa yang terjadi pada diri manusia, diharapkan kesadaran atau makrifat tentang wujud Tuhan muncul. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran Surat ar-Ruum ayat 8, saran ini merupakan amanat bagi seluruh umat. Bahwa manusia harus berpikir tentang alam semesta dan bertafakur tentang kekuasaan Allah melalui pengenalan diri. Ini termasuk menjaga akal sehat dan menghindari tindakan yang merusak daya pikirnya. Memanfaatkan kemampuannya untuk memilih (baca: kreativitas akal) adalah bagian dari memelihara akal. Apakah seseorang akan meningkatkan dirinya menuju kutub mulia, yaitu menyerahkan diri kepada Allah, atau ia akan mengendap dalam lumpur yang ada pada dirinya? Fungsi akal mendorong pertimbangan saat menentukan kehendak itu, yang menyebabkan konflik terus-menerus dalam diri manusia. Sikap dan kepribadian manusia berasal dari konflik “kepentingan” yang ada dalam diri manusia.

Al-Quran memberikan penjelasan tentang kepribadian manusia dan karakteristik yang membedakannya dari makhluk lain. Selain itu, Al-Quran menyebutkan beberapa pola dan model kepribadian umum yang ditemukan di masyarakat setiap orang. Seperti yang disebutkan dalam Surat As Syams (91): 7-10, misalnya. Menurut QS As-Syams (91): 9-10, setiap orang memiliki potensi yang dapat mengarah ke arah yang baik atau yang buruk. Potensi ini sudah ada pada individu dan berkembangnya membutuhkan bantuan dari banyak faktor dan pihak.

Konsep diri mengacu pada potensi yang dimiliki setiap orang, yang untuk berkembang memerlukan bantuan dari lingkungan sosial di mana mereka dibesarkan. Tri pusat pendidikan dapat digunakan untuk mendapatkan pengalaman belajar selama proses tumbuh kembang. alasan bahwa pertumbuhan seseorang menuju ke arah dewasanya tidak lepas dari pendidikan dan bahkan dalam sepanjang rentang hidup (*minal mahdi ilallahdi*).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan berhasil mencapai tujuan jika semua peserta didik mengenal diri mereka sendiri, yang terungkap dalam konsep diri mereka. Ini berlaku untuk kegiatan belajar informal, formal, dan non-formal. Anthony bahkan menyatakan bahwa membangun

kepercayaan diri pada seseorang dimulai dengan membangun konsep diri yang dia peroleh selama bergabung dengan kelompok orang. Dengan memiliki konsep diri yang positif, proses belajar menjadi lebih lancar dengan modalitas nilai-nilai dan pandangan positif yang dipedomani. Ini menumbuhkan kepercayaan diri individu dalam proses belajar, yang pada gilirannya berdampak pada keberhasilan belajar. Bagaimana seseorang menerima dirinya sendiri dan harga dirinya (*self-esteem*) dapat dipelajari dari konsep diri kognitifnya.

Identitas diri harus dimiliki setiap orang, terutama selama hidup di era globalisasi, agar mereka dapat memaksimalkan potensi mereka. Berkembangnya aktualisasi diri secara bebas dan terkendali akan menghasilkan rasa berharga diri. A.H. Nasution menyatakan bahwa nilai suatu umat beragama terletak pada kemampuan mereka untuk mempertahankan identitas mereka, sedangkan nilai suatu bangsa terletak pada kemampuan mereka untuk mempertahankan agama mereka. Jika arus informasi tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang kuat tentang ajaran Islam, seseorang akan mengalami gejala ketidakpercayaan diri, yang merupakan ciri setiap orang Muslim. Namun, Al-Quran menyatakan bahwa agama tunggal yang harus dipahami dan dipelajari adalah Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab (maksudnya ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Quran) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Q.S Ali Imran [3]: 19)



Menurut makna ayat 3 surah al-Maaidah, di mana ayat tersebut menunjukkan kepada umat manusia betapa Islam unggul dalam banyak hal, seperti kebenaran ajarannya, kebahagiaan para pelakunya (terutama para Nabi dan Rasul, serta orang-orang yang mencapai posisi tertentu), dan aspek saintifik, yaitu munculnya peradaban yang terus menginspirasi dunia.

Jika kemajuan peradaban tidak disertai dengan kesiapan mental dan pemahaman tentang ajaran Islam, suatu masalah akan muncul yang berkontribusi pada degradasi moral dan karakter bangsa, mulai dari anak-anak di sekolah hingga perilaku para pemimpin yang tidak bermoral. Budaya dan moral berubah sebagai akibat dari krisis karakter tersebut. Budaya dan moral ini tidak lagi bergantung pada adat istiadat ketimuran dan moralitas yang baik. Konsep diri seseorang sebagai inti pola kepribadiannya akan sangat dipengaruhi oleh keadaan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Fokus riset ini adalah pergeseran moral dan spiritual yang terjadi pada beberapa peserta didik dan pembelajar. Beberapa dari mereka adalah muslim secara genetik dan telah menerima pendidikan formal di lembaga pendidikan Islam sejak kecil, bahkan beberapa dari mereka sejak dini. Namun, mereka menunjukkan perilaku yang kurang mengenali diri mereka sebagai muslim. Tiga pusat pendidikan menunjukkan cara orang berpikir, bersikap, bersimpati, dan berperilaku.

Seperti merokok, memamerkan aurat, pergaulan tanpa batasan antara muhrim dan non muhrim, pergaulan yang mendekati zina, dan seks pranikah. Penulis ingin menanyakan, apakah individu yang mengalami penyimpangan tersebut tidak tahu siapa mereka? Bagaimana Al-Quran dianggap sebagai kitab suci? Selama bertahun-tahun, lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, telah menggunakan konsep diri Barat secara keseluruhan. Oleh karena itu, keyakinan bahwa Al-Quran adalah sumber semua ilmu pengetahuan seharusnya dimiliki oleh setiap generasi Muslim.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-sebaiknya.” (Q.S. At-Tiin [95]: 4)

Ada kemungkinan bahwa manusia dapat memiliki rasa percaya diri yang cukup karena mereka memiliki keunggulan di dunia ini. Dalam setiap fase perkembangan, kita harus menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya, yang merupakan hasil dari pemahaman diri yang baik. Dalam psikologi pendidikan Islam, belum ada definisi yang jelas tentang konsep diri (*self-concept*) dan aspeknya. Akibatnya, belum ada pedoman yang jelas bagi pendidik untuk membantu setiap aspek perkembangan individu menuju kematangannya, terutama dalam hal pemahaman diri mereka selaku muslim.

Semua orang yang beragama Islam harus memiliki pemahaman diri ini. Seorang pendidik, seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat, diharapkan untuk memahami dirinya sendiri terlebih dahulu agar dapat mengajarkan peserta didiknya mengenal dirinya sendiri: bahwa dia adalah makhluk Allah, seorang hamba, dan pemimpin atau khalifah di bumi, dan memiliki pemimpin (Rasulullah صلى الله عليه وسلم). Ketika seseorang merasa “tidak mengenal” jati dirinya, mereka menjadi orang yang tidak taat kepada Allah جل جلاله dan tidak mengikuti ajaran dan perintah Rasul. Itu membuat orang kehinaan, seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran surah at-Tiin ayat 5, sebagai berikut:

ثُمَّ رَدَدْتَهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).” (Q.S. At-Tiin [95]: 5)

Kondisi tidak mengenal (memahami) jati diri atau disebut sebagai konsep diri negatif, seperti yang disebutkan dalam paragraf di atas, adalah salah satu contohnya. Riset Muhamad Uyun dalam disertasinya tahun 2017 menunjukkan bahwa dunia akademik masih diwarnai dengan moral yang rusak (tidak jujur atau tidak bertanggung jawab) pada peserta didik, yang dia sebut sebagai “kecurangan akademik”. Jika manusia

berusaha untuk mengenali dirinya dengan baik dan bijak (konsep diri positif), mengembangkan harga diri, dan memiliki kontrol diri yang baik, maka hal ini tidak akan terjadi di masa yang akan datang.

Menurut Mead, konsep diri adalah pikiran, perasaan, dan persepsi seseorang tentang dirinya yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock, konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya yang terdiri dari dua komponen: konsep diri sebenarnya (*real self*), yang merupakan gambaran tentang dirinya, dan konsep diri ideal (*ideal self*), yang merupakan gambaran tentang dirinya yang diinginkan.

Namun, konsep diri menurut Brooks, didefinisikan sebagai pandangan dan perasaan tentang diri sendiri yang bersifat psikis, sosial, dan fisik, dan dapat berkembang menjadi konsep diri yang positif atau negatif. Brooks dan Emmert dalam Rahmat menjelaskan lima karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif dan negatif. Mereka yang memiliki konsep diri yang positif memiliki karakteristik berikut: (1) yakin akan kemampuan mereka; (2) merasa setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa merasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat; dan (5) memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri karena mereka dapat mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disukai mereka dan berusaha mengubahnya. Namun, karakteristik orang yang memiliki konsep diri negatif termasuk: (1) sensitif terhadap kritik; (2) responsif terhadap pujian; (3) tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis; (4) merasa tidak disenangi oleh orang lain; dan (5) pesimis terhadap kompetisi, yang terungkap dalam ketidakmampuan untuk bersaing dengan orang lain dalam mencapai prestasi.

Menurut Calhoun dan Accocella, konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri yang terdiri dari tiga aspek: pengetahuan, pengharapan, dan penilaian. Sebagai dimensi pertama pengetahuan tentang diri dan gambarannya, informasi tentang keadaan seseorang termasuk nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan suku bangsa. Dalam

dimensi kedua, orang memiliki diri ideal, kekuatan yang mendorong mereka ke masa depan. Dimensi ketiga, penilaian diri sendiri, adalah perbandingan antara apa yang mereka harapkan dari diri mereka dan standar mereka sendiri, yang menentukan harga diri mereka.

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai pandangan, pemahaman, dan penilaian seseorang tentang dirinya secara kognitif dan afektif berdasarkan penjelasan di atas. Melibatkan pemahaman tentang diri dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari interaksi sosialnya (psikomotorik). Dalam kajian pendidikan, konsep diri atau pemahaman diri secara umum didasarkan pada teori Barat yang membagi konsep diri ke dalam dimensi fisik dan psikologis. Namun, belum ada riset teori Islam yang secara eksplisit mengkaji dan menguraikan konsep diri dalam pendidikan Islam. Namun, sampai saat ini, riset teori Barat sangat bermanfaat dan membantu pendidikan Islam. Ini dilakukan karena landasan utama riset masing-masing teori sangat berbeda. Teori Barat didasarkan pada akal budi dengan bukti empiris dari temuan riset para ahli yang cenderung sekuler, yang dalam Islam disebut sebagai ayat *kauniyah*. Dalam pendidikan Islam, konsep diri didasarkan pada Al-Quran dan Sunah sebagai pedoman hidup bagi umat Islam dan sumber dari semua ilmu pengetahuan.

Sumber utama teori dan praktik pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, penerapan pendidikan Islam adalah proses “transfer nilai-nilai dan belajar”, yang mencakup pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai ajaran Islam kepada para pemeluknya. Dengan cara yang sama, konsep diri yang ditanamkan dalam pendidikan Islam merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ayat-Nya yang tersebar di seluruh alam.

Uraian di atas sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran, surah Ali Imran 190–191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Ali Imran [3]: 190-191)

Ayat di atas menjelaskan salah satu kekuasaan Allah yang berkaitan dengan proses pendidikan Islam, di mana setiap orang harus membangun keyakinan diri dan belajar dengan melihat, mengamati, membaca, memahami, dan mengkaji bagaimana Allah menciptakan siang dan malam. Setelah itu, manusia diminta untuk selalu mengingat Allah di mana pun mereka berada. Sejalan dengan Al-Quran, fenomena alamiah yang terjadi harus dipahami oleh semua orang sebagai makhluk yang berakal dan kemudian dipahami secara ilmiah. Untuk mencapai “memahami” ini, diperlukan proses belajar yang berkelanjutan sepanjang hidup agar manusia selalu ingat untuk mengenal Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemelihara, dan Maha Segalanya, seperti yang digambarkan dalam **Asmaul Husna**, yang merupakan satu-satunya tujuan. Dengan bantuan proses belajar di atas, pemahaman diri diharapkan membawa pada sikap tunduk dan patuh sebagai hamba serta sikap sebagai hamba yang bertakwa kepada khalifah-Nya.

Manusia diberi alat untuk berusaha mengenal dirinya sendiri agar mereka dapat melaksanakan fungsi mereka sebagai khalifah Allah dengan baik. Dalam pandangan agama, mengetahui dan memahami diri sendiri

adalah jalan menuju Tuhan. Usia memengaruhi kemampuan manusia untuk mengenal diri sendiri atau memahami diri sendiri, yang juga dikenal sebagai konsep diri. Bayi yang baru dilahirkan belum memiliki konsep diri; namun, mereka memiliki potensi diri yang siap berkembang seiring pertumbuhannya. Potensi tersebut disebutkan dalam Al-Quran, surat Asy-Syams, ayat 7–10, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams [91]: 7-10)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa karena manusia adalah makhluk yang sempurna dan memiliki fitrah yang lurus, Allah mengarahkan manusia ke arah kefasikan dan ketakwaan, menunjukkan kepadanya jalan menuju keduanya, dan menunjukkan kepadanya apa yang ditakdirkan untuknya. Penjelasan ini diperinci dengan riwayat Ahmad dan Muslim bahwa seseorang dari Muzinah dan Juhainah datang kepada Rasulullah Saw. untuk bertanya tentang apa yang dilakukan dan diusahakan orang-orang. Beliau menjawab, “Mereka akan menerima sesuatu.”

Sebagai tanggapan atas pertanyaan tentang pentingnya beramal jika sesuatu telah ditetapkan, dia menjelaskan bahwa setiap makhluk (baca: manusia) diciptakan dengan kecenderungan untuk berada di salah satu dari dua tempat (surga atau neraka). Jika seseorang menyucikan jiwanya (konsep diri positif) dengan beriman, mengingat, dan mengenal Rabb-nya dengan harapan bahwa jiwanya akan disucikan oleh Allah, maka dia beruntung. Sebaliknya, seseorang yang mengotorinya (konsep diri

negatif) dengan berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah akan merugi karena jiwanya dikotorkan oleh hasil perilakunya.

Al-Quran mengatakan bahwa manusia memiliki kemerdekaan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan dengan alat yang mereka miliki, mereka dapat memilih jalan atau mengubah pilihan mereka untuk cenderung berlaku positif (takwa), tetapi juga berpotensi negatif (fujur), yang mereka harus berusaha menghindari. Dalam hal faktor dan dimensi dalam pengembangan konsep diri, Abdul Mujib menambahkan bahwa faktor terpenting adalah manusia secara pribadi yang harus mengendalikan fitrahnya yang suci untuk diarahkan pada hal-hal positif (aktualitas fitrah menimbulkan tingkah laku manusia yang disebut kepribadian), tabiat individual, dan kekuatan responsnya (roh/spirit, kalbu, akal, nafsu) terhadap lingkungan sebelum melakukan suatu tindakan. Dimensi fisiologisnya adalah tubuhnya, yang akan menjadi saksi atas segala apa yang dia lakukan, sedangkan aspek psikologisnya adalah uraian di atas.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa memiliki dua kecenderungan dan potensi manusia yang positif dan negatif tidak berarti bahwa ayat-ayat Al-Quran bertentangan satu sama lain. Sebaliknya, ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindari karena akan membawa mereka ke posisi yang rendah sehingga mereka tercela. Selain itu, menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menduduki posisi tertinggi atau dipuji.

Ketika seseorang berkembang, mereka tidak hanya belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri, tetapi juga melakukan evaluasi tentang kualitas yang mungkin mereka ikhtiarkan untuk dimiliki. Harga diri, juga dikenal sebagai *self-esteem*, adalah aspek evaluasi dari persepsi diri seseorang. Takwa kepada Allah adalah kualitas paling penting bagi seorang mukmin, menurut Al-Quran. Takwa kepada Allah menunjukkan betapa tingginya martabat seseorang sebagai orang yang beriman.

Ahli psikologi Barat, yang telah melakukan riset sistematis dan ilmiah, telah memopulerkan riset konsep diri dalam dunia pendidikan. Namun, faktanya adalah bahwa Al-Quran telah menjelaskan konsep diri

secara tersurat dan tersirat, dalam berbagai penafsiran, jauh sebelum konsep diri menjadi subjek studi psikologi. Dengan demikian, konsep diri seharusnya sudah populer dalam pendidikan Islam sejak awal. Namun, yang terjadi adalah istilah ini sangat asing dan tidak dikenal.

Sementara Al-Quran dan Hadis merupakan sumber ilmu pengetahuan secara tersirat yang memberikan acuan yang dapat dijadikan rujukan untuk diskusi tentang konsep diri, belum ada riset khusus yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam terkait konsep diri dan aspek-aspeknya. Diharapkan, berdasarkan temuan riset yang berkaitan dengan konsep diri dalam Al-Quran, proses dan tujuan belajar, serta landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, akan lebih selaras dan menjiwai ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadis sebagai cetak biru pribadi muslim.

Menurut ajaran Islam, tujuan sebenarnya dari penciptaan manusia adalah untuk menjadi pengabdian yang setia kepada Penciptanya, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surat adz-Dzaariyyat ayat 56. Para ulama kemudian mengikuti contoh Rasulullah. Bentuk dan cara pengabdian manusia bergantung pada bagaimana kedua orang tua masing-masing menanamkan pendidikan ajaran Islam. Konsep diri positif akan sangat membantu orang tua membimbing anak-anaknya untuk mengembangkan konsep diri positif juga. Selain itu, kebutuhan akan konsep diri adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, terutama dalam keluarga dan di institusi pendidikan lainnya.

Dalam Al-Quran Surat al-Rum ayat 8 dan al-Isra' ayat 14, Allah memberi manusia kemampuan untuk memahami diri sendiri atau konsep diri, yang berkembang seiring bertambahnya usia. Kemampuan ini dikenal sebagai kognisi sosial, yaitu bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motivasi, dan tindakan orang lain. Karena konsep diri timbul dari pengalaman yang berbeda dan terus menerus sepanjang hidup, kemampuan itu terbentuk dari memikirkan bagaimana orang lain meresponsnya. Potensi dasar untuk memiliki konsep diri sendiri telah ditanamkan pada usia dini anak-anak, yang akan membentuk tingkah lakunya di kemudian hari. Ini bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir.



Teori-teori Barat yang berasal dari riset para tokoh tentang konsep diri harus dianggap sebagai ayat-ayat *kauniyah* (empiris) dan kemudian “diadaptasi” dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam. Ini adalah istilah yang digunakan oleh bapak Yadi Purwanto dalam buku Epistemologi Psikologi Islami. Sebatas kelayakan untuk diadaptasi adalah prinsip yang harus diperhatikan saat melakukan “adaptasi”. Kemudian memasukkan elemen-elemen luar ke dalam perspektif dan kebudayaan Islam.

Dalam psikologi pendidikan Islam, belum ada catatan khusus tentang riset konsep diri. Oleh karena itu, penulis percaya bahwa riset yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis harus dilakukan untuk membuat rumusan tentang konsep diri. Konsep diri sangat penting untuk kesejahteraan setiap orang, karena merupakan komponen dari diri yang harus dimiliki setiap orang secara pribadi dan merupakan inti dari pola kepribadiannya.

Dalam Al-Quran, kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain telah dijelaskan. Memahami semua komponen yang membatasi kepribadian manusia, baik material maupun immaterial, sangat penting untuk memahami kepribadian manusia dengan benar. Salah satu ayat Al-Quran tentang kepribadian manusia adalah QS Asy-Syams (91): 7-10, yang menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang menjadi baik atau buruk. Potensi atau bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk melalui bimbingan dan berbagai faktor lainnya. Mereka yang beruntung adalah mereka yang memanfaatkan potensi mereka untuk meningkatkan kualitas jiwa mereka, menjadi lebih baik, dan mengembangkan potensi yang baik dan mengalahkan potensi yang buruk.

Dengan demikian, karena masalah konsep diri sangat penting untuk kelangsungan kesejahteraan psikologis dalam hidup (*well-being*), penting bagi pendidikan Islam untuk memahami konsep diri dalam segala aspeknya. Ini adalah bagian dari upaya membantu peserta didik tumbuh sebagai khalifah dan hamba Allah *Subhaanahu wa ta'ala* di dunia. Selanjutnya, dimensi-dimensi tersebut akan diterapkan dalam tiga

lingkungan pendidikan, sehingga pertumbuhan konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian setiap orang akan sejalan dengan ajaran Al-Quran.

Sangat masuk akal bahwa kepribadian manusia, terutama mereka yang beragama Islam, diharapkan sejalan dengan Al-Quran. Pertama, itu karena nama Allah sebagai Tuhan manusia disebut 2698 kali. Untuk mengenal-Nya dengan benar adalah kewajiban bagi setiap muslim. Selain itu, penting bagi setiap individu yang beragama Islam untuk mengenal identitas mereka sendiri. Seseorang akan lebih mengenal dirinya seiring dengan kemajuan dalam tahap perkembangan konsep dirinya. Dalam setiap tahap pertumbuhannya, upayanya untuk mengenal Tuhan berhubungan satu sama lain. Jika seseorang tidak mengenal dirinya sendiri, bagaimana dia bisa mengenal Tuhan dengan baik? Konsep bahwa setiap orang memiliki potensi yang luar biasa harus terus didorong dan dikembangkan ke arah kemajuan yang lebih mapan.

Majid Irsan Al-Kailani menjelaskan konsep diri secara jelas dalam beberapa prinsip dasar orientasi tuntunan edukatif Al-Quran, antara lain: (1) memperkenalkan manusia dengan Tuhan Penciptanya dan membangun hubungan di antara keduanya berdasarkan keilahian Tuhan dan kebajikan manusia; (2) mengubah perilaku setiap orang agar sesuai dengan ajaran Islam; (3) mengajarkan orang untuk mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan; (4) menghasilkan generasi umat Islam yang teguh di atas prinsip-prinsip akidah Islam dan syariatnya yang adil; dan (5) mengarahkan umat Islam untuk menjadi warga negara yang adil.

Konsep diri adalah potensi dasar manusia yang harus dipenuhi, seperti yang ditunjukkan dalam uraian di atas. Bagaimana seseorang akan mengenal Tuhan jika dia tidak mengenal dirinya sendiri? Sebaliknya, bagaimana seseorang akan mengenal dirinya jika dia tidak mengenal Penciptanya? Untuk mewujudkan prinsip dasar tuntunan edukasi Al-Quran, seseorang harus memiliki kemauan dan kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di satu sisi, melihat Al-Quran sebagai kekuatan moral yang mampu mendorong kecerdasan, inovasi, dan kreativitas manusia untuk mendayagunakan setiap sumber daya yang tersedia untuk kemaslahatan hidup dan kemajuan budayanya adalah

penting dari sudut pandang pendidikan dan psikologis. Dengan demikian, makna dan signifikansi ayat-ayat Al-Quran, terutama yang berkaitan dengan manusia, terutama terkait potensi konsep diri manusia, dapat diungkap melalui pembacaan Al-Quran melalui pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Studi ini secara normatif dan empiris memeriksa riset konsep diri dalam Al-Quran dari perspektif teori psikologi pendidikan. Ini melihat ayat-ayat Al-Quran tentang konsep diri manusia dan diskusi tentang konsep diri dalam psikologi Islam. Fokus riset ini adalah untuk mempelajari konsep diri manusia sebagai identitas diri yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari manusia, yang merupakan komponen penting dari pola kepribadian setiap orang. Identitas diri yang berasal dari konsep diri manusia akan membuat lebih mudah untuk saling mengenal, terutama mengenali atau memahami dirinya pribadi, dan membantu cara orang berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam setiap aspek kehidupan. Al-Quran akan menjelaskan konsep diri manusia yang membantu pembentukan identitas dirinya.

## **B. Formulasi Kasus**

Fokus riset ini adalah istilah atau sebutan, gambaran, dan narasi dari Al-Quran tentang konsep diri, dimensinya, dan komponennya, serta dinamika perkembangannya. Selanjutnya, rumusan pengertian tersebut didiskusikan dengan perspektif psikologi pendidikan yang terkait dengan fokus masalah. Tujuan dari riset ini adalah untuk menghasilkan pemahaman baru tentang konsep diri dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis.

Riset ini berkonsentrasi pada bagaimana studi konsep diri positif manusia mempengaruhi psikologi pendidikan. Diharapkan bahwa riset ini akan membantu mengembangkan psikologi pendidikan Islam secara teoretis dan praktis dengan menyelidiki dinamika pendidikan dan cara Al-Quran menjelaskan masalah ini.

### **C. Intensi Pelaksanaan**

Secara garis besar, buku ini akan menyajikan pemaparan hasil tinjauan terkait konsep diri dalam Al-Quran dan penjabarannya yang menggambarkan hakikat konsep diri sebagai cetak biru umat manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; menjabarkan upaya pengembangan konsep diri sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran; dan menemukan relevansi konsep diri dalam Al-Quran dengan kepribadian sukses era 4.0.

### **D. Kegunaan Substansi**

Manfaat yang diharapkan dari riset ini adalah peningkatan pengetahuan teoretis dan praktis tentang konsep diri manusia sebagai upaya untuk memahami diri sendiri pada generasi muslim. Ini akan membantu lebih memahami diri mereka sendiri dan potensi mereka yang dibangun dan diaktualisasikan melalui proses pembelajaran dan pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang formal, informal, dan non-formal (tiga pusat pendidikan). Konsep diri positif sebagaimana dinarasikan dalam Al-Quran dikembangkan melalui proses pendidikan ini, yang dimiliki oleh setiap orang sebagai pembelajar. Selanjutnya diejawantahkan dalam tindakan seseorang sebagai khalifah dan hamba Allah dengan setiap sistem pribadi, yang hanya bergantung pada Allah semata.

Salah satu manfaat secara teoritis adalah menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan baru bidang psikologi pendidikan Islam, terutama tentang konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian seseorang. Memberi masukan dan bahan pertimbangan untuk upaya memetakan dan memosisikan konsep diri dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam, sehingga perkembangan konsep diri generasi muslim diharapkan lebih selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Secara praktis hasil penelitian ini berusaha mewujudkan generasi yang memiliki kepribadian Qur'any yang sukses dan

memiliki konsep diri yang positif. Karena itu, cara kita berpikir, bersikap, bertindak, dan berperilaku lebih mirip dengan cara Rasulullah ﷺ.

## **E. Diskusi Wacana**

Riset tentang konsep diri telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan filsafat. Sejak psikologi didirikan sebagai ilmu yang independen pada tahun 1879, dipelopori oleh Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya yang terkenal, riset ilmiah tentang konsep diri telah dilakukan dalam bidang psikologi. Setelah itu, Rogers mengembangkan teori yang berpusat pada pribadi (konsep diri). Teori-teori seperti Freud, Jung, Adler, Sullivan, dan Horney tentang kepribadian berasal dari pengalamannya bekerja dengan pasien dalam terapi.

Indonesia memiliki banyak penyelidikan ilmiah tentang konsep diri. Salah satunya dilakukan oleh Clara R. Pudjijogyanti, yang mempelajari konsep diri dalam pendidikan dan membaginya menjadi dua dimensi: konsep diri fisik dan konsep diri psikologis, yang dibukukan dan diterbitkan tahun 1995. Studi lapangan lebih banyak digunakan untuk menganalisis hasil riset ilmiah tentang konsep diri. Ini terlihat dalam disertasi Esther Heydemans, yang menyelidiki hubungan antara kesadaran emosi peserta didik SMPN di Kota Malang dengan pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, dan lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut didasarkan pada hubungan antara pola asuh orang tua dan kesadaran emosi, karena orang tua yang mampu menangani emosi akan memiliki anak-anak yang mampu mengelola emosi mereka sendiri. Anak-anak yang mampu mengelola emosi mereka sendiri akan merasa percaya diri dan memiliki keyakinan diri yang kuat. Oleh karena itu, mereka didorong untuk berperilaku baik di rumah, sekolah, dan komunitas, sehingga mengurangi tingkat perilaku negatif.

Dalam disertasinya, Ibrahim Rahmat melakukan riset ilmiah tentang konsep diri yang berjudul upaya untuk meningkatkan kualitas konsep diri pasien gangguan jiwa melalui pelatihan kesehatan mental komunitas (CMHN) dan penerapan pedoman pengkajian konsep diri (PPKD) di wilayah Puskesmas Bantul Yogyakarta (2015). Kebutuhan konsep diri

adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh multidisiplin, yaitu dokter, perawat, dan keluarga, yang merupakan dasar dari masalah disertasinya. Namun, kebanyakan keluarga tidak siap menangani anggota keluarga mereka yang menderita gangguan jiwa. Oleh karena itu, merawat pasien gangguan jiwa membutuhkan pengetahuan yang cukup, terutama di tengah stigma negatif masyarakat. Dalam kehidupan manusia, konsep diri sangat penting karena kegagalan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konsep diri manusia dapat menyebabkan kegagalan untuk aktualisasi diri.

Studi non-lapangan tentang tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksudkan untuk diteliti bersamaan dengan tafsir al-Azhar dan al-Misbah, menunjukkan hubungan antara pendidikan karakter dan doa Nabi Ibrahim. Bahwa tujuan pendidikan umumnya adalah membangun individu yang kuat dan unik, di antara banyak tujuan lainnya, adalah apa yang mendasari riset ini. Al-Quran adalah kitab pembangun dan pendidik karena berisikan keyakinan (akidah), syari'ah (aturan hukum dan perilaku), dan akhlak (karakter). Salah satu cerita tentang nabi Allah, Ibrahim, disebut sebagai kekasih Allah dan sahabat Allah. Al-Quran menyebut Ibrahim dengan nama *Abul Anbiya* sebanyak 69 kali, dan itu adalah nama surah ke-14, yang berbicara tentang doa beliau.

Selain itu, ada riset lapangan tentang konsep diri, seperti disertasi Sahrudin (2016) yang menyelidiki bagaimana peran konsep diri, religiusitas, dan pola asuh Islami memengaruhi kecenderungan perilaku nakal remaja di SMA kota Cirebon. Disertasi Sahrudin berpusat pada perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, yang cenderung menyebabkan perilaku nakal remaja, juga dikenal sebagai kenakalan remaja. Hasil risetnya ini dirilis setelah ujian promosi doktor oleh para wartawan, yang menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi kecenderungan perilaku remaja.

Kajian konsep diri, yang merupakan hasil dari riset ilmiah yang telah dilakukan oleh para pakar sebelumnya, mengacu pada fenomena yang terjadi di bidang masing-masing. Selain itu, riset ilmiah telah menemukan hasil yang berkaitan dengan tugas perkembangan remaja melalui

pendekatan ekologi yang melibatkan pemahaman diri dan penyesuaian diri. Disertasi Hendriati Agustiani tentang topik tersebut telah dibukukan dan diterbitkan pada tahun 2006.

Menurut presentasi riset pustaka di atas, belum ada riset ilmiah yang secara khusus membahas konsep diri dalam Al-Quran dengan mempertimbangkan psikologi pendidikan, terutama pada tingkat disertasi, tesis, dan jurnal ilmiah.

## **F. Tindak Lanjut**

Menurut Muhadjir, jenis riset ini adalah riset kualitatif yang didasarkan pada paradigma *postpositivisme*, dan ciri khasnya adalah mencari makna dalam data. Dalam paradigma bahasa, riset ini termasuk dalam kategori riset kualitatif. Tujuan riset ini adalah untuk mengidentifikasi makna kata, atau kalimat, serta makna khusus yang ditemukan dalam teks tafsir dan hasil riset, baik dalam bentuk elektronik maupun cetak.

Paradigma riset bahasa ini membedakan riset kualitatif dari sosiolinguistik, bidang yang mempelajari teori linguistik, studi kebahasaan, atau perkembangan bahasa. Dan strukturalisme linguistik terbagi menjadi strukturalisme genetik, dinamik, dan semiotik, yang berusaha mempelajari struktur objektif teks. Bacaan heuristik dan hermeneutik adalah dua pendekatan pembacaan yang dikenal dalam strukturalisme semiotik. Pembacaan atau telaah heuristik berasal dari kata-kata, bait-bait sastra, istilah dalam Al-Quran, dan ayat-ayatnya. Namun, pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra secara keseluruhan atau secara keseluruhan, yang terdiri dari sajak yang terkait dengan satu tema atau keseluruhan karya itu sendiri. Apakah Al-Quran juga dapat dianggap sebagai karya sastra? Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa Allah adalah sumber dari segala sesuatu. Namun, Allah menggunakan bahasa atau sistem tanda-tanda yang memang dikuasai manusia untuk menyampaikan ajaran-Nya. Ada kemungkinan bahwa Al-Quran dapat digunakan sebagai objek riset oleh manusia, dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan kita kepada-Nya, bukan untuk

memperlemahnya. Diharapkan bahwa dengan melakukan analisis hermeneutik terhadap ayat-ayat Al-Quran yang relevan dengan topik yang dibahas, manusia akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Dari apa yang telah dikatakan di atas, jenis riset ini adalah riset kualitatif yang menggunakan paradigma bahasa pada strukturalisme semiotik. Metode pembacaan hermeneutik melibatkan meninjau makna melalui pembacaan teks Qur'an dan Hadis, serta temuan riset tentang konsep diri dalam buku dan jurnal.

Secara keseluruhan, riset ini bersifat kepustakaan, artinya riset ini dilakukan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan subjek. Dalam bukunya Metodologi Riset Kepustakaan, Mestika Zed mengatakan bahwa riset kepustakaan adalah kumpulan tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengumpulkan data pustaka, serta mengelola bahan riset.

Lebih lanjut, Zed mengatakan bahwa salah satu karakteristik utama yang menunjukkan sifat riset sebagai studi pustaka adalah bahwa penulis berhadapan langsung dengan teks atau data angka daripada dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata dari peristiwa, orang, atau objek lainnya. Dalam hal ini, penulis memeriksa teks dari buku-buku dan semua karya ilmiah hasil riset dalam jurnal yang berhubungan dengan tema pembahasan. Al-Quran yang telah diterjemahkan dan tafsir adalah yang paling penting dari semua teks. Perpustakaan memiliki data pustaka yang dapat digunakan. Dalam kebanyakan kasus, data pustaka adalah sumber sekunder, yang berarti bahwa bahan tersebut diperoleh oleh penulis dari sumber alternatif daripada sumber asli dari lapangan. Dalam kasus ini, bahan riset diperoleh dari penulis atau penulis sendiri, yang telah mempresentasikan ide-ide mereka dalam buku, artikel jurnal, prosedur, dan sebagainya. Data pustaka tidak dibatasi oleh waktu atau ruang. Penulis menghadapi data yang tidak bergerak. Artinya, data tidak pernah berubah apapun ke mana pun ia pergi atau datang karena sudah disimpan sebagai data.



Riset ini mengkaji konsep diri dalam Al-Quran dalam konteks psikologi pendidikan. Simpul-simpul konsep diri dalam Al-Quran dan tafsirnya, serta Al-Quran Tematik dan Tafsir Ibnu Katsir, adalah sumber data primer riset ini. Sumber data sekunder berupa karya ilmiah dan hasil riset dari buku-buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Sebagai sumber informasi utama, Al-Quran disebutkan oleh Rahman sebagai “*nafs*”, yang berarti jiwa atau jiwa, yang berarti individu yang potensial yang memiliki kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk. Keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, dan kecenderungan-kecenderungan juga disebutkan dalam konteks individu. Beberapa referensi, termasuk *Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Quran*, Kamus pintar Al-Quran, kandungan Al-Quran, dan klasifikasi, digunakan untuk mengetahui makna kosakata dan bagian tertentu dari ayat-ayat Al-Quran.

#### **G. Anteseden dan Proses Penguraian Informasi**

Fokus riset ini adalah teori konsep diri yang sudah mapan dari sudut pandang Islam dan Barat. Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui apa arti konsep diri menurut Al-Quran dan bagaimana keduanya berkontribusi pada psikologi pendidikan Islam. Konsep diri sebagai inti dari kepribadian manusia adalah topik utama dalam ayat-ayat Al-Quran. Riset ini menggunakan pendekatan tafsir, yang mencoba memahami maksud Al-Quran sebagai wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam batas kemampuan manusia.

Tafsir Al-Quran tematik, terjemah al-Qur’an dan tafsirnya yang disusun oleh Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI, dan tafsir Ibnu Katsir digunakan untuk menerapkan metode ini. Penulis menggunakan analisis hermeneutik untuk memeriksa makna. Salah satu alasan mengapa metode ini digunakan adalah karena pendekatan ini terus-menerus terkait dengan pengalaman manusia, dan tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan perspektif Islam tentang masalah apa pun yang muncul dalam kehidupan seseorang, dengan memfokuskan pada ayat-ayat Al-Quran yang mungkin memiliki relevansi dengan konsep diri seseorang.

Metode hermeneutik digunakan untuk menganalisis data riset ini. Di antara berbagai ragam dan corak hermeneutik, riset ini menggunakan hermeneutik kontemporer, di mana penulis berusaha membuat Al-Quran berbicara di hadapan masalah yang diajukan untuk mencapai konsep tentang konsep diri.

Menurut Gadamer, pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektika, dan bahasa. Pandangan ini sejalan dengan uraian di atas. Selain itu, ditekankan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat objektif dan ilmiah karena terikat pada situasi tertentu, dalam kerangka ruang dan waktu tertentu. Pertanyaan tentang urgensi waktu dalam pemahaman dan interpretasi, menurut Gadamer, serta Schleiermacher dan Dilthey, dapat menyebabkan lingkaran hermeneutik. Sebenarnya, proses pemahaman adalah interpretasi itu sendiri; ketika akal pikiran kita “memahami”, interpretasi juga termasuk di dalamnya; sebaliknya, ketika akal pikiran kita melakukan interpretasi, pemahaman juga menjadi lebih lengkap.

Istilah Yunani untuk “hermeneutika” berasal dari kata kerja “hermeneuein”, yang berarti “menafsirkan,” dan kata benda “hermeneia”, yang berarti “interpretasi.” Dalam disertasi ini, konsep diri dari Al-Quran dibahas dengan konsep diri dalam psikologi pendidikan. Fazlur Rahman menawarkan jawaban untuk setiap pertanyaan *dengan shahih li kulli zaman wa makan* karena mereka berusaha memahami Al-Quran secara rasional, sistematis, dan komprehensif untuk membuatnya fleksibel dan elastis. Untuk membuat makna dan kandungan Al-Quran lebih mudah dipahami dan digunakan dalam kehidupan masyarakat, Al-Quran terus diejawantahkan melalui studi dan penafsiran.

Hermeneutika dilihat sebagai suatu proses ontologis di dalam diri manusia dan sebagai suatu teori tentang pengalaman. Keinginan Gadamer adalah untuk memahami pemahaman sebanyak mungkin. Menurutnya, tugas paling penting dalam hermeneutika adalah menyelidiki “apa yang selalu terjadi” selama proses pemahaman. Riset ini dievaluasi sesuai dengan teori subjektivisme Gadamer. Jadi, pembaca

harus memiliki pemahaman awal tentang teks. Jika mereka dipengaruhi oleh pemahaman awal ini, mereka akan merasa aman dan dapat berbicara dengan teks dengan baik. Menurut Gadamer, selain proses pemahaman dan penafsiran, membaca teks (kitab suci) juga memerlukan penerapan yang berkaitan dengan makna yang berarti atau pesan yang lebih berarti daripada makna literal.

# BAGIAN 2.

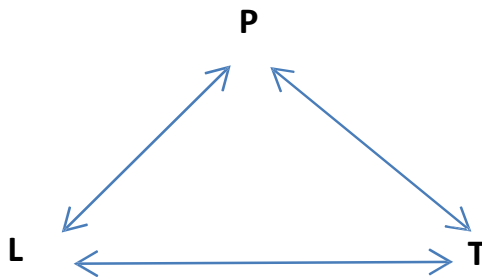
## KONSEP DIRI SEBAGAI INTI KEPRIBADIAN



## A. Pendalaman Konsep Sosial Bandura

Percaya diri merupakan komponen utama dalam memotivasi individu, percaya diri merupakan bentuk konsep diri positif. Dalam hal ini, dianggap bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk membangun konsep diri dan keefektifan diri, yang merupakan dasar dari teori tentang diri dan inti dari pencapaian tujuan. Dalam hal ini, teori kognitif sosial Bandura (1986) adalah dasar untuk konsep diri dan kemandirian. Para penulis percaya bahwa *self-efficacy* adalah prekursor terhadap perkembangan konsep diri. Sehubungan dengan perkembangan konsep diri individu dan dinamika hidupnya, *self-efficacy* juga termasuk potensi manusia yang harus selalu dikembangkan karena keduanya saling mewarnai dan melengkapi satu sama lain.

Menurut Bandura, *self* adalah bagian dari struktur kepribadian dan bukanlah bagian psikis yang mengontrol tingkah laku. Sebaliknya, sistem self adalah struktur kognitif yang mengatur mekanisme dan berbagai fungsi persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. Menurut Bandura, *self* adalah bagian dari sistem interaksi resiprositas, yang berarti bahwa pribadi, lingkungan, dan tingkah laku saling mempengaruhi satu sama lain. seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Keterangan:

P : Person/ pribadi

L : Lingkungan

T : Tingkah laku

Menurut teori kepribadian Bandura, diri sendiri terdiri dari pengendalian diri sendiri dan efikasi diri sendiri. Dalam beberapa situasi di kehidupan manusia, dua struktur di atas sangat berhubungan satu sama lain dan berfungsi sama baiknya. Kemampuan untuk bertanggung jawab dan efektif diri menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir dan memanipulasi lingkungan mereka, yang mengubah lingkungan.

Sebaliknya, dalam bentuk determinis resiprokal, seseorang seharusnya dapat mengatur sebagian dari tindakannya sendiri. Bandura berpendapat bahwa fenomena ini disebabkan oleh kombinasi strategi regulasi diri proaktif dan reaktif. Manipulasi faktor eksternal, pemantauan, dan evaluasi tingkah laku internal adalah tiga tahap melakukan pengaturan diri. Seseorang yang optimis, misalnya, tidak mudah menyerah dan selalu mencoba hal-hal baru. Konsep diri yang positif ditunjukkan oleh pola perilaku yang teramati oleh individu. Sebaliknya, seseorang yang menganggap dirinya tidak mampu akan takut mencoba hal-hal baru dan takut tidak berhasil, yang merupakan manifestasi dari keyakinan diri yang negatif. Salah satu contoh konsep diri negatif adalah perilaku konsumtif remaja yang bertujuan untuk tampil cantik, tampan, atau menarik di mata orang lain.

Bagaimana seseorang bertindak dalam kondisi tertentu bergantung pada resiprokasi antara lingkungannya dan kondisi kognitifnya, terutama aspek kognitif yang berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Inilah yang disebut Bandura sebagai keyakinan diri atau efikasi diri (*self-efficacy*), dan hasil yang diharapkan disebut ekspektasi hasil. Dalam konteks ini, konsep diri merupakan komponen psikologi yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas. Konsep diri ini berfungsi jika seseorang memiliki pengaturan diri atau disiplin diri yang kuat, yang merupakan istilah untuk kemampuan meregulasi diri secara disiplin. Pengalaman yang sangat berharga akan dihasilkan dari pengaturan diri yang terarah. Ketika anak-anak memiliki pengalaman hidup yang positif dan berhasil menyelesaikan tugas, mereka

akan memiliki keunggulan dalam satu atau lebih bidang keahlian tertentu. Ini akan meningkatkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial baru. Pada akhirnya, harga diri, perasaan diri, pengaturan diri, dan kepercayaan diri membentuk konsep diri anak-anak.

Anak-anak mulai belajar untuk menunda pemenuhan kebutuhan dan keinginan mereka untuk mendapatkan kepuasan yang lebih besar, bersama dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan mereka, serta strategi penundaan dan internalisasi normal yang menekankan kontrol diri. Anak-anak prasekolah yang menunjukkan kemampuan ini akan berkembang menjadi remaja yang disiplin dan harga diri tinggi pada usia lanjut. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengendalikan diri harus dipelajari sejak dini, yang membutuhkan latihan dan pembiasaan, dan orang tua harus mendidik anak dengan baik dan berkolaborasi.

Anak-anak yang memiliki harga diri tinggi secara alami memiliki kecenderungan untuk mempertahankan dan memperhatikan elektro positif, percaya pada masa depan yang lebih baik karena mereka tahu kekuatan dan kelemahan mereka serta berusaha untuk memperbaikinya.

Menurut Bandura, motivasi adalah konstruk kognitif yang terdiri dari dua sumber: gambaran hasil pada masa yang akan datang (yang dapat memengaruhi tingkah laku saat ini) dan harapan keberhasilan yang didasarkan pada pengalaman. Harapan ini mengharapkan *reinforcement* pada masa yang akan datang, yang akan mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Menurut Bandura, penguat berfungsi sebagai motivasi untuk belajar. Namun, seseorang juga dapat belajar dengan penguat yang diwakilkan (*vicarious reinforcement*), penguat yang ditunda (*expectation reinforcement*) atau bahkan tanpa penguat sama sekali.

Penguatan Vikarius (*vicarious reinforcement*) berarti mengamati orang lain yang mendapatkan penguatan, sehingga mereka menjadi puas dan berusaha keras untuk menjadi seperti mereka. Penguatan yang ditunda, juga dikenal sebagai *reinforcement expectation*, terjadi ketika seseorang terus melakukan sesuatu tanpa mendapatkan penguatan

karena mereka yakin bahwa mereka akan mendapatkan penguatan yang sangat memuaskan di masa depan sebagai hasil dari usaha mereka. Teori otonomi fungsional Allport mirip dengan belajar tanpa penguatan (selain penguatan).

Menurut teori Bandura, *self* tidak secara otomatis mengatur tingkah laku sendiri. Sebaliknya, *self* merupakan bagian dari sistem interaksi resiprokal antara pribadi, lingkungan, dan tingkah laku. Jadi, untuk membangun konsep diri yang positif, Anda juga harus berusaha untuk memenuhi proses efikasi diri dan regulasi diri.

Bagaimana seseorang bertindak dalam kondisi tertentu bergantung pada resiprokasi antara lingkungannya dan kondisi kognitifnya, terutama aspek kognitif yang berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Inilah yang disebut Bandura sebagai keyakinan diri atau efikasi diri (*self-efficacy*), dan hasil yang diharapkan disebut ekspektasi hasil. Dalam konteks ini, konsep diri merupakan komponen psikologi yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu; ini terjadi ketika seseorang memiliki pengaturan diri yang baik atau disiplin diri, yang merupakan istilah untuk kemampuan meregulasi diri secara disiplin.

Pengalaman yang sangat berharga akan dihasilkan dari pengaturan diri yang terarah. Ketika anak-anak memiliki pengalaman hidup yang positif dan sukses dalam tugas, mereka akan memiliki keunggulan dalam satu atau lebih bidang keahlian tertentu. Dengan demikian, semakin besar kemungkinan bahwa anak-anak akan mengembangkan harga diri, perasaan, pengaturan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial baru. Semua ini pada gilirannya akan membentuk konsep dirinya. Pengalaman ini mendorong anak secara intrinsik untuk menemukan identitasnya. Dua sumber motivasi adalah konstruk kognitif; mereka adalah harapan keberhasilan yang berasal dari pengalaman sebelumnya dan gambaran hasil pada masa yang akan datang, yang dapat memengaruhi tingkah laku saat ini. Harapan akan mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu pada masa



yang akan datang. Menurut Bandura, penguat berfungsi sebagai motivasi untuk belajar. Namun, seseorang juga dapat belajar dengan penguat yang diwakilkan (*vicarious reinforcement*), penguat yang ditunda (*expectation reinforcement*), atau bahkan tanpa penguat sama sekali.

Penguatan Vikarius (*vicarious reinforcement*) berarti mengamati orang lain yang mendapatkan penguatan, sehingga mereka menjadi puas dan berusaha keras untuk menjadi seperti mereka. Penguatan yang ditunda, juga dikenal sebagai *reinforcement expectation*, terjadi ketika seseorang terus melakukan sesuatu tanpa mendapatkan penguatan karena mereka yakin bahwa mereka akan mendapatkan penguatan yang sangat memuaskan di masa depan sebagai hasil dari usaha mereka. Teori otonomi fungsional Allport mirip dengan belajar tanpa penguatan (selain penguatan).

Menurut teori Bandura di atas, *self* tidak secara otomatis mengatur tingkah laku secara otonom; sebaliknya, *self* menjadi bagian dari sistem interaksi resiprokal antara pribadi, lingkungan, dan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam upaya untuk membentuk konsep diri positif yang kuat, seseorang juga harus berusaha untuk memenuhi proses regulasi diri dan efikasi diri secara konsisten. Contoh skala konsep diri yang dibuat oleh Rathus dan Nevid (2002) adalah sebagai berikut:

NO	KONSEP DIRI POSITIF	SKALA	KONSEP DIRI NEGATIF
1.	Jujur/ Tulus		Tidak Jujur/ Tidak Tulus
2.	Mandiri		Tergantung
3.	Religius		Tidak Religius
4.	Tidak Egois		Egois
5.	Percaya Diri		Rendah Diri
6.	Kompeten		Tidak Kompeten
7.	Penting		Tidak Penting
8.	Menarik		Tidak Menarik
9.	Berpendidikan		Tidak Berpendidikan
10.	Mampu Bersosialisasi		Kurang Bersosialisasi

## B. Carl Rogers: Konsep Pemusatan pada Pribadi

Dalam membicarakan psikologi modern, Rogers juga menyebut dirinya sebagai orang yang berpandangan humanistik. Psikologi Humanistik memandang manusia dengan lebih optimis. Rogers menyatakan bahwa setiap kepribadian memiliki kemungkinan untuk menjadi sehat dan berkembang secara kreatif. Pengaruh latihan yang bersifat menjerat dan keliru dari orang tua, bersama dengan pengaruh sosial lainnya, menyebabkan kegagalan untuk mewujudkan potensi-potensi ini. Namun, jika seseorang mau mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri, pengaruh negatif ini dapat dihindari.

Rogers memperhatikan perubahan dan perkembangan kepribadian dalam kaitannya dengan struktur konstruk kepribadian. Menurutnya, organisme dan *self* (diri), atau konsep diri, adalah dua konstruk yang sangat penting dalam teorinya. Organisme berfungsi sebagai lokus atau lokasi dari seluruh pengalaman. Pengalaman mencakup semua yang mungkin ada dalam kesadaran organisme setiap saat. Secara keseluruhan, pengalaman ini sangat luar biasa. Medan fenomenal individu adalah *frame of reference* yang hanya dapat diketahui oleh individu itu sendiri. Rogers mengatakan tentang tingkah laku bahwa medan fenomenal (kenyataan subjektif) menentukan bagaimana seseorang bertindak. Jadi, ketika seseorang memiliki persepsi yang salah tentang suatu situasi (pengalaman mungkin tidak diwakili dengan benar), seseorang akan bertindak tidak sesuai. Rogers pada dasarnya berpendapat bahwa setiap tingkah laku manusia dapat diarahkan dengan tujuan untuk memperbaiki kompetensinya atau mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri ditunjukkan melalui:

1. Tindakan yang didasarkan pada proses fisiologis.
2. Tindakan yang terkait dengan keinginan psikologis untuk menjadi diri sendiri.
3. Tingkah laku yang mendorongnya untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensi dan kapasitasnya.

Banyak kali, orang menganggap pengalaman mereka sebagai gambaran yang tepat tentang kenyataan dan tidak memperlakukannya sebagai hipotesis tentang kenyataan. Akibatnya, orang sering membuat keyakinan yang salah tentang diri mereka sendiri dan tentang dunia luar. Rogers juga mengatakan bahwa seseorang yang utuh adalah orang yang sepenuhnya terbuka terhadap informasi yang dia alami baik dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Salah satu struktur penting dalam teori Rogers adalah struktur kedua dari kepribadian, yang dikenal sebagai “konsep diri”. Menurut Rogers, konsep diri adalah gestalt konseptual yang sistematis yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat subjek, serta persepsi-persepsi tentang hubungan mereka dengan berbagai aspek kehidupan, serta nilai-nilai yang melekat pada mereka. Ini menunjukkan bahwa seseorang dapat berpenyesuaian dengan baik dan matang jika pengalamannya yang membentuk diri benar-benar mencerminkan pengalaman organisme.

Menurut ilustrasi Rogers, dinamika kepribadian menunjukkan bahwa makhluk memiliki kecenderungan dan kerinduan dasar, yaitu mengaktualisasikan diri, mempertahankan diri, dan mengembangkan diri; namun, kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri bersifat selektif. Seseorang fokus pada faktor lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk mencapai pemenuhan dan kebulatan. Di satu sisi, ada kekuatan yang mendorong untuk mengaktualisasikan diri; di sisi lain, hanya ada satu tujuan hidup: menjadi individu yang teraktualisasikan secara utuh sebagaimana yang dilihat dan dialaminya.

Rogers tidak melakukan riset jangka panjang yang menyelidiki hubungan antara orang tua dan anak, jadi dia tidak memulai pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan. Sebaliknya, dia memulai dengan pernyataan bahwa tujuan hidup setiap orang adalah mencapai aktualisasi diri dengan mencapai ciri-ciri kepribadian yang membuat kehidupan menjadi sebaik-baiknya (hidup yang baik). Fokusnya bukan pada kehidupan yang baik; yang dia inginkan adalah berpartisipasi sepenuhnya dalam potensi terbaiknya. Jadi, kepribadian yang bermanfaat adalah orang yang memanfaatkan kemampuan dan kekuatan mereka,

memaksimalkan potensi mereka, dan bergerak menuju pemahaman yang kuat tentang dirinya sendiri dan semua yang dia miliki. Uraian tersebut, seperti yang disebut Rogers, menggambarkan individu yang tetap hidup.

### C. Pendalaman Konsep Diri

Stuart dan Sundeen berpendapat bahwa konsep diri terdiri dari semua pikiran, ide, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui seseorang tentang dirinya sendiri dan yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Menurut Anna Keliat kepercayaan dan pendirian individu termasuk di dalamnya nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan obyek, tujuan dan keinginan, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, serta sifat dan kemampuan individu. Dalam Anna Keliat, Beck, Rawlin, dan William menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan setiap orang tentang dirinya secara keseluruhan: fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

Para ahli psikologi memiliki definisi yang berbeda tentang konsep diri. Atwater mengatakan konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang terkait dengan dirinya, sementara Seifert dan Hoffnung mengatakan konsep diri sebagai pemahaman tentang diri atau ide tentang diri. Menurut Santrock, konsepsi tentang diri lebih dari sekadar pemahaman diri; itu berarti bahwa seorang anak tidak hanya mencoba mendefinisikan dan menggambarkan atribut tentang dirinya sendiri (pemahaman diri), tetapi juga mengevaluasi atribut tersebut. Upaya untuk memahami diri sendiri diharapkan menghasilkan konsep diri (*self-concept*) dan *self-esteem*, karena keduanya saling melengkapi dalam mewujudkan perkembangan anak. Dengan kemampuan untuk mengevaluasi dirinya dalam bidang tertentu dari kehidupannya (seperti akademis, olahraga, penampilan fisik, dll.) (konsep diri) dan dalam bidang luas (harga diri atau *self esteem*). Dengan asumsi bahwa paket pemahaman diri ini berkembang secara konsisten dan terus-menerus, diwarnai dengan belajar sepanjang hidup.

Konsep diri terdiri dari semua konsep, pikiran, keyakinan, dan pendirian yang diketahui seseorang tentang dirinya dan berpengaruh

pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Semua hal tentang diri yang dimaksud termasuk persepsi individu tentang sifat, kemampuan, interaksi dengan lingkungan sosial dan nonsosial, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan, dan keinginan. Menurut Rogers dalam Hall dan Lindzey, konsep diri adalah terjemahan dari konsep diri sendiri dan sangat berkaitan dengan kepribadian individu karena konsep diri adalah suatu susunan (konstruk) dalam kepribadian individu. Sebagai komponen dari kepribadian, konsep diri dapat diamati melalui refleksi tentang bagaimana seseorang berperilaku dalam berbagai situasi.

Menurut Brook, seperti yang dikutip Ikbal, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri yang bersifat biologis, psikologis, dan sosial yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri biologis termasuk umur, jenis kelamin, dan karakteristik fisik, sedangkan konsep diri psikologis adalah kemampuan seseorang yang dapat diamati dari sifat psikologisnya, seperti baik hati atau egois.

Konsep diri, menurut Beck, William, dan Rawlin, adalah pemahaman seseorang tentang dirinya secara keseluruhan tentang aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Manifestasi konsep diri ini dapat dilihat dalam perilaku seseorang, yang didasarkan pada reaksi yang menjadi kebiasaan. Seseorang yang optimis, misalnya, tidak mudah menyerah dan selalu mencoba hal-hal baru. Konsep diri yang positif ditunjukkan oleh pola perilaku yang teramati oleh individu.

Sebaliknya, seseorang yang menganggap dirinya kurang mampu akan takut mencoba hal-hal baru dan takut tidak berhasil, yang merupakan pencerminan dari konsep diri yang negatif. Salah satu contoh konsep diri negatif adalah perilaku konsumtif remaja untuk tampil cantik, tampan, atau menarik perhatian orang lain.

Menurut Rakhmat, beberapa tanda konsep diri positif adalah sebagai berikut: keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi masalah; rasa setara dengan orang lain; menerima pujian tanpa merasa malu; menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang berbeda dari yang diterima oleh masyarakat umum; dan kemampuan untuk memperbaiki diri karena kemampuan untuk

mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disukainya dan berusaha untuk mengubahnya.

Mereka yang memiliki konsep diri yang positif memiliki sikap dan perilaku yang lebih optimis, percaya diri, dan selalu berpikir positif, termasuk kegagalan, ujian, dan hal-hal yang buruk. Baik kegagalan maupun pengalaman pahit tidak dianggap sebagai kehancuran atau akhir dari kehidupan; sebaliknya, mereka dianggap sebagai pelajaran berharga untuk melangkah ke depan dengan harapan yang lebih besar. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan di masa depan.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, terdapat empat tanda orang memiliki konsep diri negatif. *Pertama*, ia sensitif terhadap kritik. Kritik yang dia terima tidak dianggap sebagai koreksi, tetapi lebih seperti upaya untuk menurunkan harga dirinya. *Kedua*, ia responsif terhadap pujian, yang terlihat dengan antusias saat menerimanya. *Ketiga*, ia tidak dapat menciptakan persahabatan yang hangat karena merasa tidak disenangi, tidak diperhatikan, dan memperlakukan orang lain sebagai musuh. *Keempat*, ia cenderung tidak tertarik pada kompetisi karena tidak mau bersaing dengan orang lain. Rakhmat mengatakan tentang konsep diri positif dan negatif bahwa tidak ada orang yang benar-benar memiliki konsep diri positif atau negatif. Namun, dia mengatakan bahwa seseorang harus sebanyak mungkin memiliki konsep diri positif untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Dalam buku Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran Perkembangan, dan Prilaku*, dia menyatakan bahwa pandangan dan persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri disebut "konsep diri", yang berdampak pada cara mereka bertindak, bergaul, dan berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Oleh karena itu, rasa percaya diri dan harga diri yang tumbuh bersama dengan keyakinan terhadap kemampuan diri akan membuat individu cenderung lebih aktif dan terbuka dalam interaksi sosial.

Kepercayaan diri para peserta didik sebagian besar dibentuk oleh pendapat mereka sendiri, yang mungkin benar atau salah. Dengan

memberikan pendapat yang akurat tentang diri mereka, para peserta didik lebih mampu memilih aktivitas yang sesuai dengan usia mereka dan mencapai tujuan yang realistis. Oleh karena itu, mereka harus diberi bimbingan tentang hal-hal berikut untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri: (a) Seberapa cerdas saya dalam mata pelajaran yang saya ambil di sekolah? (b) Seberapa mahir saya dalam olahraga? (c) Bagaimana perilaku saya? (d) Seberapa menarik saya secara fisik? (e) Pada tingkat apa orang lain menyukai saya? (f) Apakah ada banyak teman baik saya? Seberapa romantis penampilan saya? (g) Seberapa sukses saya di masa depan dalam pekerjaan saya? Peserta didik setidaknya mulai memiliki tujuh elemen konsep diri tersebut saat mereka memasuki masa remaja.

Menurut Rakhmat, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, yang bersifat fisiologis, sosial, dan psikis. Menurut Pudjijogyanti, konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, karena perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam upaya pencapaian harga diri. Konsep diri sangat penting untuk pola perilaku individu sebagai pribadi dan sosial, dan ini akan terus dibahas sepanjang perkembangan manusia. Jika manusia membutuhkan perasaan harga diri, konsep diri anak adalah hal pertama yang harus dikembangkan secara sehat. Diajarkan agar anak memiliki konsep diri positif dan menghindari konsep diri negatif.

Konsep diri seseorang atau kemampuannya untuk memahami diri sendiri berkembang seiring bertambahnya usia. Pemahaman seseorang terhadap dirinya adalah refleksi dari bagaimana orang lain melihatnya, menurut teori cerminan diri (*looking glass self*). Kognisi sosial, atau cara seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain, tidak mempengaruhi perkembangan sosialnya.

Konsep diri sering didefinisikan sebagai cara seseorang memandang dirinya, atau pusat dari kesadaran dan perilaku seseorang, dan merupakan dasar dalam mengevaluasi pengalaman pribadi seseorang. Konsep diri ini ditanamkan sejak kecil dan mempengaruhi tingkah laku

seseorang di kemudian hari. Menurut Fitts, mengenai seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap tingkah laku seseorang, konsep diri yang berasal dari keseluruhan pengalaman, pengamatan, dan penilaian seseorang secara kesadaran akan sangat berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

Menurut uraian di atas, konsep diri dapat didefinisikan sebagai kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri juga mencakup kesadaran pandangan dan penilaian seseorang tentang siapa dirinya sendiri, yang mencakup gambaran diri dan kepribadian yang diinginkan secara fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya, terutama dalam konteks.

#### **D. Elemen Konsep Diri**

Menurut Ghufron dan Risnawita, konsep diri terdiri dari dua komponen: komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif terdiri dari pengetahuan individu tentang dirinya sendiri, termasuk pengetahuan tentang “siapa saya”, yang akan memberikan gambaran atau citra diri tentang “diri saya”. Komponen afektif, di sisi lain, adalah persepsi seseorang terhadap diri mereka sendiri, yang akan menentukan bagaimana penerimaan diri dan kepercayaan diri mereka dibentuk.

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya tentang definisi konsep diri, elemen-elemen yang ada dalam konsep diri Alex Sobur adalah:

1. *Self Image* atau citra diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara sadar maupun tidak sadar. disertai dengan penjelasan singkat tentang identitasnya, seperti “Saya seorang pelajar” atau “Saya seorang guru”, dll. Persepsi tentang ukuran, bentuk, dan kemampuan tubuh termasuk dalam bagian ini.
2. *Self Esteem* atau harga diri, pada bagian ini mencakup penilaian dan perkiraan tentang kepantasan diri. Misalnya, saya penyabar, pemalu, dan penyayang. Harga diri didefinisikan sebagai cara seseorang melihat hasil yang dicapainya dengan melihat seberapa



dekat tingkah lakunya dengan idealnya. Sebagai hasil dari penerimaan dan perhatian orang-orang di sekitarnya, elemen konsep diri yang satu ini mulai terbentuk ketika saya masih kecil.

3. *Ideal Diri*, Merupakan impian seseorang tentang siapa dia nantinya. Oleh karena itu, ideal diri adalah persepsi seseorang tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku berdasarkan standar pribadi dan berhubungan dengan nilai-nilai mereka. Pembentukan ideal diri dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengannya dan terjadi sejak masa kanak-kanak.

Komponen konsep diri di atas dibangun dan berkembang selama masa kanak-kanak. Individu menunjukkan berbagai dimensi konsep diri saat berperilaku dan bersikap sebagai individu maupun sosial.

#### **E. Ragam Aspek Konsep Diri**

Menurut pembagian Calhoun dan Acocella, ada tiga kategori dimensi konsep diri:

1. Aspek Pengetahuan, tingkah laku individu yang bersangkutan akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dirinya. Semua pengetahuan yang dia ketahui tentang dirinya terdiri dari dimensi pengetahuan, yang menurut Sarlito disebut sebagai “bagaimana diri kita saat ini” (*actual self*), termasuk daftar tentang gambaran dirinya (*self image*), usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri ini juga berasal dari kelompok sosial yang mereka identifikasi. Fisher, yang dikutip oleh Kartika, mengatakan bahwa sosial budaya dan jenis kelamin seseorang memengaruhi *self-image* seseorang; misalnya, perempuan lebih memprioritaskan *sex appeal*, sedangkan laki-laki lebih memprioritaskan kemampuan fisik. Selama seseorang mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu, identitas diri ini berkembang. Informasi yang diberikan oleh kelompok tersebut menambah potret mental seseorang.

2. Aspek Harapan, setiap orang mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal, yang sangat beragam dan mencakup aspirasi, moral yang ideal, dan nilai-nilai yang dimiliki.
3. Aspek Penilaian, individu sebagai penilai diri. Apakah penilaian itu bertentangan dengan standar individu untuk (1) “siapakah saya?” dan (2) “seharusnya saya menjadi apa?” Hasil penilaian ini disebut harga diri; semakin jauh perbedaan antara keyakinan dan kenyataan seseorang, semakin rendah harga dirinya. Seorang anak mengembangkan harga dirinya melalui kasih sayang dan penerimaan orang tuanya. Menurut banyak riset, harga diri bukanlah sifat bawaan; sebaliknya, itu adalah sifat yang dapat diubah. Eksistensinya mempengaruhi perilaku, harapan, dan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain.

Fitts (1971) membagi konsep diri sebagai dasar pola kepribadian menjadi dua dimensi utama:

1. Dimensi Internal (*Internal Frame of Reference*), penilaian seseorang tentang dirinya sendiri yang didasarkan pada keadaan dalam dirinya sendiri. Dimensi ini memiliki tiga jenis: (a) Identitas Diri atau *Self Identity*, aspek yang mendasar dari konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” yang mencakup label dan simbol yang digunakan orang untuk menggambarkan dan membangun identitas mereka. Pengetahuan seorang individu tentang dirinya meningkat seiring dengan luasnya interaksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pada akhirnya, semua pengetahuan ini dapat menggabungkan satu sama lain untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang siapa dirinya. (b) Perilaku Diri atau *Behavioral Self* merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang mencakup segala kesadaran tentang “apa yang dilakukan oleh diri”. Persepsi diri yang adekuat menunjukkan adanya keserasian antara identitas individu dengan diri pelakunya, yang memungkinkan individu untuk mengenali dan menerima keduanya. Diri penilai menghubungkan keduanya. (c) Penilaian Diri atau *Judging Self*,

Pengamat, penentu standar, dan evaluator adalah semua peran yang dimainkan oleh penilai. Dia berfungsi sebagai penghubung antara identitas pelaku dan dirinya sendiri. Kesadaran diri yang realistis memungkinkan orang yang memiliki kepuasan diri yang tinggi untuk melupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi dan perhatian mereka ke luar diri, yang memungkinkan kesadaran diri tersebut bekerja dengan lebih baik. Peranan masing-masing dari ketiga bagian internal yang disebutkan di atas berbeda, tetapi mereka bekerja sama dan membentuk satu sama lain secara keseluruhan.

2. Dimensi Eksternal, Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, prinsip-prinsipnya, dan faktor-faktor eksternal, seperti hubungannya dengan sekolah, kelompok, agama, dan sebagainya. Menurut Fitts, dimensi eksternal dapat dibedakan ke dalam lima jenis, yang salah satunya adalah sebagai berikut: (a) Diri Fisik atau *Physical Self*, Konsep diri fisik adalah penilaian yang positif terhadap kondisi fisik seseorang, baik dari diri sendiri maupun orang lain, yang akan membangun konsep diri yang positif. Penilaian yang buruk terhadap kondisi fisik seseorang akan membuat seseorang merasa kurang dari tubuhnya, yang mengarah pada sikap buruk terhadap diri sendiri. (b) Etika-moral Diri atau *Moral-ethical Self*, Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat hubungannya dengan Tuhan, seberapa puas dia dengan kehidupan keagamaannya, dan nilai-nilai moralnya, yang mencakup batas-batas baik dan buruk. (c) Pribadi Diri atau *Personal Self*, yakni merupakan persepsi dan perasaan seseorang yang dipengaruhi oleh sejauh mana mereka merasa puas dengan diri mereka sendiri sebagai orang yang tepat. (d) Diri Keluarga atau *Family Self*, konsep diri ini menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga, serta peran dan fungsi yang dimainkannya. (e) Diri Sosial atau *Social Self*, persepsi dan penilaian individu tentang interaksi mereka dengan lingkungan sosial mereka dikenal sebagai konsep diri sosial. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri

seseorang, baik dalam konteks sosial maupun nonsosial, termasuk dalam dimensi eksternal yang disebutkan di atas dan termasuk dalam faktor pembentuk konsep diri. Hasil riset tentang konsep diri dalam pendidikan menguatkan penjelasan ini dengan mengatakan bahwa pembentukan skema diri melibatkan adopsi peran dan identitas sosial; pembentukan sendiri adalah proses, dan konsep diri dibentuk oleh reaksi yang meyakinkan selama interaksi sosial.

Untuk memahami hubungan antara dimensi internal dan eksternal dan dampaknya terhadap konsep diri seseorang, kita dapat melihat fenomena yang ada di sekitar kita. Misalnya, ada riset tentang hijab yang mengubah pandangan diri. Temuan riset menunjukkan bahwa pandangan individu tentang hijab dan bagaimana orang berinteraksi dengan orang yang mengenakan hijab di berbagai kota berubah. yang berarti lebih sopan secara fisik dan spiritual. Transformasi konsep diri adalah kualitas pergaulan sosial yang positif secara sosial.

Dengan menggabungkan tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal yang disebutkan sebelumnya, kita dapat menghasilkan lima belas dimensi konsep diri yang berbeda: dimensi identitas fisik, dimensi identitas moral-etik, dimensi identitas pribadi, dimensi identitas keluarga, dimensi identitas sosial; tingkah laku fisik, dimensi moral-etik, dimensi tingkah laku pribadi, dimensi tingkah laku keluarga; dimensi penerimaan fisik, dimensi moral-etik, dimensi penerimaan pribadi, dimensi penerimaan keluarga, dimensi penerimaan sosial.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dimensi konsep diri secara garis besar terdiri dari dimensi internal dan eksternal, yang tersimpul ke dalam dimensi pengetahuan, dimensi harapan atau cita-cita diri, dan dimensi penilaian, yang merupakan representasi dari *inniyyah* masing-masing individu. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana pengetahuan, harapan, dan penilaian seseorang tentang diri mereka sendiri berhubungan dengan aspek fisik, psikologis, dan sosial mereka.

## **F. Aspek Pengembangan Konsep Diri**

Anak-anak lahir tanpa konsep diri, tetapi mereka memiliki kompetensi untuk berkembang menjadi konsep diri. Menurut Calhoun dan Accocella, ketika manusia dilahirkan, mereka tidak memiliki pemahaman tentang diri mereka sendiri, pengetahuan, tujuan, atau penilaian tentang diri mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka tidak tahu jika mereka adalah bagian integral dari lingkungannya. Para ahli psikologi setuju bahwa konsep diri seseorang berkembang sepanjang hidup mereka. Sehubungan dengan perkembangan konsep diri, Ritandiyono dan Retnaningsih menyatakan bahwa konsep diri dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman interpersonal seseorang. Karena itu, pandangan seseorang tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagian besar waktu, seseorang berusaha merenungkan apa yang sedang mereka alami.

Sebagian besar ahli kesehatan dan psikologi setuju bahwa konsep diri tidak ada sejak lahir. Saat bayi mengenal dan mampu membedakan “aku” dari “bukan aku”, konsep dirinya berkembang. Pada tahap ini, seseorang mulai menyadari apa yang dilakukan dengan menguatnya pancaindranya, dapat membedakan dan belajar tentang hal-hal yang bukan aku, dan secara bersamaan membangun konsep dirinya.

Saat bayi mulai mengenal dan membedakan diri dengan orang lain, konsep diri mereka berkembang secara bertahap bersamaan dengan perkembangan kemampuan berbicara, yang mencakup aspek bahasa seperti nama dan panggilan, yang sangat membantu perkembangan identitas individu. Anak akan memahami dan menilai bahwa dia unik, istimewa, dan mandiri ketika dia diberi nama. Dalam awal masa kanak-kanak, pola kepribadian dasar dibentuk.

Perkembangan konsep diri sejalan dengan perkembangan kemampuan berbicara, termasuk aspek bahasa yang utama, seperti nama dan panggilan, sangat membantu perkembangan identitas individu. Anak-anak akan memahami dan menilai bahwa mereka istimewa, unik, dan mandiri ketika mereka diberi nama. Pola kepribadian dasar telah

dibangun pada masa bayi dan mulai terbentuk pada awal masa kanak-kanak. Dengan memahami perkataan orang lain, seseorang akan memperoleh lebih banyak informasi tentang dirinya.

Pembentukan kepribadian seseorang dimulai ketika anak belajar mengenal dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya, yang merupakan lingkungan sosial bagi anak-anak. Bagaimana anak-anak melihat dan memperlakukan dunia sosial di sekitar mereka adalah faktor penting dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri, yaitu inti dari pola kepribadian. Oleh karena itu, Glasner mengatakan bahwa pemahaman diri anak mulai “terbentuk dalam jalinan hubungan keluarga”. Selanjutnya mulai berkembang secara bertahap pada tahun-tahun awal pertumbuhan dan perkembangan ketika dia mulai menyadari bahwa dia berbeda dari lingkungannya.

Pemahaman seseorang tentang dirinya berkembang menjadi kesadaran tentang bagaimana orang lain meresponsnya. Perkembangan konsep diri dalam konteks ini dapat dikaitkan dengan perkembangan aspek sosial. Namun, perkembangan aspek sosial seseorang tidak bergantung pada perkembangan aspek kognisi sosial, yang merupakan istilah untuk kognisi sosial yang berarti bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain.

Interaksi anak, terutama dengan orang tuanya dalam keluarga, membentuk konsep dirinya. Sebagaimana dinyatakan oleh Calhoun dan Acocella, yang dikutip oleh Ghufron dan Risnawita, orang tua merupakan sumber informasi penting untuk pembentukan konsep diri anak. Orang tua adalah orang pertama yang melakukan kontak sosial dengan anak dan orang pertama yang mereka miliki. Selain cinta orang tua, anak membutuhkan teman sebaya untuk diterima dan dinilai. Yang ketiga adalah masyarakat, di mana setiap anggota masyarakat dibentuk oleh norma-norma yang berlaku. Sikap dan perilaku yang ditampilkan menunjukkan hal ini. Sementara itu, konsep diri dianggap sebagai kebutuhan dasar bagi setiap orang, jadi penting untuk memenuhinya dalam keluarga, menurut temuan riset Ibrahim Rahmat dalam disertasinya. Karena itu, memenuhi kebutuhan tersebut dapat

menghasilkan aktualisasi diri yang memuaskan dan kebahagiaan, yang pada gilirannya akan menghasilkan konsep diri yang lebih positif.

Konsep diri seseorang atau kemampuannya untuk memahami diri sendiri berkembang seiring bertambahnya usia. Teori cerminan diri (**looking glass self**) menyatakan bahwa pemahaman seseorang tentang dirinya terdiri dari refleksi tentang bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Perkembangan sosial seseorang tidak terlepas dari kognisi sosial, yaitu bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain.

Ketika seseorang merasa bahwa mereka berbeda dari orang lain, persepsi tentang dirinya berkembang. Pada awal masa kanak-kanak, persepsi ini semakin jelas sebagai hasil dari pengalaman dan eksplorasi anak-anak dengan lingkungannya. Perkembangan setiap aspek perkembangan seiring dengan perkembangan konsep diri. Menurut Taylor, Comb, dan Snygg, karena fase egosentris terjadi pada tahap awal kehidupan, konsep diri seseorang sepenuhnya didasarkan pada persepsi tentang dirinya sendiri. Pandangan tentang diri ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain seiring bertambahnya usia.

Seterusnya, semakin seorang anak bertambah usia dan berkembang, semakin besar pengaruhnya terhadap pembangunan konsep dirinya, dan sebaliknya berpengaruh pada tingkah lakunya. Pada masa kanak-kanak akhir, tampak sangat berbeda dalam hal kestabilan konsep diri. Perubahan yang sangat besar juga terjadi ketika anak masuk pubertas sampai ke masa remaja. Pada masa ini, remaja sebagian besar mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dengan berbagai cara dan melakukan pengaturan pada tingkah lakunya sendiri.

Selama masa remaja, perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan menyebabkan konsep diri yang berubah. Dinamika konsep diri setiap orang berasal dari berbagai masalah yang dihadapi sepanjang hidupnya. Konflik dan penyelesaian masalah memicu konsep diri orang dewasa, yang cenderung stabil dan sulit berubah seiring bertambahnya

usia dan perubahan sosial. Setiap tantangan membantu seseorang menjadi lebih baik sebagai individu.

Menurut Bandura, penerimaan diri dan kritik diri sangat penting dalam proses pengalaman menempa diri tersebut, dan keduanya memainkan peran penting dalam membimbing tingkah laku. Kontrol didasarkan pada penerimaan dan kritik diri sendiri. Ini dilakukan untuk menyeimbangkan keyakinan diri, atau citra diri sebenarnya, keyakinan diri ideal, dan keyakinan diri yang seharusnya. Salah satu fungsinya adalah untuk mendorong seseorang untuk menghindari kesenjangan, atau ketidaksamaan, dan untuk berusaha untuk mengembangkan gambaran diri yang mungkin, yaitu gambaran diri yang akan datang baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Gambaran diri (*self-image atau actual self*) yang diinginkan dapat mempengaruhi motivasi seseorang.

Motivasi seseorang untuk membangun konsep diri yang positif dan lebih sehat akan memberikan warna dan aura yang lebih positif pada seseorang saat membuat keputusan dan menangani masalah kehidupan yang dialami setiap orang. Konsep diri positif, juga dikenal sebagai konsep *positive self concept*, adalah proses yang berlangsung lama dan panjang selama kehidupan individu yang bersangkutan. Selain itu, kepercayaan diri sebagai bagian dari konsep diri positif memainkan peran penting dalam memotivasi individu. Dalam hal ini, dianggap bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengembangkan konsep diri dan kemandirian, yang merupakan dasar dari teori tentang diri dan dasar pencapaian tujuan. Konsep diri dan kemandirian didasarkan pada kerangka teori besar yang disebut teori kognitif sosial oleh Bandura (1986). Para penulis percaya bahwa *self-efficacy* adalah prekursor terhadap perkembangan konsep diri. Sehubungan dengan perkembangan konsep diri individu dan dinamikanya dalam kehidupan, *self-efficacy* juga termasuk potensi manusia yang harus selalu dikembangkan karena keduanya saling mewarnai dan melengkapi satu sama lain.

Para ahli psikologi setuju bahwa konsep diri seseorang berkembang sepanjang hidup mereka. Sehubungan dengan perkembangan konsep diri, Ritandiyono dan Retnaningsih menyatakan bahwa konsep diri dipelajari



dan dibentuk melalui pengalaman interpersonal seseorang. Oleh karena itu, pandangan seseorang tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana mereka menginterpretasikan pandangan orang lain tentang diri mereka sendiri sesuai dengan kemampuan mereka untuk merefleksi diri.

Di tengah masa kanak-kanak, kebanyakan anak laki-laki dan perempuan mengembangkan pemahaman diri positif, definisi diri, dan pengendalian diri jika mereka memiliki orang tua, guru, dan teman-teman yang mendukung dan penuh kasih. Temuan Dhanya dan Rekha di India memperkuat uraian ini tentang perbedaan konsep diri dan tingkat aspirasi gadis remaja antara yang tinggal dengan kedua orang tua dan yang tinggal di panti asuhan. Gadis remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri yang lebih rendah daripada gadis remaja yang tinggal dengan orang tuanya. Selain itu, dijelaskan bahwa anak-anak di kelompok usia ini biasanya menemukan banyak keunggulan di sekitar mereka, yang membantu mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki tanggung jawab sosial. Misalnya, seorang anak yang tidak menyukai matematika mungkin bermain piano sebagai hobi dan menemukan keahlian musik. Anak-anak akan memperoleh pemahaman diri yang lebih mapan tentang diri mereka melalui pengalaman yang positif, yang memungkinkan mereka menjadi lebih percaya diri, teratur, dan efektif.

Semua perubahan yang terjadi selama masa remaja menyebabkan konsep diri yang berubah. Dinamika konsep diri setiap orang berasal dari berbagai tantangan yang mereka hadapi selama hidup. Menurut Bandura, penerimaan diri dan kritik diri sangat penting untuk membimbing tingkah laku karena konflik dan penyelesaian masalah menghasilkan konsep diri orang dewasa yang cenderung stagnan dan sulit berubah seiring bertambahnya usia seseorang dan perubahan sosial. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif dan lebih sehat akan memiliki aura dan nuansa yang lebih positif saat membuat keputusan dan menangani masalah kehidupan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep diri diperoleh melalui interaksi seseorang dengan lingkungannya selama perkembangan daripada dibawa dari lahir. Perkembangan aspek fisik, psikologis, dan

sosial kognitif seseorang sejalan dengan perkembangan konsep dirinya. Bayi dan anak-anak awal memiliki konsep diri yang egosentris dan tidak stabil, sedangkan konsep diri kanak-kanak akhir tampak stabil. Selanjutnya pada masa remaja, kestabilan ini semakin dinamis ketika mereka dewasa, karena mereka mengalami konflik dan penyelesaian masalah (*problem solving*), dan konsep diri mereka semakin matang.

### **G. Kapabilitas Konsep Diri Individual**

Konsep diri adalah kumpulan pikiran dan perasaan seseorang tentang diri mereka sendiri. Banyak hal terkait dengan perasaan dan keyakinan seseorang tentang dirinya, seperti minat, kemampuan, bakat, penampilan, dan kelebihan dan kekurangan. Akibatnya, penilaian diri positif atau negatif muncul, yang pada gilirannya akan memengaruhi perilaku seseorang. Terutama dalam hal bagaimana menanggapi pengalaman hidup dan dunia.

Dalam proses interaksi sosial, orang lain mempengaruhi persepsi diri seseorang. Salah satu sumber informasi tentang siapa diri kita adalah pendapat orang lain tentang kita. Usaha untuk memahami dan menilai alasan mereka melakukan sesuatu adalah sumber informasi lainnya. Orang yang memiliki konsep diri merasa lebih mudah mempelajari dan menguasai aktivitas atau keahlian tertentu karena mereka percaya bahwa dengan menguasai keterampilan tersebut akan lebih mudah memperoleh keterampilan baru atau pekerjaan.

Salah satu modalitas yang sangat penting bagi individu dalam berperilaku adalah konsep dirinya. Menurut Pudjijogyanti, konsep diri memainkan tiga peran penting dalam aktivitas berperilaku individu; salah satunya adalah konsep diri sebagai penyeimbang kehidupan batinnya; jika ada ketidakseimbangan antara pikiran, perasaan, dan persepsi individu, individu akan berusaha untuk mengubah perilakunya. Konsep diri berfungsi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku, sehingga setiap orang memiliki pola pengalaman yang berbeda. Konsep diri juga berfungsi sebagai referensi, yang memberikan penafsiran yang berbeda terhadap situasi yang dihadapi.

Konsep diri sebagai penentu harapan individu. Pengharapan adalah inti dari konsep diri, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep diri terdiri dari sekumpulan harapan dan penilaian perilaku yang menunjukkan harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri seseorang dapat menyebabkan mereka menetapkan titik harapan yang rendah, yang berpotensi menyebabkan mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi.

Berbeda dengan pendapat di atas, Coopersmith berpendapat bahwa ada tiga tingkatan konsep diri: konsep diri tinggi atau positif, konsep diri menengah, dan konsep diri rendah atau negatif. Konsep diri positif memungkinkan seseorang menjadi kreatif, mandiri, ekspresif, dan percaya diri. Konsep diri menengah menunjukkan bahwa seseorang bergantung pada kelompoknya dan orang lain. Namun, konsep diri negatif adalah keyakinan, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sebagai lemah, tidak berdaya, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, dan bahkan tidak memiliki semangat hidup.

Anak-anak dan remaja biasanya berperilaku dengan cara yang mencerminkan pendapat mereka tentang diri mereka sendiri. Seorang pelajar dan mahasiswa dengan persepsi diri yang positif umumnya memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berhasil secara akademis, sosial, dan fisik. Jika pembelajar melihat diri mereka sebagai guru yang baik, mereka lebih mudah memberi perhatian, mengikuti arahan, bekerja secara mandiri dan penuh semangat untuk menyelesaikan soal-soal yang sulit, dan terlibat dalam berbagai mata pelajaran yang menantang. Jika mereka merasa diri mereka ramah dan disenangi orang lain, mereka cenderung mendorong teman-temannya untuk mencalonkan diri sebagai pengurus OSIS. Jika mereka merasa diri mereka atletis, mereka mungkin dengan semangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di bidang atletik.

Jika seseorang memiliki konsep diri positif, mereka cenderung berperilaku dengan akhlak *karimah* atau *mahmudah*; sebaliknya, jika seseorang memiliki konsep diri negative, mereka cenderung berperilaku dengan akhlak *madzmumah*. Dengan melihat bagaimana konsep diri, akhlak, dan perilaku berhubungan satu sama lain, kita belajar tentang

keyakinan Ibnu Qayyim tentang akhlak, yang sebenarnya juga merupakan kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, ketika konsep diri manusia direlaksikan, mereka menjadi lebih positif dan lebih sehat karena mengikuti praktik akhlak *karimah*.

Menurut Rakhmat, beberapa tanda konsep diri positif adalah sebagai berikut: keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi masalah; rasa setara dengan orang lain; menerima pujian tanpa merasa malu; menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang berbeda dari yang diterima oleh masyarakat umum; dan kemampuan untuk memperbaiki diri karena kemampuan untuk mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disukainya dan berusaha untuk mengubahnya. Mereka yang memiliki konsep diri yang positif memiliki sikap dan perilaku yang lebih optimis, percaya diri, dan selalu berpikir positif, termasuk kegagalan, ujian, dan hal-hal yang buruk. Baik kegagalan maupun pengalaman pahit tidak dianggap sebagai kehancuran atau akhir dari kehidupan; sebaliknya, mereka dianggap sebagai pelajaran berharga untuk melangkah ke depan dengan harapan yang lebih besar. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan di masa depan.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, lima tanda orang memiliki konsep diri negatif. Pertama, ia sensitif terhadap kritik. Kritik yang dia terima tidak dianggap sebagai koreksi, tetapi lebih seperti upaya untuk menurunkan harga dirinya. Kedua, ia responsif terhadap pujian, yang terlihat dengan antusias saat menerimanya. Ketiga, sikap yang terlalu kritis. Gagal mengakui atau menghargai keunggulan orang lain dengan mencela, mengeluh, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Keempat, ia cenderung merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan, sehingga memperlakukan orang lain sebagai musuh. Akibatnya, ia tidak dapat menciptakan persahabatan yang hangat. Kelima, ia cenderung pesimis terhadap kompetisi, karena ia tidak ingin bersaing dengan orang lain untuk berhasil. Rakhmat mengatakan tentang konsep diri positif dan negatif bahwa tidak ada orang yang benar-benar memiliki konsep diri

positif atau negatif. Namun, dia mengatakan bahwa seseorang harus sebanyak mungkin memiliki konsep diri positif untuk berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Mereka yang memiliki konsep diri positif yang terdiri dari tiga komponen kepribadian di atas lebih mungkin mengembangkan perilaku dan interaksi yang positif dalam kehidupan mereka. Dukungan orang tua, guru, lingkungan masyarakat, dan contoh perilaku positif dari orang-orang terdekat dan komunitas sangat penting untuk membantu proses pembentukan konsep diri positif yang sehat. Konsep diri tersebut berkaitan dengan pandangan dan harapan terhadap diri sendiri serta hasil evaluasi diri terhadap kondisi dan kemampuan fisik, kondisi psikososial, perasaan, emosi, moral, sosial, bakat, sifat, karakter, minat, cita-cita, dan motivasi, serta kondisi spiritual. Kondisi spiritual ini terkait erat dengan perkembangan jiwa agama yang didukung oleh karunia Ilahi berupa "Spot Ilahi". Dalam pandangan Islam, God Spot ini merupakan fitrah manusia untuk bertauhid secara murni hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, memiliki konsep diri yang positif akan sangat membantu seseorang menjalankan peran dan tugasnya sebagai khalifah di dunia dan hamba Allah SWT.

Bagaimana seseorang bertindak dalam kondisi tertentu bergantung pada resiprositas antara lingkungannya dan kondisi kognitifnya, terutama aspek kognitif yang berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Inilah yang disebut Bandura sebagai keyakinan diri atau efikasi diri (*self-efficacy*), dan hasil yang diharapkan disebut ekspektasi hasil. Berbagai aspek dalam diri seseorang akan saling berkaitan dalam berperilaku. Dengan konsep diri yang positif dan dukungan yang kuat, kepercayaan diri seseorang akan meningkat. Saat seseorang menghadapi masalah, ia akan lebih termotivasi dan penuh keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikannya. Pada saat ini, lebih mudah untuk membuat prediksi awal tentang hasil yang diharapkan.

Dalam konteks ini, konsep diri merupakan komponen psikologi yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam

menyelesaikan tugas-tugas tertentu; ini terjadi ketika seseorang memiliki pengaturan diri yang baik atau disiplin diri, yang merupakan istilah untuk kemampuan meregulasi diri secara disiplin. Konsep diri sendiri tidak cukup; bimbingan yang positif diperlukan. Konsep diri positif saja tidak menjamin bahwa seseorang akan termotivasi untuk berusaha dan mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan diri atau regulasi diri yang jelas dan terukur sesuai dengan kompetensi diri. Pengaturan diri yang dimaksudkan adalah pengaturan diri yang terarah yang akan menghasilkan pengalaman yang sangat berharga.

Hampir pasti setiap orang memiliki pengalaman berharga dalam hidupnya. Pengalaman berharga ini berbeda-beda dalam manifestasi dan tingkatannya pada setiap orang. Pengalaman yang berharga termasuk pengalaman dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan pengalaman hidup yang positif. Pengalaman-pengalaman ini akan menyebabkan anak-anak memiliki keunggulan dalam satu atau lebih kemampuan tertentu. Dengan bertambahnya usia, anak-anak mungkin mengembangkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial baru. Ini termasuk pengaturan diri, harga diri, perasaan diri, dan kepercayaan diri, yang pada gilirannya akan menghasilkan konsep diri yang dinamis. Konsep diri memengaruhi tindakan seseorang, menurut uraian Fitts yang dikutip oleh Hendriati. Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa tingkah laku yang semakin berkembang dan mapan akan mempengaruhi dan mewarnai konsep dirinya yang berubah secara konsisten.

#### **H. Aspek Impresi pada Konsep Diri**

Pertumbuhan dan perkembangan individu berkorelasi dengan perkembangan konsep diri mereka. Selama perkembangan mereka, seseorang mulai memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan mulai melakukan evaluasi terhadap kualitas yang mereka anggap baik. Harga diri, juga dikenal sebagai *self-esteem*, adalah komponen evaluasi dari persepsi diri seseorang.

Konsep diri seseorang berkembang seiring dengan perkembangan kepribadiannya, dan berbagai faktor mempengaruhinya. Perubahan manusia dan pengalaman hidup akan terus mengubahnya. Fitts mengatakan bahwa pengalaman khususnya pengalaman dengan orang lain dapat memengaruhi konsep diri seseorang. Anak-anak mulai belajar untuk menunda pemenuhan kebutuhan dan keinginan mereka untuk mendapatkan kepuasan yang lebih besar, bersama dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan mereka, serta strategi penundaan dan internalisasi norma yang menekankan kontrol diri. Anak-anak prasekolah yang menunjukkan kemampuan ini akan berkembang menjadi remaja yang mampu mendisiplinkan diri dan menampilkan harga diri tinggi dengan hasil yang lebih memuaskan pada usia lanjut. Oleh karena itu, kemampuan melakukan regulasi diri harus diajarkan sejak dini, yang membutuhkan latihan dan pembiasaan, serta pola asuh orang tua yang ramah dan kooperatif.

Penjelasan sebelumnya telah dikuatkan oleh hasil riset tentang konsep diri yang melibatkan ulasan gender. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak laki-laki dan perempuan memperoleh pemahaman diri yang positif, definisi diri, dan pengendalian diri pada usia kanak-kanak mereka. Anak-anak yang memiliki orang tua, guru, dan teman-teman yang mendukung dan penuh kasih mendorong mereka untuk merasa lebih baik dari apa yang mereka bisa lakukan. Temuan Dhanya dan Rekha di India memperkuat uraian ini. Selain itu, dijelaskan bahwa anak-anak di kelompok usia ini biasanya menemukan banyak keunggulan di sekitar mereka, yang membantu mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki tanggung jawab sosial. Misalnya, seorang anak yang tidak menyukai matematika mungkin bermain piano sebagai hobi dan menemukan keahlian musik. Anak-anak akan memperoleh pemahaman diri yang lebih mapan tentang diri mereka melalui pengalaman yang positif, yang memungkinkan mereka menjadi lebih percaya diri, teratur, dan efektif.

Kompetensi dalam bidang yang dihargai sendiri dan oleh orang lain, anak-anak yang memiliki harga diri tinggi (*self-esteem*) umumnya positif

tentang kualitas dan kemampuan mereka; mereka juga tahu kekuatan dan kelemahan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya. Karena itu, mereka cenderung mempertahankan dan memperhatikan elektro positif dengan optimisme bahwa semuanya akan baik di masa depan. Aktualisasi diri adalah kebutuhan dasar setiap orang untuk mengetahui dan memahami, menghargai dan dihargai, dan memahami dan memahami. Ini adalah implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya. Teori Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai “keinginan menjadi apapun yang sanggup diraih seseorang”, yang merupakan kebutuhan untuk melengkapi pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan setiap orang setelah memenuhi kebutuhan dasar mereka. Aktualisasi dicirikan oleh spontanitas, kesibukan, penerimaan diri sendiri dan orang lain, kreativitas, humor, kebebasan yang didasarkan pada kesehatan psikologis, dan hubungan yang relatif mendalam tetapi demokratis dengan orang lain.

Ketika kebutuhan aktualisasi diri cukup terpenuhi, aktualisasi diri dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Perubahan konsep diri terjadi seiring dengan kematangan seseorang, yang dipengaruhi oleh usia dan pengalamannya. Menurut teori peningkatan diri, setiap orang akan mencari masukan positif untuk ide-ide yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas yang positif. Namun, pandangan positif tentang diri sendiri mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memandang positif masukan. Menurut teori verifikasi diri, setiap orang akan mencari gambaran tentang dirinya, baik positif maupun negatif, yang dapat digunakan sebagai masukan atau konfirmasi atas persepsi mereka tentang diri mereka sendiri.

Burns berbicara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Secara garis besar, dia menyebutkan lima faktor ini: yang pertama adalah citra fisik, yang merupakan persepsi fisik tentang diri sendiri; yang kedua adalah bahasa, yang merupakan kemampuan untuk menciptakan dan mengucapkan ide-ide. Ketiga, evaluasi dari faktor lingkungan. Keempat, menemukan model dan peran jenis yang tepat, dan kelima, bagaimana orang tua mendidik anak.



Menurut William Brooks, konsep diri berasal dari pemahaman kita tentang diri kita sendiri melalui pengamatan perilaku fisik (lahiriah). Misalnya *self appraisal (viewing self as an object)* ketika kita melihat diri kita di cermin, kita mempertimbangkan, merasakan, dan menilai semua hal yang berkaitan dengan diri kita secara fisiologis, seperti senyum, gerak bibir, dan pakaian yang kita kenakan. Cara kita memberi kesan terhadap diri kita, suka atau tidak suka, sangat dipengaruhi oleh pertimbangan, perasaan, dan penilaian ini. Semakin banyak pengalaman positif yang kita miliki atau peroleh, semakin baik konsep diri kita. Sebaliknya, semakin banyak pengalaman negatif yang kita miliki atau peroleh, semakin negatif konsep diri kita. Dalam kasus di mana keadaan keluarga menyiratkan adanya rasa hormat dan integritas yang tinggi, anak-anak dapat mengembangkan konsep diri yang tinggi. Selain itu, sikap ibu yang puas terhadap hubungan ayah-anak, mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan suaminya juga sangat penting. Anak-anak akan melihat orang tua sebagai orang yang baik dan dapat dipercaya jika mereka jujur, tenggang rasa, dan positif. Anak dapat menjadi lebih percaya diri dalam membentuk seluruh dirinya dalam lingkungan keluarga seperti ini. Anak-anak dalam keluarga ini lebih positif, tegas, dan mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah.

Kemudian, konsep diri kita dipengaruhi oleh reaksi dan respons orang lain (*reaction and response of others*), interaksi, dan komunikasi di lingkungan sosial kita. Reaksi orang lain terhadap perbuatan kita, ide-ide, kata-kata, dan semua hal yang berkaitan dengan diri kita, yang dievaluasi oleh mereka saat kita berinteraksi dengan mereka, juga mempengaruhi konsep diri kita.

Anak-anak yang mengalami pola belajar meniru (mengimitasi) bermain peran merupakan tahap awal pengembangan konsep diri (*Role you play-Role taking*). Melalui permainan peran ini, seseorang belajar tentang cara orang lain melihat dirinya, baik dalam hal tingkah laku maupun norma dan harapan yang dibangun berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Sistem nilai kita menghasilkan peran yang kita

mainkan, di mana kita melihat diri kita sebagai orang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi kita tentang diri kita sendiri yang didasarkan pada pengalaman diri yang dipilih dari keinginan kita untuk berperan. Jika kita memiliki konsep diri yang lebih baik sehubungan dengan peran yang kita mainkan dan bagaimana orang lain melihat kita, kita akan lebih baik berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kasus ini, konsep diri positif harus diingat untuk menghindari terjebak dalam keangkuhan karena merasa sempurna. Selain itu, harus menghindari sikap egois dengan tidak memanfaatkan orang lain untuk memenuhi keinginan dirinya sendiri.

Kita menjadi anggota kelompok rujukan (*reference group*). Kekuatan individu anggotanya untuk menentukan identitas mereka akan sangat penting bagi penilaian dan reaksi kelompok. Sebaliknya, kelompok rujukan menilai fungsi kita. Oleh karena itu, untuk mengenali diri sendiri, kita perlu memahami perspektif kita sendiri, sedangkan untuk mengenali orang lain, kita mungkin perlu memahami perspektif mereka. Dan kedua belah pihak harus saling melengkapi dalam tindakan dan sikap mereka. Setiap kelompok memiliki kebiasaan tertentu, yang dapat mengikat kita secara emosional dan memengaruhi cara kita melihat diri kita sendiri. Akibatnya, seseorang yang bergabung ke suatu kelompok di mana perilakunya diarahkan dan disesuaikan dengan kebiasaan kelompok tersebut sering dianggap sebagai kelompok rujukan.

Berbeda dengan dua pendapat di atas, Stuart dan Sudden memberi tahu kita tentang tiga hal: teori perkembangan diri, *significant other*, dan *self-perception*. Menurut teori perkembangan diri, bayi pada awalnya tidak berbeda secara absolut. Namun, seiring perkembangan, mereka belajar membuat perbedaan antara diri mereka sendiri dan orang lain. *Significant others* adalah orang-orang yang penting atau terdekat di mana seseorang belajar tentang cara orang lain melihat dirinya dalam interaksi sosial. Namun, *self-perception* adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai hasil dari pengalaman yang mereka alami, yang membentuk konsep diri mereka. Individu dengan konsep diri positif terlihat dari kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar, dan menguasai lingkungan mereka, sedangkan individu dengan

konsep diri negatif terlihat dari hubungan sosial dan interpersonal yang terganggu.

Dari penjelasan di atas, diputuskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri: faktor internal (pengalaman, kompetensi, aktualisasi diri, dan kesehatan) dan faktor eksternal. Faktor eksternal termasuk lingkungan sosial (orang penting lainnya, kelompok referensi), serta lingkungan non-sosial (norma, budaya, permainan, dan pola asuh orang tua). Jika faktor-faktor yang memengaruhi tersebut berfungsi secara positif juga, konsep diri seseorang akan terbentuk dengan baik dan menjadi positif.

### **I. Konsep Diri Positif Era 4.0**

Sekarang kita mengenal Era 4.0 sebagai Revolusi Industri 4.0, yang disingkat menjadi 4IR. Ini adalah lanjutan dari 1IR, 2IR, dan 3IR, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bagian berikutnya. Setelah era 4IR berakhir, akan muncul era baru bernama 5IR, 6IR, dan seterusnya. Sejak tahun 1884, Arnold Toynbee telah menggunakan istilah “revolusi industri”. Dalam makalahnya, *Lectures on the Industrial Revolutions* (London: Rivingston, 1884), dia menjelaskan tentang revolusi industri dan bagaimana produk mekanik dan kekuasaan berkembang di seluruh dunia. Keduanya memulai dengan menggabungkan kebijakan budaya dan politik untuk menerima perubahan dalam setiap aspek, termasuk kemajuan sosial dan perubahan sistem keuangan. Istilah “revolusi industri” menjadi lebih dikenal setelah artikel tersebut.

Pada abad kedua puluh tahun, kita memasuki fase ketiga dari revolusi industri. Periode ini digambarkan sebagai masa yang penuh dengan harapan tetapi juga penuh dengan tantangan karena dipenuhi dengan mesin. Misalnya, tindakan manusia dengan smartphone atau perangkat elektronik lainnya yang melampaui batas tempatnya saat ini. Sebenarnya, tenaga pendidik profesional telah digantikan oleh rekayasa intelektual. Peran manusia telah diubah oleh *internet of things*, nanoteknologi, dan sistem *cloud computing*.

Scott Galloway menggambarkan era ini sebagai kedatangan “Tuhan” Baru untuk sebutan Google. Dia kemudian menjelaskan perbedaan, mengatakan bahwa Tuhan lebih dari itu. Dengan kata lain, Google dianggap sebagai Mahatahu, Maha Kuasa, dan Abadi. Kegeniusan Google telah ada sejak awal berdirinya pada September 1998. Ditunjukkan oleh siswa Stanford Sergey Brin dan Larry Page, yang menciptakan alat baru di internet yang disebut mesin pencarian, yang memiliki kemampuan untuk mencari kata kunci dengan menjelajah internet.

Sebelum kita mulai berbicara tentang revolusi industri 4.0, kita harus melihat kembali era sebelumnya. Selama periode abad ke-18 hingga abad ke-19, revolusi industri pertama dimulai, yang ditandai dengan pergeseran masyarakat pertanian ke masyarakat urban dan pengembangan listrik dan mesin uap, serta industri besi dan tekstil. Selama periode antara tahun 1850 dan 1914, revolusi industri kedua mengikuti pertumbuhan dan perkembangan industri yang sudah ada sebelumnya, seperti baja, minyak bumi, dan penggunaan tenaga listrik untuk membuat produksi massal. Selanjutnya, sekitar tahun 1950-an, revolusi industri ketiga dimulai, mengarah ke revolusi digital dengan penggunaan semikonduktor, komputer mainframe, komputasi personal, dan internet. Komputer pribadi, internet, dan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) adalah komponen revolusi industri ketiga yang dimulai pada tahun 1980. Istilah “revolusi digital” juga digunakan untuk menggambarkan revolusi industri ketiga, yang mencakup pengembangan komputer dan teknologi informasi (IT).

Dari sana berkembang Revolusi Industri keempat sejak pertengahan abad ke-20. Di World Economic Forum, Profesor Klaus Schwab pertama kali menggunakan frasa “Revolusi Industri Keempat” pada tahun 2016. Dalam revolusi industri keempat, kita memiliki kesempatan istimewa untuk merevolusi konflik dan meningkatkan komunikasi manusia. Dunia kita saat ini sedang mengalami revolusi industri keempat, yang terus berkembang. Misalnya, *internet of things*

(IoT), robotika, *virtual reality* (VR), dan kecerdasan buatan (AI) adalah tren yang akan mengubah cara kita hidup dan bekerja di banyak bidang.

Penggunaan internet dan kecepatan produksi yang lebih tinggi merupakan bukti revolusi industri 4.0. Pada tahun 2016, WEF telah menerbitkan riset ilmiah berjudul *The Future of Jobs* yang membahas berbagai industri dan menunjukkan bahwa dunia industri secara bertahap namun pasti mulai beralih ke mesin pintar. Dengan teknologi pemrosesan data dan penerapan *big data* dalam proses produksi, survei WEF menargetkan penggunaan teknologi *cloud* dan *mobile internet* sebagai fokus model bisnis masa depan. Hal ini jelas berdampak besar pada perubahan di bidang sosial karena revolusi industri mengubah dunia dengan cepat.

Marketing dan promosi 4.0 membantu pemasar beralih ke ekonomi digital, karena maraknya media sosial memungkinkan pelanggan menanggapi pesan yang ada dan berbicara tentang pesan tersebut dengan pelanggan lain. Suatu perusahaan lebih mungkin bertahan dalam ekonomi digital jika ia menerapkan pemasaran yang menggabungkan empat C: *co-creation, currency, communal activation, dan conversation*. Bersamaan dengan pergeseran dari *offline* ke *online*, dunia nyata menjadi dunia maya, dan pergeseran media cetak ke media sosial, nilai-nilai tatanan sosial dan budaya juga mengalami transformasi.

Pada dasarnya, industri 4.0 memiliki kemampuan untuk menyatukan dunia digital dan fisik yang menawarkan peluang baru untuk mengumpulkan dan menggunakan data, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan mendorong inovasi dalam skala besar. Dari perubahan sosial ke nilai-nilai sosial berubah, dan kehilangan nilai-nilai sosial dalam beberapa perilaku dan kebiasaan generasi milenial menyebabkan kerusakan mental. Faktor-faktor yang menyebabkan kondisi mental ini termasuk gaya hidup konsumerisme, kebebasan tanpa batas, penggunaan *hoax* yang menyebarkan kebencian, kurangnya perilaku moral, dan *cyberbullying* yang menyebabkan putus asa dan bunuh diri. Perubahan sosial ini menghasilkan penggantian tenaga

manusia dengan mesin atau robot, yang menyebabkan banyak pengangguran.

Dunia pendidikan menghadapi tantangan tersendiri dengan menguraikan fenomena di atas, yang membutuhkan dasar psikologi pendidikan. Selain itu, dunia ekonomi harus mempertimbangkan pentingnya manusia saat beralih ke marketing 4.0 yang semakin digital. Kekuatan yang berorientasi pada manusia seharusnya menjadi prioritas dalam industri marketing. Robotis dan kecerdasan buatan (AI) pasti ada dalam kehidupan sehari-hari manusia. Smartphone, mobil tanpa pengemudi, robot rumah tangga dengan kontrol suara, dan robot dokter dan pengacara.

Di era ekonomi dan bisnis digital saat ini, beberapa pakar memperkirakan hal-hal yang akan terjadi pada tahun 2025. Mereka memperkirakan bahwa ini akan membuat pelanggan gelisah karena mereka secara bawah sadar mencari identitas diri mereka sendiri, bertanya, "Apa artinya menjadi manusia di dunia digital?" Diharapkan bahwa pertanyaan yang diajukan sangat menggelitik sekaligus menjadi tantangan bagi sektor pendidikan dan ekonomi, khususnya bidang pemasaran dan sumber daya manusia, untuk memanfaatkan peluang tersebut. Ini akan memicu diskusi tentang hubungan dan kecocokan, yang akan mengarah pada pemasaran yang berorientasi pada manusia. Di satu sisi, istilah "4.0" adalah istilah digital, yang dahulunya tidak banyak digunakan oleh akademisi. Namun, karena istilah ini menjadi populer dan memiliki pasar tersendiri di dunia akademik, ini harus dikembangkan untuk memanfaatkan peluang di tengah tantangan disrupsi.

Berkaitan dengan tantangan global yang menyertai disrupsi 4.0 dalam dunia akademik, hal-hal berikut harus dipahami oleh semua pihak, terutama orang tua, guru, dan tokoh masyarakat: Pertama, faktor demografi. Pendidikan dulu terbatas pada ruang dan waktu. Namun, di era 4.0, pendidikan dan pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, sehingga siswa dapat belajar di mana saja dan dengan siapa saja. Ini membawa dimensi profesi. Selama revolusi industri 4.0 ini, jenis pekerjaan yang sudah mapan sekarang dianggap tidak relevan. Pekerjaan

yang dimaksud berkaitan dengan perkembangan dan perubahan dunia digital. Lembaga pendidikan harus bertanggung jawab untuk menyediakan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memiliki pendekatan khusus untuk mengaitkan pendidikan dengan pekerjaan. Yang ketiga adalah aspek literasi. Dua jenis keterampilan berpikir yang diperlukan dalam dimensi ini adalah “melek sesuai jenis keterampilan berpikirnya”. LOTS, misalnya, mengharuskan seseorang “melek” dengan menghafal, mengerti, dan mengaplikasikan; HOTS, di sisi lain, mengharuskan seseorang “melek” dengan memikirkan, mengevaluasi, dan menciptakan. Di era 4.0 ini, calistung tidak lagi relevan, jadi LOTS dan HOTS harus digunakan.

Dalam hal dimensi literasi, IR4 membagi literasi menjadi tiga kategori: literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Pertama, peserta didik diberi literasi data, yaitu data yang terdiri dari pengetahuan, informasi, dan materi. Data ini dikenal sebagai kebenaran jamak. Ini berarti bahwa materi pelajaran yang disajikan, yang dapat diakses secara online, dari beberapa segi dapat dianggap sebagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan pembelajar. Kedua, pengetahuan tentang teknologi. Tujuan utama di sini adalah agar pembelajar memahami sumber data dengan bantuan alat teknologi. Salah satu kemampuan yang termasuk di dalamnya adalah cara alat teknologi tersebut bekerja dan dirawat. Kemampuan ini akan mempercepat kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, memahami cara mesin bekerja akan membantu mencapai produktivitas yang merupakan ciri Revolusi Industri 4.0. Ketiga, tingkat literasi manusia. Orang yang menggunakan data dan alat teknologi harus memahami apa arti hidup mereka dan bagaimana mereka dapat hidup di masa depan. Anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial, politik, dan budaya terlibat dalam berbagai dinamika yang ada dalam kehidupan. Diharapkan siswa akan memahami bagaimana memadukan data dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Penjelasan utamanya adalah bahwa lembaga pendidikan tidak boleh menjadi alat untuk memungkinkan teknologi mengontrol manusia

secara luas; sebaliknya, manusia harus bertindak sebagai pengontrol teknologi.

Dalam buku yang mereka tulis berjudul *Marketing 4.0*, yang bergerak dari tradisional ke digital, Philip Kotler dan rekan berpendapat bahwa manusia masih penting untuk membuat merek menarik di era digital, karena merek yang memiliki karakter manusia pasti akan menjadi merek yang paling berbeda. Kotler mengatakan bahwa prosesnya harus dimulai dengan melepaskan kegelisahan dan keinginan terdalam pelanggan. Ini berarti kita harus mendengarkan dengan benar dan melakukan riset mendalam tentang apa yang disebut antropologi digital. Saat sisi manusia pelanggan sudah diketahui, saatnya untuk mengungkapkan sisi manusianya. Ini dapat dilakukan dengan menggabungkan elemen psikologi industri dengan film atau animasi, yang memungkinkan sisi manusianya terungkap dan dikemas ke dalam bahasa untuk digunakan dalam promosi. Oleh karena itu, jelas bahwa untuk meningkatkan nilai tawar sebuah merek, ciri-ciri manusianya harus ditunjukkan untuk menarik konsumen dan menciptakan hubungan interpersonal.

Industri 4.0, seperti industri sebelumnya, akan mengubah cara orang hidup dan bekerja. Penyebaran internet global dan teknologi baru seperti sensor nirkabel dan kecerdasan buatan (AI) adalah penyebab industri 4.0 saat ini. Dalam situasi seperti itu, konsep diri yang positif diperlukan untuk membangun individu yang mandiri, kreatif, dan produktif. Konsep diri ini akan menjadi bagian penting dari menjalani aktivitas di era yang penuh dengan persaingan, tantangan, dan disrupsi. Seseorang yang percaya diri memiliki peluang lebih besar untuk mengalami pengalaman baru, seperti menghadapi risiko dari perilaku yang dipilihnya. Di era revolusi industri 4.0, konsep diri positif sangat penting karena didukung oleh sikap persisten (tekun, tidak mudah menyerah) dan keberanian menghadapi risiko.



## J. Pembentukan Mutu Tinggi SDM

Individu dengan konsep diri positif adalah individu yang melihat diri mereka sebagaimana orang lain melihat mereka (*open self*). Pribadi yang unggul adalah individu dengan konsep diri positif di mana persepsi antara diri dan orang lain relatif dekat sehingga harapan dan kenyataan komunikasi sehari-hari selaras atau sejalan sehingga mengurangi kemungkinan konflik dalam hubungan.

Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas adalah mereka yang memiliki konsep diri yang kuat dan aktif mempertimbangkan kritik atau saran sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pribadi yang positif adalah contoh sumber daya manusia yang kuat. Sebagai inti dari sumber daya manusia yang unggul, individu yang positif digambarkan sebagai individu yang mandiri, berkualitas, dan memiliki konsep diri yang kuat; mereka mengambil keputusan berdasarkan aspek kognitif dan afektif dengan menggunakan analisis timbal balik antara objektif dan subjektif. Hussey and Lowe mengatakan bahwa pribadi positif yang unggul merupakan seseorang yang menonjolkan diri dengan cara mengatur keseimbangan penggunaan nalar dan perasaan secara seimbang.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa SDM berkualitas tinggi adalah orang yang memiliki konsep diri yang positif, mandiri, percaya diri, dan bijaksana dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan. Orang-orang yang dapat memengaruhi orang lain secara positif dan dapat membuat keputusan berdasarkan kemampuan mereka untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu karakteristik SDM yang unggul dalam representasinya. Memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah untuk berkomunikasi dan mampu membuat rencana kehidupan yang rinci dan menyeluruh dengan mempertimbangkan kearifan lokal sebagai bagian dari manajemen diri.

## K. Pembentukan Mental Sukses

Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki pola kebiasaan yang berpusat pada meningkatkan potensi diri, kemampuan, dan tindakan positif. Pola kebiasaan ini akan meningkatkan potensi diri individu, meningkatkan ketangguhannya dalam menghadapi tantangan, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan dunia di masa depan. Orang tua jelas memainkan peran penting dalam membantu anak mengembangkan kebiasaan positif.

Konsep diri yang positif akan membantu membentuk mentalitas kepribadian yang dimiliki oleh orang-orang yang sukses. Kebiasaan positif, yang didefinisikan oleh Sternberg (1997) sebagai *self-activation*, adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Senantiasa belajar mengontrol nafsunya, menunda kepuasan sementara untuk mendapatkan kepuasan yang lebih besar dalam jangka panjang. Tekun dan konsisten, anak dengan sikap konsisten dalam mencapai tujuan-tujuannya akan lebih fokus melakukan kegiatannya, serta akan mudah mencapai kesuksesannya. Untuk lebih cepat memperbaiki diri dan mengatasi tantangan, pahami kelebihan dan kelemahan. Mampu menerapkan teori dan pemikiran ke dalam tindakan. Individu yang dapat menerapkan teori ke dalam tindakan memiliki tiga kali lebih besar kemungkinan sukses dibandingkan dengan anak-anak yang hanya mengingat teori tetapi tidak mempraktekkannya. Mencapai tujuan dan kualitas dengan fokus pada hasil terbaik. Mampu menyelesaikan tugasnya, merupakan inisiator sejati, tidak takut dengan resiko kegagalan, tidak menunda pekerjaan, mampu menyelesaikan kesalahan secara bijak, mandiri, mampu menyelesaikan masalah pribadi, fokus serta berkonsentrasi mencapai tujuan, mampu menahan kenikmatan, mampu melihat perspektif jangka pendek dan panjang, percaya diri serta memiliki keyakinan rasional dalam mencapai tujuannya, mampu menyeimbangkan kecerdasan analitis, kreatif dan praktis. Tidak mengasihani diri sendiri, serta mampu melihat dan memanfaatkan kesempatan secara maksimal.

Dengan penjelasan di atas, cukup untuk memberikan pemahaman bahwa konsep diri yang sangat diperlukan terbentuk dan berkembang

dalam diri setiap orang sejak kecil. Aktualisasi diri seseorang menjadi lebih terarah seiring dengan perkembangan usia.

# BAGIAN 3.

## SUDUT PANDANG AL-QURAN AKAN KONSEP DIRI



## A. Konsep Diri dalam Al-Quran

Di sini, konsep diri yang dimaksud bukanlah *“self”*, yang dalam tradisi Islam realitas jiwa disebut sebagai *“nafs”*; dalam bahasa Arab, *“nafs”* atau jiwa dan *“ruh”* atau spirit adalah sinonim, karena *“nafs”* atau jiwa dan *“ruh”* atau spirit adalah dua ekspresi yang sama. Dalam Al-Quran, *“nafs”* kadang-kadang digunakan sebagai makna jiwa. Dalam diskusi ini, konsep diri hanya dapat didefinisikan sebagai kumpulan frasa yang menunjukkan persepsi atau pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri secara fisik dan psikologis.

Psikologi mempelajari berbagai gagasan tentang *“diri”* yang ditemukan dalam Al-Quran. Selain itu, psikologi menawarkan beberapa saran bagi mereka yang ingin menyelidiki sifat dan perilaku manusia dari sudut pandang Islam. Menurut Islam, *“ilmu”* diri adalah dasar dari semua ilmu yang dimiliki seseorang. *“Dia yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Allah,”* kata Nabi. Kata Yunani *“ilmu”* berarti *“pengetahuan”* atau *“tahu”*. Selain itu, faktanya adalah bahwa Allah tidak hanya benda terakhir tetapi juga sumber dari semua pengetahuan. Oleh karena itu, setiap orang yang beragama Islam harus memeriksa *“Kitab Suci”* sebagai sumber dari semua ilmu pengetahuan, bersama dengan kitab-kitab lain yang ditulis oleh para tokoh muslim.

Al-Quran dan Hadits adalah sumber segala pengetahuan, dan sebagai warisan yang berharga bagi umat Islam, kita bertanggung jawab untuk membawa pengetahuan Islam dari masa lalu ke masa depan, terutama dalam bidang psikologi. sebagai perkembangan baru dalam bidang riset psikologi Islam yang melibatkan penggabungan teori psikologi Islam tentang pengertian *“diri”* dengan model teori psikologi Barat kontemporer. Oleh karena itu, manfaat Al-Quran sebagai sumber rujukan psikologi modern semakin jelas, yang bermanfaat bagi tidak hanya umat muslim tetapi juga bagi semua orang. Islam dianggap sebagai rahmat bagi semua makhluk, termasuk manusia, berdasarkan kerangka teoretis yang diberikan.

Studi tentang jiwa menunjukkan bahwa berbagai aspek pribadi setiap individu manusia saling bergantung satu sama lain, dan karena

hubungan ini, manusia memiliki semua yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan. Kebutuhan manusia (*human need*) dimaksudkan untuk dipenuhi dengan menghormati dan melindungi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad “Ali as-Sabuni”, manusia anak cucu Nabi Adam dipandang lebih mulia daripada makhluk lain oleh Allah, karena mereka diberi akal, ilmu, dan bahasa, serta kemampuan untuk menaklukkan alam dengan segala isinya untuk kepentingan manusia. Kemampuan untuk memaksimalkan karunia akal yang diberikan kepadanya adalah kunci kemuliaan manusia. Agar tetap hidup, manusia harus mempertahankan nilai-nilai kemanusiaannya (akal, pengetahuan, dan bahasa).

Bahkan Imam Musa al-Kazhim as, yang dikutip oleh al-Kulaini, mengatakan bahwa Tuhan telah menunjuk kepada manusia dua jenis bimbingan. Salah satunya nyata dan lahiriah, sedangkan yang lainnya tersembunyi dan dalam. Bukti yang nyata adalah para nabi, rasul, dan para imam suci, sedangkan bukti yang tersembunyi adalah akal. Menurut asy-Syatibi, penghormatan terhadap karunia akal secara universal harus dipadukan dengan keinginan dan perjuangan yang kuat untuk menegakkan lima pilar tujuan syariat Islam yang dikenal sebagai *al-kulliyat al-khams* (lima universal): *himayatud-din* (memelihara agama), *himayatun-nafs* (melindungi jiwa), *himayatul-'aql* (memelihara akal, kecerdasan, dan intelektual), *himayatun-nasl* (melindungi keturunan), dan *himayatul-amwal* (melindungi hak milik berupa harta atau properti). Menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Balitbang dan Diklat Kemenag RI tahun 2010, kelima pilar tersebut harus diterapkan dalam undang-undang, sistem sosial dan budaya kaum muslim, kurikulum sistem pendidikan nasional, dan dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Sepertinya ada alasan yang masuk akal untuk memastikan bahwa lima pilar yang disebutkan di atas dipertahankan dalam aspek penting dari kehidupan masyarakat. Faktor utama yang melandasinya adalah fakta bahwa kebutuhan hakiki berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial dan individu.

Dalam *al-maqashid al-syariah*, profesor Abdul Mujib menunjukkan hierarki kebutuhan asasi manusia, yang disebut sebagai kebutuhan manusia dalam perspektif psikologi Islam. Pertama, menjaga agama (*hifzh al-din*) dengan memenuhi *arkan al-Islam*, melindunginya dari serangan musuh, dan melindungi jiwa agama yang berkembang sejak lahir. Kedua, menjaga jiwa (*hifzh al-nafs*) dengan memenuhi hak hidup setiap anggota masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga hukum pidana (*qishas*) diperlukan untuk mereka yang melanggarnya. Ketiga, menjaga pikiran (*hifzh al-'aql*) dengan menggunakannya dengan sebaik mungkin, seperti merenungkan kekuasaan Allah SWT. Melalui diri sendiri, hal ini juga dijelaskan dalam Surat Az-Zariyat ayat 21:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. Az-Zariyat [51]: 21).

Ini menunjukkan kepada manusia bahwa pada diri manusia ada bukti kekuasaan dan kebesaran Allah, seperti perbedaan dalam kemampuan, bahasa, kecerdasan, dan anggota tubuh yang masing-masing melakukan fungsinya sendiri. Takdir Allah terdiri dari keinginan dan kekuatan, dan apa yang terjadi di antara manusia terdiri dari perbedaan tingkat pemikiran, pemahaman, dinamika kehidupan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan hikmah yang terkandung dalam anatomi tubuh mereka, yaitu dalam menempatkan setiap anggota tubuh dari keseluruhan tubuh mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. “Barang siapa bertafakur (memikirkan) penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan dilenturkan persendiannya semata-mata untuk beribadah,” kata Qatadah berkaitan dengan ayat di atas.

Ayat-ayat di atas berfungsi sebagai peringatan bagi semua orang agar mereka menemukan identitas mereka sendiri. Karena kebanyakan orang tidak tahu siapa mereka, bahkan tidak mengenal diri mereka

sendiri, bagaimana mereka bisa mengenal orang lain? Setelah membuat manusia dari *nuthfah*, Tuhan mengubahnya menjadi *mudhghah*, yang kemudian menjadi sekerat daging dan akhirnya menjadi tulang. Untuk manusia merenungkan bahwa *nuthfah* adalah tetesan air yang menjijikkan yang akan berubah dan berbau busuk jika dibiarkan di udara terbuka selama beberapa saat. Jika direnungkan rahmat dan kemurahan Allah SWT., besarnya kekuasaan-Nya dan hikmah di balik penciptaan itu tiada habis decak kagum atas keajaiban Tuhan. Ia akan melihat keajaiban yang ada pada diri maupun luar dirinya dan pada makhluk hidup lainnya. Tempat paling dekat yang harus ditafakuri karena merupakan bukti paling jelas eksistensi Sang Maha Pencipta. Selanjutnya, kesadaran atau makrifat tentang wujud Tuhan muncul. Ketika seseorang berusaha mengenali diri sendiri dengan pedoman yang didasarkan pada keyakinannya, maka perjalanan mengenali dirinya berakhir dengan mengetahui Tuhan sebagai Pencipta dirinya. Tuhan selalu membutuhkan ajaran-NYA untuk membantu manusia hidup.

Merujuk pada ajaran Islam, pengkajian konsep diri yang dimaksud adalah sekumpulan konsep tentang diri (pandangan, harapan, dan penilaian) yang membawa manusia untuk berusaha mengenal dirinya sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah dengan benar. Yang, dari sudut pandang psikologi transpersonal, mengetahui diri sendiri adalah cara menuju ke-Tuhanan. Seperti dalam Surat Ar-Rum ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan, sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (Q.S. Ar-Rum [30]: 8).



Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia harus bertafakur tentang kekuasaan Allah ﷻ melalui pengenalan diri dan juga merenungkan alam semesta. Ini termasuk menjaga akal pikiran, yang dilakukan dengan memikirkan kekuasaan Allah ﷻ melalui alam semesta dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, dan menghindari hal-hal yang dapat merusak daya pikirnya, seperti minum khamar. Termasuk memelihara akal adalah dengan memanfaatkan kemampuannya (baca; kreativitas akal) untuk memilih mengendap dalam lumpur yang ada pada dirinya, ataukah ia akan meningkatkan dirinya menuju kutub mulia, yaitu menyerahkan diri kepada Allah ﷻ. Akal mendorong pertimbangan saat menentukan kehendak itu, yang menyebabkan konflik terus-menerus dalam diri manusia. Sikap dan kepribadian manusia berasal dari konflik “kepentingan” yang ada dalam diri manusia. Keempat, memelihara keturunan (*hifzh al-nasl*) dengan mengatur pernikahan dan melarang pelecehan seksual (zina, LGBT, dll.) dan harta benda (*hifzh al-'irdh wa al-amwal*) dengan mencari rezeki halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengharamkan riba, penipuan, pencurian, dan *ghasab*.

Memastikan bahwa lima pilar adalah kebutuhan asasi manusia membutuhkan motor penggerak dari dalam diri seseorang. Salah satu drive itu adalah diri yang terkonsep dalam pikiran dan perasaan, dengan penuh kesadaran diri untuk selalu melakukan evaluasi terhadap pola sikap dan tindakan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (QS al-Israa':14). Konsep diri yang dimaksud, yang berakar pada Al-Quran dan Hadis, berpandangan dengan setiap perasaan, bahwa *mindset* yang mengendalikan sikap dan perilakunya benar-benar menyadari bahwa manusia diciptakan dengan kesempurnaan fisik dan psikologis. Dalam surat Asy-Syams ayat 7 Al-Quran, Allah SWT berkata,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).” (Q.S. Asy-Syams [91]: 7)

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat At-Tiin ayat 4, orang yang memahami dirinya sebagaimana gambaran di atas berusaha untuk mempertahankan sikap dan perbuatannya agar kemuliaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsanu taqwiim*). Dalam lafal *ahsanu taqwiim* terdapat penjelasan konsep diri yang secara *sunnatullah* dimiliki oleh manusia, yaitu bahwa manusia harus percaya diri bahwa Allah ﷻ akan menolongnya, selalu bersamanya, sehingga apapun yang mereka lakukan selalu terhubung dengan-NYA. Di dalamnya terdapat penjelasan (*bayyinah*) konsep diri yang positif, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang paling mulia, dan tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak memiliki konsep diri yang positif.

Salah satu alasan utamanya adalah bahwa Allah ﷻ menjamin setiap manusia, bahkan semua makhluk-NYA, seperti yang ditunjukkan dalam surah At-Tin ayat 4, di mana Dia bersumpah akan buah-buahan yang bermanfaat atau tempat-tempat yang mulia. Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah menciptakan manusia dengan kualitas fisik dan mental yang paling baik. Jika dilihat dari segi fisik contohnya, apabila manusia hanya berdiri tegak sehingga otaknya mampu berpikir bebas menghasilkan ilmu dan tangannya bebas merealisasikan ilmu sehingga mampu menghasilkan teknologi. Hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna, dan bentuk fisiologis manusia adalah yang paling indah. Selain itu, bahwa hanya manusia yang memiliki agama. Banyak lagi keistimewaan manusia dari segi fisik dan mental yang tidak dapat dijelaskan dalam uraian ini.

Ketika Allah ﷻ mengatakan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan mental yang ideal, itu berarti bahwa fisik dan mental manusia harus dijaga dan dikembangkan. Memberikan nutrisi yang cukup dan menjaga kesehatan fisik manusia memelihara dan mengembangkan tubuhnya, sedangkan agama dan pendidikan yang baik memelihara dan mengembangkan otak manusia. Jika fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkan, mereka akan memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat besar kepada alam, dan dengan demikian menjadi makhluk termulia (*ahsanu taqwiim*).

Menjaga lima pilar untuk memastikan kemuliaan manusia sebagai khalifah di bumi membutuhkan perjuangan untuk membangkitkan kemauan diri (gejala jiwa konatif yang membangun *self-efikasi*) (terlatih, terbina, terbimbing, dan terbiasa), sehingga tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap masalah hidup. Memahami diri sendiri dengan penuh keyakinan bahwa sekecil apapun yang dilakukannya akan berdampak dan selalu mendapat balasan, seperti yang disebutkan Allah dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 70:

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 70)

Setiap jiwa akan mengetahui pada saatnya apa yang telah dilakukannya. Ada orang yang pada hari kiamat menemukan bahwa amal perbuatan mereka tidak diterima oleh Allah, bahkan dijauhkan dari rahmat-Nya dan dimurkai-Nya. Orang yang amal perbuatannya diselubungi dengan riya' tidak akan mendapatkan keuntungan darinya. Jika dia memiliki konsep diri yang berakar pada ajaran Islam, dia harus mempertimbangkan amal perbuatannya dengan mata agama dan menimbanginya dengan adil, karena Allah hanya menerima amal perbuatan yang berasal dari hati yang tulus dan iman. Seperti yang telah disebutkan dalam ayat 14 surat at-Takwiir dalam Al-Quran:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

Artinya: “Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.” (Q.S At-Tkwir [81]: 14)

Ayat-ayat di atas harus mengajarkan kita bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk beramal secara pribadi sepanjang hidup mereka, tetapi beberapa orang lalai dan tidak melakukan apa yang harus

mereka lakukan, bahkan melakukan hal-hal yang dilarang. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran surat al-Infithaar ayat 5 berikut, dia akan diadili dan dihukum atas semua perbuatannya selama hidupnya di dunia ini.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدِمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

Artinya: “Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan dilalaikannya.” (Q.S Al-Infithaar [82]: 5)

Ayat-ayat di atas mendorong pemahaman diri, yang kemudian membentuk konsep diri setiap orang. Pada hari kiamat, manusia akan mengetahui apa yang mereka lakukan dan tidak lakukan. Semua orang mengetahuinya dari kitab yang diberikan kepada mereka. Kita tidak tahu bagaimana kitab catatan amal perbuatan manusia di Padang Mahsyar terlihat. Satu hal yang harus diperhatikan adalah fakta bahwa meskipun manusia hanyalah makhluk, Allah, Pencipta manusia, memiliki kemampuan untuk membuat berbagai alat perekam yang canggih dan teliti. Kami sangat percaya bahwa Allah memiliki cara yang lebih baik untuk merekam tindakan, perkataan, dan isi hati manusia daripada apa yang dilakukan manusia. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, mereka juga akan mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan harapan yang positif. Demikian pula, jika pengetahuan, perasaan, dan harapan positif dibimbing, diarahkan, dan dibiasakan untuk membangun konsep diri positif.

Kami sangat percaya bahwa Allah memiliki cara yang lebih baik untuk merekam tindakan, perkataan, dan isi hati manusia daripada apa yang dilakukan manusia. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, mereka juga akan mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan harapan yang positif. Demikian pula, jika pengetahuan, perasaan, dan harapan positif dibimbing, diarahkan, dan dibiasakan untuk membangun konsep diri positif.

Dalam bukunya *Teori Kepribadian* juga dikenal sebagai “Perspektif Psikologi Islam” Profesor Abdul Mujib, seorang ahli psikologi Islam,

memperkenalkan istilah “*huwiyyah*” dan “*inniyyah*” sebagai komponen pembentukan kepribadian manusia dalam posisi subjek dan objek. Konsep diri lebih mirip dengan “*inniyyah*”, yang berasal dari kata “*ana*”, di mana hasil persepsi diri tentang segala sesuatu terkait dengan dirinya sendiri, yang menunjuk pada representasi dirinya. Dengan potensi *inniyyah* ini, seseorang dapat menjelaskan pertanyaan seperti “siapa kamu?” atau “aku adalah...” Potensi ini disebut *al-syakhshiyah al-inniyyah* oleh Yusuf Murad, dan digunakan untuk mencoba mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif diri sendiri. Tidak mungkin perspektif diri yang dimaksudkan di sini benar-benar terpisah dari zona perspektif orang lain. Ini lebih disebabkan oleh fakta bahwa setiap orang adalah bagian dari kelompok sosial dan menjalani aktivitasnya dalam interaksi sosial. Akibatnya, perspektif seseorang terhadap orang lain (*huwiyyah*) akan sangat kuat dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Menurut al-Farabi, *huwiyyah* adalah eksistensi seseorang yang menunjukkan keadaan, kepribadian, dan karakteristiknya yang dapat membedakannya dari orang lain. Dalam literatur Islam klasik, istilah *syakhshiyah* kurang dikenal, kecuali dalam beberapa hadis di mana disebutkan bahwa itu berarti “pribadi” (orang), bukan kepribadian. Dalam kenyataannya, istilah *syakhshiyah* tidak dapat digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengungkapkan perilaku batiniah manusia karena merupakan akhlak yang dinilai (tidak dinilai baik atau buruknya). Selanjutnya, dalam karya-karya keislaman kontemporer, istilah *syakhshiyah* digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian seseorang.

An-Nabhani berpendapat berbeda tentang konsep diri dan istilah *mafahim*, yang memengaruhi perilaku seseorang. Menurut Purwoko, *mafahim* terkait erat dengan perilaku, dan apa yang dihasilkan *mafahim* akan memengaruhi perilaku pemilik *mafahim*. Abdullah juga menyatakan bahwa *mafahim* setiap orang menjadi standar perilaku. Ini menegaskan bahwa apapun pemahaman seseorang tentang dirinya secara fisik dan

psikologis, termasuk kognitif, afektif, dan konatifnya, secara tersembunyi atau terang-terangan ditampilkan dalam perilakunya setiap hari.

Sebagaimana diuraikan di halaman sebelumnya, pendapat An-Nabhani yang didukung oleh Abdullah sejalan dengan Al-Quran Surat al-Rum ayat 8 dan al-Isra' ayat 14, yang menunjukkan bahwa Allah memberi manusia kemampuan untuk memahami diri mereka sendiri. Kognisi sosial, atau pemahaman sosial, adalah bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, dorongan, dan perilaku orang lain. Kemampuan pengenalan diri dan pemahaman diri inilah yang membentuk konsep diri seiring dengan kemajuan seseorang. Karena konsep diri tidak berasal dari pengalaman yang konsisten dan berbeda, kemampuan itu terbentuk dari memikirkan bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya.

Konsep diri biasanya didefinisikan sebagai cara seseorang melihat dirinya sendiri, atau inti dari perilaku dan kesadaran seseorang, dan merupakan dasar untuk mengevaluasi pengalaman pribadi seseorang. Konsep diri individu ditanamkan pada awal kehidupan anak dan mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Dilihat dari pernyataan di atas, sikap kaum mukmin seharusnya terus meningkatkan diri dengan iman yang kuat, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan amal saleh. Mereka juga harus tetap dalam petunjuk Allah dan mengikuti syariat yang benar yang telah diberikan Allah kepada Rasul-Nya. Betapa buruknya kondisi lingkungan mereka, apabila mereka mengikuti tuntunan ini, mereka akan bebas dari pengaruh negatif. Namun, selama orang yang tidak melakukannya tetap berpegang teguh kepada petunjuk dan bimbingan Allah, mereka tidak akan bertanggung jawab atas dosa mereka. Seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Quran surat Al-Maaidah ayat 105:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk, hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S Al-Maaidah [5]: 105).

Ayat di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara orang yang beriman dan orang yang sesat; kesesatan orang lain tidak akan merugikan orang mukmin jika mereka telah mendapat petunjuk dan terus berbuat baik dan menghindari yang munkar. Karena dia benar-benar percaya bahwa setiap tindakan dihitung di sisi Allah, dia telah diberi peringatan tentang siksa-Nya, karena Dia Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran dalam surat Ali’Imran ayat 30, yang berarti:

“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”

Allah telah menjelaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Tidak akan ada bantuan dari orang lain, dan tidak akan diterima tebusan atau hal-hal lainnya. Salah satu cara untuk menyelamatkan dia dari azab kiamat adalah dengan iman, ketakwaan, dan amal saleh. Sementara para malaikat, nabi, dan orang-orang saleh memberikan syafaat (pertolongan) kepada orang-orang tertentu hanya dengan izin Allah. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah pengingat dari Allah kepada manusia untuk kembali ke jalan yang benar, yaitu mengikuti agama Allah, yang telah dilengkapi dengan wahyu-wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Mereka yang memilih jalan ini akan selamat dari azab hari

kiamat. Hal ini disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 48 dalam Al-Quran:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا  
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 48)

Sifat syafaat yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafaat bagi orang-orang kafir; itu adalah usaha perantara untuk membantu seseorang mendapatkan manfaat atau mencegah kerusakan. Orang mukmin dengan pemahaman diri yang positif akan memilih untuk menghindari azab hari kiamat. Jadi, selama hidup di dunia ini, mukmin tersebut harus mengikuti ajaran Allah dan melakukan aturan-aturannya. Bahkan, keputusan hidup ini akan memberi orang kemuliaan di dunia dan akhirat. Dalam surat al-Anbiyaa’ ayat 10, Allah berfirman:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka, apakah kamu tiada memahaminya?” (Q.S Al-Anbiya’ [21]: 10).

Dalam ayat di atas, Allah menyatakan bahwa Dia telah menurunkan kitab Al-Quran, yang berisi ajaran dan nilai-nilai yang akan membuat mereka mulia baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, manusia harus memahami dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, predikat sebagai *ahsanu taqwiim* dapat diterima oleh manusia karena pengalamannya dalam berusaha sekuat tenaga untuk mengamalkan kitab suci sebagai cara hidupnya.



Dalam tafsir lain, Allah menyatakan bahwa orang yang mengikuti ajaran dan petunjuk Al-Quran akan dicatat dalam kitabnya untuk amal baiknya. Rasa kegembiraan yang berasal dari kasih sayang Allah dengan sumber kegembiraan dan kebahagiaan di surga. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat al-Israa' ayat 14, penjelasan tentang "kitab" yang di dalamnya terdapat catatan, atau rekaman, dari semua tindakan yang dilakukan setiap individu manusia selama hidup di dunia:

أَقْرَأُ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu itu sebagai penghisab terhadapmu." (Q.S Al-Israa' [17]: 14)

Setiap individu bertanggung jawab atas semua yang tercatat dalam "kitab", yang merupakan catatan amal perbuatan setiap manusia. Sehubungan dengan ayat sebelumnya, ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memberi manusia al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dunia mereka, agar mereka dapat menemukan jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berhubungan dengan ayat di atas, Allah menceritakan tentang kitab yang mencatat semua tindakan manusia dengan cermat, tidak ada yang terlewatkan baik maupun buruk, besar maupun kecil yang dibuat sesuai dengan kehendaknya sendiri. Ketentuan yang menjadi pedoman manusia sangat terkait dengan catatan dalam kitab. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan dalam Al-Quran surat al-Israa' ayat 14 di atas, yang menyatakan bahwa tidak ada satu pun manusia yang dapat menyimpang dari catatan-catatan itu pada hari kiamat, karena para malaikat yang dipilih oleh Allah untuk mencatat amal perbuatan manusia secara khusus. Disebabkan itu, di akhir ayat, Allah mengatakan bahwa mereka cukup pada hari itu untuk menghitung amal perbuatan mereka. Dengan kata lain, semua catatan dalam kitab itu cukup akurat sebagai bukti, karena apa yang tertulis di dalamnya adalah catatan dari tindakan mereka sebelumnya. Seolah-olah merekalah yang membuat catatan itu. Dalam surat al-Kahfi ayat 49, Allah berfirman:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمَجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا

الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا

يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan diletakkanlah ‘kitab’, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: “Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis), dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun”. (Q.S. Al-Kahfi [18] 49).”

Kitab yang dimaksud dalam penjelasan di atas, merupakan catatan semua amal perbuatan seseorang secara rinci, kuat, sah, dan tidak dapat ditambah atau dikurangi, sehingga tidak membutuhkan bukti tambahan. Sebagai Dzat Yang Maha Bersyukur, Allah menunjukkan rasa syukur kepada mereka yang berserah diri kepada-Nya dan mematuhi serta mengikuti perintah-Nya. Beriman kepada Allah berarti tempat ia bergantung atau berpijak sudah kuat; sebagai hasilnya, balasan baginya adalah kebahagiaan di akhirat. Penjelasan di atas sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 22 dalam Al-Quran

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ

عَنْقَبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.” (Q.S. Luqman [31]: 22)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang yang menyembah Allah, tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya, dengan tulus melakukan perintah-Nya, dan meninggalkan semua perbuatan jahat dan mungkar, berarti mereka telah berpegang pada buhul tali yang kokoh. Di sisi lain, maksud dari kata "*ikhshan*" di sini adalah beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh sehingga seseorang merasa seolah-olah berada di hadapan-Nya secara langsung. Orang yang melakukan "*ikhshan*", yang benar-benar beriman kepada-Nya, mengikuti perintah-Nya, dan meninggalkan segala larangan-Nya, digambarkan sebagai pendaki gunung yang menggunakan tali yang diikat pada tempatnya. Karena talinya kokoh, dia tidak khawatir akan jatuh. Pada akhir ayat, diterangkan bahwa hanya Allah yang dapat mengendalikan semua makhluk, dan Dia lah satu-satunya yang dapat memberikan pembalasan terbaik kepada mereka yang bertawakal.

Konsep diri sering didefinisikan sebagai cara seseorang memandang dirinya, atau pusat dari kesadaran dan perilaku seseorang, dan merupakan dasar dalam mengevaluasi pengalaman pribadi seseorang. Konsep diri ini ditanamkan sejak kecil dan mempengaruhi tingkah laku seseorang di kemudian hari. Antara lain, melalui ibadah dan zikir, mengingat Allah sepanjang waktu, dan mempelajari agama, Islam telah memberi kita cara untuk memperbaiki diri dan meningkatkan keimanan. Jika seseorang senantiasa ingat kepada Allah dan tahu bahwa Dia akan membalas segala perbuatannya, maka ia akan dapat menghindari hal-hal yang dilarang Allah dan selalu melakukan hal-hal yang diridai-Nya. Oleh karena itu, keteguhan pribadi perlu dibangun secara terus menerus dengan senantiasa melakukan apa yang disukai Allah dan menolak apa yang dilarang-Nya.

Mereka yang memiliki konsep diri yang terus berkembang dapat memiliki perspektif yang teguh tentang perjuangan untuk menegakkan syariat-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Konsep diri dalam Al-Quran sejalan dengan spiritualitas, sebagaimana diuraikan dalam penjelasan tematik Al-Quran tentang unsur-unsur personal manusia. Sebagai makhluk dengan struktur

tubuh paling sempurna dan paling baik (*ahsanu taqwim*), setiap orang harus berusaha sekuat tenaga untuk memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (dibaca dengan konsep diri positif). Sebab jika tidak, ia akan mengalami degradasi dan akan turun ke tingkat yang lebih rendah daripada hewan melata. Dalam keadaan seperti ini, kesempurnaan kejadian dan struktur tubuh yang baik tidak lagi penting jika tidak dibarengi dengan tingkat spiritualitas yang tinggi, atau konsep diri positif. Hal ini dapat dipahami dari rangkaian ayat 4–6 dari surah at-Tin.

Spiritualitas tinggi dalam penjelasan di atas, yaitu keterhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, secara berimbang adalah inti dari spiritualitas. Menurut Roy F. Baumeister dan Kathleen D. Vohs (2002), penemuan makna hidup dan spiritualitas adalah dua hal yang saling terkait. Kedua tokoh di atas menjelaskan bahwa perubahan adalah tanda hidup, dan makna hidup dapat menjadi alat untuk memberi kesan stabilitas dalam hidup. Dalam diskusi psikologi, ini mirip dengan indikator konsep diri positif. Konsep diri positif menggambarkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam situasi apa pun. Yakin dengan kuat pada setiap aspek pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk terus memperbaiki diri di hadapan Tuhan.

Pemilik konsep diri positif memiliki keterhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta ditunjukkan oleh spiritualitas seseorang. Berkaitan dengan spiritualitas, Burkhardt menambahkan elemen spiritualitas, seperti menemukan tujuan hidup dan makna hidup. Namun, ada korban dari penyakit spiritual ketika seseorang memilih untuk melanggar aturan dan memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Ini adalah hasil dari kelainan jiwa tertentu atau sebagai akibat dari bergaul dengan orang yang jahat dan amoral. Penyakit ini harus diobati segera setelah gejala penyebabnya ditemukan. Itulah mengapa pembentukan konsep diri dan pengembangannya seharusnya dimulai sejak usia dini, saat seseorang sedang berkembang. Layanan yang diberikan untuk membantu anak yang sedang berkembang adalah upaya untuk mengembangkan konsep diri positif yang sesuai dengan fitrah masing-masing individu.

Menurut Al-Quran yang dikutip Pasiak, kecenderungan berbuat baik manusia (ke-hanif-an) menunjukkan hadirnya Tuhan, tetapi jika penyakit spiritual berupa kejahatan dan semua bentuk perbuatan melanggar aturan, maka beberapa ilmuwan ingin mengetahui di mana ke-hanif-an itu berada. Dengan cara yang sama seperti gen manusia telah diprogram untuk membutuhkan makanan, jejak ke-Tuhanan juga telah diprogram dalam tubuh manusia. Ini sebanding dengan konsep diri; kita harus menyadari bahwa konsep diri adalah pendapat pribadi yang subjektif. Setiap orang memiliki hak untuk mengubah diri mereka jika konsep diri mereka mulai mengarah pada indikator negatif. Mereka harus melakukan perubahan dengan mencari pengaruh baru yang lebih baik. Pengaruh ini berasal dari lingkungan sosial dan nonsosial, yang menghasilkan perasaan, keyakinan, dan penilaian diri yang positif. Utamanya didasarkan pada semua prinsip yang berasal dari Al-Quran dan Sunah.

Bahkan Taufiq Pasiak mengatakan bahwa ada otak spiritual pada manusia. Itu adalah bagian otak di daerah pelipis (lobus temporal) yang bertanggung jawab atas hal-hal spiritual. Dikaitkan dengan konsep diri seseorang, ini berarti bahwa konsep diri yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan aspek perkembangan lain pada diri manusia yang memiliki hubungan langsung dengan Allah ﷻ sebagai Tuhan yang layak disembah dan tujuan dari setiap ibadah, dengan berbagai manifestasinya.

Konsep diri seseorang seharusnya mewadahi dan mewarnai setiap potensi manusia, termasuk kecerdasan spiritual. Hidayat Nataatmadja menggambarkan intelegensi spiritual sebagai kecerdasan kreatif manusia yang disadari atau tidak, yang disampaikan melalui jalur Iqra' (5 ayat pertama surah Al-'Alaq). Bahwa manusia harus membaca "pena" yang digunakan Allah ﷻ untuk mengajar manusia; "pena" itu adalah segala sesuatu yang Dia ciptakan, seperti air, sungai, udara, gunung, tanah, pohon, hewan, manusia, atom, molekul, bumi, dan seterusnya.

Setelah manusia memahami "bacaan" tersebut, mereka berusaha untuk menuliskannya dalam sebuah "buku" untuk mengajar generasi berikutnya agar dapat membaca qalam-Nya dengan mengikuti hasil

bacaan generasi terdahulu yang ditulis dalam buku. Membaca “buku” harus dianggap sebagai tahap persiapan untuk membaca pena Allah ﷻ. Ini menunjukkan bagaimana kecerdasan spiritual berfungsi; ini dikenal sebagai kecerdasan tertinggi manusia dan berfungsi untuk memberi makna spiritual pada pemikiran, perilaku, dan aktivitas fisiopsikologis (baca: kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan mampu menyinergikan secara menyeluruh IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual, bersama dengan kecerdasan lain, menggambarkan seseorang dengan konsep diri positif yang selalu berusaha untuk dimiliki dalam perubahannya yang dinamis. Kompetensi yang diaktualisasikan adalah representasi dan ekspresi diri dari seorang khalifah dan hamba yang bertanggung jawab kepada Allah ﷻ.

Pembangunan dan perkembangan konsep diri bergantung pada ajaran Tuhan. Rasa spiritualitas seseorang membantu menghubungkan potensi-potensi lain yang ada padanya. Nilai-nilai luhur dan suci yang dimiliki seseorang, yang berasal dari kalbu dan menunjukkan ketinggian jiwa (rohani) mereka, dikenal sebagai spiritualitas. Dengan demikian, konsep diri dalam Al-Quran dapat didefinisikan sebagai spiritualitas yang dimiliki oleh setiap individu manusia sebagai landasan dan *ghirah* dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah dan hamba Allah ﷻ. Tingkat spiritualitas seseorang akan dipengaruhi oleh kepribadiannya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep diri dalam Al-Quran hanya dikenal dengan konsep diri yang positif. Ini karena konsep diri muncul sebagai hasil dari interaksi manusia dengan orang lain (*hablun-minannas*) dan dengan Tuhannya (*hablun-minallah*). Bayyinah dari lafal ahsanu taqwiim adalah konsep diri, karena dalam QS At-Tiin ayat 4 dijelaskan tentang konsep diri yang harus dimiliki manusia. Selain itu, manusia seharusnya memiliki keyakinan yang cukup untuk melaksanakan peran mereka sebagai khalifah di Bumi.

Dalam situasi di mana konsep diri ini berfungsi secara timbal balik, mereka memulai dengan pengenalan diri individu dan belajar mengenal Tuhan yang menciptakannya dan berhak untuk diibadahi. Selanjutnya,

konsep diri ini mengarah pada peningkatan pandangan, perasaan, dan evaluasi diri, serta kesadaran diri (konsep diri positif), atau penurunan jika konsep diri negatif.

## **B. Aspek Konsep Diri**

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, diri manusia terdiri dari tiga unsur: unsur jasmani (psikomotorik), unsur ruhani (afektif), dan unsur akal (kognitif). Pembinaan dan latihan berakhlak *karimah* akan membangun ketiga komponen tersebut, yang akan membuat interaksi sosial lebih harmonis.

Ibnu Sina menambah ketiga unsur sebelumnya dengan mengatakan bahwa unsur psikofisik kepribadian manusia terdiri dari unsur biologis dan psikologis yang bekerja sama untuk membentuk unsur psikofisik pribadi manusia (struktur *nafsani*). Ibnu Sina kemudian membagi jiwa sebagai struktur *nafsani* menjadi tiga bagian: (1) *qalbu*, yang memiliki *fitrah ilahiyah* sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); (2) akal, yang memiliki *fitrah kemanusiaan (insaniah)* sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta); (3) nafsu memiliki *fitrah kehewanatan (hawaniyyah)* sebagai pra-kesadaran yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Tiga daya di atas membentuk tingkah laku manusia, yang dapat digunakan secara fungsional pada seseorang. Tingkah laku luar, seperti berjalan dan berbicara, serta tingkah laku dalam, seperti pikiran, perasaan, dan penilaian.

Mereka yang memiliki konsep diri positif yang terdiri dari tiga komponen kepribadian di atas lebih mungkin mengembangkan perilaku dan interaksi yang positif dalam kehidupan mereka. Dukungan orang tua, guru, lingkungan masyarakat, dan contoh perilaku positif dari orang-orang terdekat dan komunitas sangat penting untuk membantu proses pembentukan konsep diri positif yang sehat. Konsep diri tersebut berkaitan dengan pandangan dan harapan terhadap diri sendiri serta hasil evaluasi diri terhadap kondisi dan kemampuan fisik, kondisi psikososial, perasaan, emosi, moral, sosial, bakat, sifat, karakter, minat, cita-cita, dan

motivasi, serta kondisi spiritual. Kondisi spiritual sangat terkait dengan semua aspek perkembangan dan didukung oleh karunia Ilahi yang dikenal sebagai “titik Tuhan”. Dalam pandangan Islam, God Spot ini merupakan fitrah manusia untuk bertauhid secara murni hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, memiliki konsep diri yang positif akan sangat membantu seseorang menjalankan peran dan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT.

Penjelasan ini sangat terkait dengan kondisi manusia yang diciptakan sebagai sebaik-baiknya makhluk dan diciptakan untuk melakukan yang terbaik dari semua makhluk. Menurut pendidikan Islam, ketika seseorang ingin berprestasi dengan baik, selain berusaha menjadi lebih baik, ajaran Islam menyarankan bahwa seseorang harus terus berdoa untuk diberikan kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan kemauannya sesuai jalan yang diridai-Nya. Upaya-upaya ini dianggap sebagai upaya manusia yang ditunjuk Allah SWT sebagai khalifah di bumi Sebagaimana dijelaskan dalam terjemahan Al-Quran surat al-An’am ayat 165, sebagai berikut:

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa- penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-An’am [6]: 165)

Dalam kapasitas mereka sebagai khalifah atau penguasa, manusia harus berusaha untuk mengelola lingkungan mereka dengan baik. Untuk mendapatkan kemampuan itu, ia harus benar-benar mengenal lingkungannya. Dia harus sering mengamati lingkungannya dan mengingat gejala-gejala yang ia lihat saat mengamatinya. Sebagai latihan fisik, mental, dan spiritual yang dikombinasikan dengan akhlak *karimah*, diharapkan bahwa pengamatan alam sekitar akan membantu setiap orang menjadi lebih mengenali diri dan memperoleh pemahaman diri



yang terus berkembang melalui pelatihan dan bimbingan yang mengantarkannya pada kemampuan untuk mengenali lingkungannya. Sebagai bagian penting dari kekhalifahannya dalam situasi seperti ini, manusia harus menyadari sepenuhnya hubungan yang erat antara dirinya, Tuhan, dan alam sekitarnya. Menurut Al-Quran, Allah menciptakan manusia dengan beberapa unsur yang membentuknya sendiri, sehingga dia menjadi makhluk terbaik di antara yang lain:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٩٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S At-Tin [91]: 4)

Untuk memahaminya, manusia terdiri dari jiwa dan raga, fisik dan psikologis, yang merupakan kombinasi kompleks yang tidak dapat dipisahkan. Fisik, roh, akal, nafsu, dan kalbu adalah unsur-unsur pembentuk kepribadian manusia berkaitan dengan spiritualitas yang ada dalam diri seseorang. Komponen-komponen konsep diri dalam Al-Quran diuraikan sebagai berikut:

Partikel pertama adalah fisik. Orang memiliki organ tubuh, terutama panca indranya, yang sangat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Organ-organ tubuh ini dapat membuatnya menjadi makhluk yang mulia, yang, jika dikelola dengan baik, akan menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan panca indranya, yang memiliki berbagai sistem dan fungsi, dia dapat mengambil petunjuk-petunjuk dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Namun, jika dia tidak menggunakan semestinya, melalaikan petunjuk-petunjuk Allah yang tersebar di seluruh alam semesta ini, dia akan terjerumus ke lembah kegelapan dan dosa. Menurut ayat 5 Surah at-Tiin:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).” (Q.S At-Tiin [95]: 5)

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, tanah merupakan bahan dasar pembentuk diri manusia dari aspek fisiknya. Selain memberikan pengertian fisik, tanah juga mengisyaratkan sifat-sifat rendah dan hina. Artinya, selain memiliki tubuh dengan organ-organ dan panca inderanya, manusia memiliki sifat-sifat dan potensi yang dapat menjerumuskannya ke lembah yang sangat hina jika mereka tidak dibimbing dengan baik dan benar.

Manusia adalah keturunan nabi Adam dan istrinya Hawa, yang beregenerasi melalui lembaga pernikahan dengan pola pertemuan sel sperma laki-laki dan sel telur (ovum) perempuan. Janin kemudian lahir, tumbuh, berkembang, dan kemudian menuju alam baka. Lembaga pernikahan membantu manusia mempertahankan status makhluk mulia dari generasi ke generasi. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Hajj ayat 5, yang berarti:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Dijelaskan dalam QS Al-Qiyamah ayat 37, an-Najm ayat 46, dan at-Tariq ayat 6-7, pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia dimulai pada fase nutfah. Fase *alaqah*, yang disebut oleh Bucaille sebagai

“periode bergantung” atau “melekat” pada sesuatu yang lain, muncul dalam bentuk darah yang menggumpal. Selanjutnya adalah fase *mudgah*, di mana gumpalan darah berubah menjadi gumpalan daging lembut yang memiliki jaringan otot, fase terbentuknya tulang (*‘izam*), dan akhirnya fase janin. Pertumbuhan dan perkembangan setelah kelahiran mencakup fase bayi dan anak-anak (*tifl*), fase balig hingga dewasa (puncak kekuatan), dan fase usia pertengahan (menurunnya kemampuan fisik, memori, dll). Al-Khazin menggambarkan bahwa manusia diciptakan dari tiada menjadi ada, memiliki kemampuan mendengar, melihat, dan memiliki kelengkapan anggota badan yang seimbang dan selaras dengan kelengkapan dan fungsi anggota badan mereka.

Sisi fisik manusia memiliki banyak hal indah dan rumit yang memungkinkan manusia melakukan aktivitas kehidupan. Ibnu “Asyur” mengatakan bahwa merenungkan proses penciptaan manusia, yang dimulai dengan air dan berkembang menjadi manusia yang sempurna, merupakan suatu hal yang sangat penting. Dalam surah Az-Zariyat ayat 21, Allah mengingatkan manusia untuk memperhatikan apa yang ada di dalamnya. Ini seharusnya menjadi cara manusia menyadari diri mereka untuk bersyukur kepada Penciptanya.

Komponen kedua adalah roh; pada manusia, roh adalah substansi penyebab kehidupan, kesadaran, dan tanggung jawab. Komponen fisik membutuhkan komponen roh agar kehidupan bermakna. Kata “ruh” memiliki banyak makna kurang lebih 19 tempat di Al-Quran. Namun, fokus diskusi tentang komponen roh di sini adalah roh manusia secara keseluruhan. Roh ada pada manusia sebagai penyebab kehidupan dan menyebabkan mereka dimuliakan. Dipercaya bahwa roh berada di dalam jasad sebagai sisi luar manusia, memiliki kelengkapan akal, dan bekerja sama dengannya untuk membangun dan mengembangkan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan.

Faktor ketiga adalah logika. Dalam bahasa Arab, kata *al-‘aql* berasal dari kata *‘iqal (al-ba’ir)*, atau tali cencangan unta, dan maksudnya adalah mencegah orang yang memiliki akal sehat agar tidak menyimpang dari jalan yang benar. Akal manusia memungkinkan mereka untuk mengenal,

mengetahui, menganalisis, dan mengungkapkan kembali berbagai informasi. Kemampuan akal nabi Adam untuk mengungkapkan al-asma' yang telah ia pelajari melalui proses belajar adalah sesuatu yang bahkan malaikat tidak miliki (al-Baqarah ayat 31-33). Fungsi akal tidak hanya membantu memproses data seperti yang diuraikan, tetapi juga memberi dorongan moral dan spiritual kepada pemiliknya untuk melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk. Menurut Quraish Shihab, akal memiliki tiga kekuatan: kemampuan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, kemampuan untuk mendorong untuk mengikuti prinsip moral, kemampuan untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan, dan kemampuan untuk menghasilkan hikmah.

Nafsu adalah komponen keempat yang mendorong tindakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam Al-Quran, kata *nafs* memiliki banyak makna, tetapi dalam ayat 53 dari surah Yusuf, nafsu yang dimaksud adalah kecenderungan. Seperti nafsu makan, nafsu seksual untuk bereproduksi, dan nafsu yang lain, dorongan-dorongan ini sangat penting dalam kehidupan seseorang. Drive ini dapat berkembang secara positif atau negatif. Kadang-kadang, itu berkembang secara positif pada awalnya, tetapi seiring berjalannya waktu, itu disalahgunakan (tidak sesuai dengan martabat manusia) dan berkembang secara negatif. Misalnya, nafsu seksual bermanfaat untuk regenerasi umat ketika dilakukan sesuai syariat, tetapi jika dilakukan tidak sesuai syariat, berkembang negatif. Dalam situasi ini, Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk membuat keputusan, apakah itu positif atau negatif. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat 10 Surah al-Balad:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (Yang dimaksud dengan dua jalan ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan). (Q.S. Al-Balad [90]: 10)

Dalam surah asy-Syams ayat 9–10, manusia diberi pilihan dan kemampuan untuk memilih. Nafs bekerja melalui jaringan sistem yang

bersifat ruhani untuk menggerakkan tingkah laku dan segala prosesnya. Terdapat subsistem dalam sistem *nafs*, yaitu *qalbu* dan *aqal*, yang merupakan alat yang memungkinkan manusia memahami, berpikir, dan merasa. Pemenuhan kebutuhan fisik diperoleh melalui *nafs*, sedangkan kebutuhan spiritual diperoleh melalui kalbu (*qalb*).

Kalbu adalah komponen kelima. Al-Fayumi mengatakan bahwa kata "*qalb*" sering digunakan untuk menggambarkan membalikkan sesuatu, seperti mengubah bagian atas menjadi bagian bawahnya. Dalam Al-Quran, kata *qalb* dan turunannya ditemukan dalam 168 ayat, seperti Surah al-Baqarah: 7-74, al-An'am:43, al-A'raf: 100-101, at-Taubah: 87, Yunus: 74, an-Nahl: 108, ar-Rum: 59, Gafir: 35, al-Jasiyah: 23, Muhammad: 16, al-Munafiqun: 3. Kata "*qalb*" biasanya digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis kalbu yang berfungsi dan tidak berfungsi dengan baik oleh pemiliknya. Jika tubuh dipelihara dan difungsikan secara optimal, ia sangat peka terhadap kebaikan dan kebenaran; jika tubuh tidak dipelihara dan difungsikan secara optimal, ia akan tertutup bahkan jauh dari kebaikan dan kebenaran.

Al-Farra', sebagaimana dikutip ar-Razi, menyatakan bahwa kalbu sejajar makna dengan *fu'ad* dan akal, di mana *fu'ad* dan akal berfungsi untuk memahami dan mengetahui hakikat sesuatu; kalbu sendiri berfungsi sebagai sumber pengertian sebagai alat pengetahuan. Peta letak posisi kalbu manusia seringkali ambigu. Rasulullah menunjuk kepalanya saat berbicara jika kalbu sama dengan akal, tetapi dalam beberapa riwayat dia memegang atau menunjuk dadanya sebagai tanda kalbu. Sementara fungsi kalbu berfokus pada spiritualitas, ayat-ayat selalu berbicara tentang kalbu, yang memiliki makna spiritual. Namun, konsep diri manusia adalah kekuatan untuk membawa diri ke dalam kancah hidup dan kehidupan. Untuk mendapatkan konsep diri positif, spiritualitas sebagaimana yang telah diuraikan di atas berperan penting. Seseorang dengan konsep diri positif menunjukkan bahwa kita memiliki hubungan dengan Allah dalam setiap dimensinya, untuk selalu percaya pada Allah.

Seringkali, sikap dan perilaku manusia adalah alasan mengapa kalbu mereka tertutup dari kebenaran dan kebaikan, sehingga nilai-nilai

spiritual tidak dapat masuk dan berkembang di dalamnya. Alternatifnya, nilai-nilai spiritual mungkin dapat masuk, tetapi kurang lancar karena pilihan perbuatan orang yang bersangkutan. Fazlur Rahman memberikan ulasan yang menarik tentang hubungannya dengan hukum psikologis. Analisanya adalah bahwa kemungkinan orang untuk melakukan hal-hal baik atau jahat semakin meningkat jika mereka melakukan hal-hal yang sama. Jika seseorang terus melakukan kebaikan atau kejahatan, hati dan pikirannya “tertutup” karena fokus pada habituasinya. Jika kejahatan biasa dilakukan, kalbunya benar-benar tertutup, tetapi jika kebajikan menjadi aktualisasi kehidupannya, jiwanya bebas dari pengaruh setan. Kalimat yang teruntai dalam doa secara umum adalah sesuatu yang selalu ada dan diangankan dalam pikirannya yang ingin diaktualisasikannya, dan uraian ini menunjukkan bagaimana doa membimbing usaha.

Raghib al-Ishfahani berpendapat bahwa peran manusia sebagai khalifah, hamba, dan pengembang ilmu pengetahuan tidak mencukupi karena tugas dan fungsi utama manusia adalah menegakkan dan merealisasikan moralitas dalam kehidupan mereka. Ini berarti bahwa setiap tindakan manusia selalu memiliki nilai moral, menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang paling penting memiliki potensi moral. Perolehan daya *mufakkira* memungkinkannya untuk membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil* dalam hal *aqidah* dan *mu'amalah*, yang menunjukkan potensi itu. Daya *shahwiya* dikaitkan dengan “*ifa*”, yang menghasilkan kemurahan hati (*jud*) dan kedermawanan. Daya *hamiyya* menghasilkan sikap santun (*hilm*) dan *shaja'a*, yang masing-masing membawa potensi adil (*adala*) dan baik budi.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di Bumi ini, manusia diciptakan paling sempurna (*ahsanu taqwiim*). Oleh karena itu, potensi yang dimiliki oleh setiap komponen konsep diri akan berkembang dengan lebih baik ketika dikombinasikan dengan dimensi-dimensi konsep diri yang melengkapinya, dan setiap potensi yang dimiliki akan dioptimalkan dalam proses menuju konsep diri yang lebih kompeten.

Membicarakan dimensi konsep diri tidak bisa lepas dari bagian-bagian yang membentuknya. Seperti yang disebutkan sebelumnya, setiap

elemen membutuhkan kesatuan dimensi akidah, syari'ah, dan akhlak sebagai pilar penyangga untuk kemajuan spiritualitas seseorang. Sangat penting bagi setiap orang untuk memahami bahwa Allah ﷻ adalah al-Khaliq dan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan tujuan dan fungsi tertentu. Untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan keselamatan akhirat, manusia diwajibkan untuk beribadah kepada Allah, mematuhi perintah-Nya, dan menghindari larangan-Nya. Masing-masing dimensi digambarkan sebagai berikut:

Dimensi syari'ah mencakup peraturan yang ditetapkan Allah bagi manusia, yang mencakup *mu'amalah* dan akhlak, dimensi akidah mencakup keimanan kepada Rububiyah dan Uluhiyyah Allah. Sementara itu, dimensi akhlak mencakup ajaran tentang nilai-nilai dan etika, dalam kerangka *hablum minallah* dan *hablum minannas*, bersama dengan ajaran tentang semua makhluk lainnya. Karena berdampak pada kehinaan dan kesengsaraan manusia, kedua hubungan tersebut harus dijaga secara seimbang tanpa prioritas.

Pengamalan kedua aspek interaksi di atas adalah contoh ideal dari kehidupan Rasulullah. Beliau pergi ke pasar dan bersosialisasi dengan orang lain, taat beribadah kepada Allah. Beliau tinggal bersama keluarga dan bergaul dengan sahabat.

Aspek-aspek al-Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk agama dan negara, pemerintahan dan kemasyarakatan, moral dan kekuasaan, keadilan dan kasih sayang, peradaban dan perundang-undangan, ilmu pengetahuan dan hukum, kerja dan harta, akidah, ibadah, dan *mu'amalah* yang benar. Aspek saling melengkapi dan setara satu sama lain. "*Islam is indeed much more than a system of theology, it is complete civilization,*" kata Gibb, seorang Islamisis dari Barat yang memperkuat uraian di atas.

Manusia seharusnya memiliki akidah yang kuat, ibadah yang tekun, dan akhlak yang terpuji. Kesatuan aspek Islam, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak, tidak dapat dipisahkan secara parsial dari spiritualitas konsep diri individu manusianya. Semuanya harus bergerak berdampingan dan seimbang. Akibatnya, konsep diri yang positif menjadi lebih stabil.

Spiritualitas dan konsep diri yang saling berpadu dalam diri seseorang dapat diaktualisasikan melalui akidah, syari'ah, dan akhlak yang baik, yang membantu mereka berkembang menjadi individu yang berkepribadian tertentu. Selain itu, orang yang memiliki akidah adalah orang yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah dalam semua aspek kehidupannya. Maksudnya, ketika seorang mukmin melakukan sesuatu, dia harus memulainya dengan "niat" yang menghubungkan dirinya dengan Allah, dan pangkalnya ("tujuannya") juga harus dihubungkan dengan Allah, yaitu mencari rida-Nya. Dengan mengikatkan awal dan akhir suatu pekerjaan dengan Allah, pekerjaan tersebut akan menjadi ibadah (pengabdian) kepada Allah. Hal ini berlaku untuk semua perbuatan dan tindakan, asalkan didasarkan pada akidah atau keimanan kepada Allah dengan membiasakan mengawalinya dengan basmallah. Gambaran dirinya yang positif telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Setelah membaca tentang bagian dan dimensi konsep diri dalam Al-Quran, menjadi jelas bahwa komponen konsep diri seseorang terdiri dari fisik, ruh, akal, nafsu, dan kalbu, yang kesemuanya saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Selanjutnya, ketika semua unsur tersebut bekerja sama, hal tersebut dipresentasikan pada sikap dan tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Selama seseorang lebih memfokuskan pikiran, kalbu atau nuraninya untuk selalu terhubung dengan Tuhan saat berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menghadapi tantangan hidup, mereka sejatinya sedang mengasah dan mengembangkan kepemilikan konsep diri positif yang tinggi.

Dengan demikian, akidah, syari'ah, dan akhlak secara bersama-sama diperlukan untuk membangun dan mengembangkan spiritualitas seseorang. Sangat penting bagi setiap orang untuk memahami bahwa Allah ﷻ adalah tujuan segala sesuatu yang diikhtikarkan. Beribadah kepada Allah ﷻ, melakukan apa yang Dia perintahkan, dan meninggalkan apa yang Dia larang, adalah tugas manusia untuk mendapat rida-Nya, yang akan membawa kebahagiaan di dunia ini dan keselamatan di akhirat.



### C. Positif dan Negatif Konsep Diri

Dalam Al-Quran, Allah ﷻ mengatakan bahwa manusia terbuat dari tanah dan kemudian memasukkan roh ke dalamnya. Jika tanah menciptakan sifat fisik manusia, maka roh memberikan sifat rohaniah, yaitu sifat luhur dan mulia. Karena mulia dan luhurnya roh ini, Allah ﷻ meminta para malaikat untuk bersujud kepadanya.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧٦﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah”. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (Q.S. Shad [38]: 71-72)

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa dalam diri manusia ada unsur dan potensi baik, luhur, dan mulia (unsur rohani), serta unsur dan potensi buruk dan rendah, yang masing-masing dikenal sebagai hawa nafsu. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki kemungkinan untuk menjadi baik atau jahat. Sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Insan, ayat 2, ayat 3, sebagai berikut:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (Maksudnya: bercampur antara benih lelaki dengan perempuan) yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (Q.S. al-Insan [76]: 2-3)

Manusia terdiri dari dua unsur utama, yaitu fisik dan psikologis; unsur jasmani (tanah) dan rohani (ruh), yang masing-masing diuji melalui perintah dan larangan. Oleh karena itu, manusia adalah kombinasi dari dua unsur utama yang tidak dapat dipisahkan, karena jika salah satunya hilang, ia bukan manusia lagi. Semua orang harus bertanggung jawab atas kehidupan mereka di hadapan Allah ﷻ karena manusia memiliki jasad dengan mekanisme biologis yang kompleks dan mewadahi roh yang menjalankan fungsi-fungsi kehidupan, akal pikiran yang membentuk intelektualitas, nafsu yang menggerakkan sikap dan tingkah laku, dan kalbu yang memimpin dan mengadakan kebaikan.

Dalam prosesnya, tidak semua institusi dalam diri manusia sendiri bekerja sama, bahkan sering disebut sebagai musuh dari dalam diri manusia sendiri. Keinginan nafsu yang tidak pernah berhenti merusak kemuliaan manusia dan bertentangan dengan spiritualitas. Jadi, ada dinamika yang memungkinkan seseorang memiliki spiritualitas yang tinggi karena memiliki drive yang positif, tetapi juga ada dinamika yang menyebabkan seseorang memiliki spiritualitas yang rendah karena memiliki drive yang negatif. Sebagaimana dinyatakan dalam surah Yusuf ayat 53 dalam Al-Quran:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝٥٣﴾



Artinya : “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Yusuf [12]: 53).

Keinginan dan kecenderungan manusia harus memilih antara dua sisi: *sunnatullah* yang harus dijalani dan potensi yang harus

dikembangkan ke arah drive positif. Karena sudah diketahui bahwa Allah ﷻ menyukai kebaikan, hal ini akan mendorong orang untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam surah asy-Syams, ayat 7–10, Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S Asy-Syams [91]: 7-10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan dan keburukan yang telah ditanamkan dalam diri mereka sendiri. Mereka yang menyadari bahwa mereka harus memilih jalan takwa (indikator dari pilihan yang baik, positif, beruntung), dan mereka yang memilih jalan keburukan (yang merupakan indikator dari pilihan yang buruk, fasik, dan merendahkan martabat manusia) beruntung. Dari uraian ini, jelas letak spiritualitas manusia, yaitu ketika mereka mampu melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, merekalah yang beruntung sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa spiritualitas ada yang tinggi dan yang rendah. Sementara itu, dorongan/dorongan (*nafs*) cenderung mempengaruhi aspek lain dalam diri seseorang secara positif atau negatif. Selain itu, dapat dipahami bahwa variasi konsep diri umumnya terdiri dari dua kategori, yaitu:

**Konsep Diri Positif**, Seseorang yang memiliki konsep diri positif dianggap lebih baik daripada mereka yang memiliki konsep diri negatif. Orang-orang dengan konsep diri positif layak mendapatkan posisi *ahsanu taqwiim*. Karena posisinya yang lebih tinggi, lebih mulia jalan yang dipilih

untuk dilalui sepanjang hidupnya. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat 64 dari Surah Thaaha dalam Al-Quran:

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ أَسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Maka himpulkanlah segala daya (sihi) kamu sekalian, kemudian datangkanlah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah yang menang pada hari ini. Maksud hari ini ialah hari berlangsungnya pertandingan.” (Q.S Thaaha [20]: 64)

Pada ayat di atas, istilah *ista'la* berarti “tinggi”. Maksudnya adalah bahwa setiap orang harus berusaha sekuat tenaga untuk menang, agar mereka dapat menerima kepemimpinan yang terhormat. Dengan predikat ini, ia merasa beruntung dan bahagia dengan upaya terus menerus yang telah dia lakukan dengan harapan rahmat dan ridha Allah.

Oleh karena itu, objek dari *bayyinat lafal ista'la* yang dibicarakan dalam diskusi ini adalah konsep diri yang positif. Orang yang sangat religius mungkin memiliki konsep diri positif, yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan. Ia percaya bahwa pengalaman buruk memiliki manfaat yang memotivasi kuat untuk bertaubat dan bukan akhir dari segalanya. Orang-orang seperti ini biasanya lebih percaya bahwa Tuhan selalu ada dengan mereka dan siap untuk membantu mereka. Keyakinan diri adalah karunia Ilahi yang harus disyukuri. Berusaha untuk selalu berpikir dan bertindak dengan optimis, dan selalu percaya bahwa ada solusi untuk setiap masalah.

Menurut Al-Quran, konsep diri positif terdiri dari beriman kepada Tuhan (Allah) dengan akidah tauhid, menganggap semua orang sama derajatnya, dan hal yang membedakan mereka adalah takwa. Selain itu, sabar adalah upaya untuk menahan diri dari segala sesuatu, yang harus dilakukan menurut akal dan agama. Segala sesuatu yang harus dilakukan itu adalah akhlak terpuji, yang merupakan konsekuensi dari keimanan seseorang yang terhimpun dalam kata dan sifat sabar. Saat ditanya tentang iman, Rasulullah berkata bahwa sabar adalah iman yang paling

baik. Ketika seseorang bertawakal, mereka memiliki kekuatan untuk menjalani kehidupan mereka.

Zuhud, menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat, dan *qana'ah* (keagungan ibadah, kehinaan dalam dosa, kekhidmatan di malam hari, kebijaksanaan dalam perut kosong, puasa, dan kekayaan) berarti memaksimalkan upaya dan kemudian dengan kerelaan menerima anugerah Allah SWT. Kemudian rasa Syukur adalah gambaran nikmat yang berasal dari ketulusan hati, yang ditunjukkan melalui rasa syukur yang diucapkan kepada sang pemberi nikmat dan diberikan kepada anggota tubuh lainnya dengan mengimbangi nikmat tersebut sesuai dengan kepentangannya.

Indikator konsep diri positif yang dimaksud di sini adalah cukup percaya diri, bahwa seseorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi apapun masalah yang dihadapi karena bantuan Allah (Tuhan), menerima pujian sebagai ujian, dan menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan tindakan yang tidak mungkin dimiliki oleh semua orang di masyarakat. Individu tersebut berusaha melakukan kebiasaan untuk *tazkiyatun nafs*, yaitu keinginan dan upaya untuk selalu memperbaiki diri, mulai dari hal-hal kecil atau "sepele" hingga hal-hal yang kompleks.

**Konsep Diri Negatif.** Dalam Al-Quran, pengertian konsep diri adalah "*ahsanu taqwim*" menunjukkan bahwa hanya konsep diri positif yang diberikan kepada manusia; namun, jika karunia ini tidak dijaga dan dikembangkan dengan baik, konsep diri negatif dapat muncul. Di sini, konsep diri negatif adalah *bayyinat Saafil*, seperti yang terlihat dalam Al-Quran Surat At-Tiin ayat 5. Pemilik konsep diri ini cenderung lebih pesimistik dan sulit melihat peluang dalam kesulitan karena spiritualitas mereka cenderung menurun. Bahkan sebelum mencoba, ada perasaan kalah. Orang-orang seperti ini cenderung menyalahkan situasi, orang lain, atau diri sendiri jika mereka tidak berhasil dalam suatu aspek kehidupan mereka. Dengan mengingat hal-hal di atas, kita dapat memahami beberapa ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif. Ciri-ciri tersebut termasuk beriman kepada Tuhan (Allah) dengan akidah yang tidak benar,

pesimis setiap kali menghadapi persaingan, sangat sensitif terhadap kritik dan pujian, cenderung bersikap hiperkritis, tidak atau kurang bersyukur, dan kufur terhadap ke-Maha Kuasa-an dan Rahmat Allah.

Al-Quran mengajarkan manusia untuk mengenali diri mereka sendiri, baik secara fisik maupun mental. Agar dengan pengenalan dirinya ini, ia dapat menemukan identitas dirinya, kemudian untuk mengetahui siapa yang menciptakannya juga.

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah Dia diciptakan?” (Q.S At-Tariq [86]: 6)

Dalam Al-Quran, Allah mengatakan bahwa manusia terbuat dari tanah dan kemudian memasukkan roh ke dalamnya. Jika tanah menciptakan sifat fisik manusia, maka roh memberikan sifat rohaniyah, yaitu sifat luhur dan mulia. (QS Shaad [38]: 71-72).

Uraian di atas menunjukkan dengan jelas bahwa manusia memiliki posisi yang lebih tinggi daripada makhluk lain, termasuk malaikat. Dalam firman-Nya, bahkan Allah meminta para malaikat untuk bersujud (memberi penghormatan) kepada manusia. Dalam Al-Quran, Surat At-Tiin, ayat 4, Allah menegaskan status ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS At-Tiin [95]: 4)

Allah telah menciptakan bentuk terbaik yang disebutkan di atas, baik secara fisik maupun mental. Dengan cara yang sama, Allah telah memberikan manusia peran khalifah atau pemimpin di dunia ini. Jika mereka memiliki keuntungan, mereka harus ingin dan mampu mengelola Bumi dan semua kekayaan alamnya untuk kemaslahatan semua makhluk

hidup. Diharapkan bahwa manusia, sebagai khalifah Allah, tidak mengikuti hawa nafsu mereka dalam setiap masalah yang mereka hadapi. Peringatan yang lebih kuat adalah bahwa setiap individu tidak berbuat zalim dengan mengikuti hawa nafsunya, yang akan membawa kesesatan (QS. 38:26).

Derajat yang tinggi dalam bentuk ciptaan yang sempurna pada manusia agar setiap orang dilindungi dari hawa nafsu. Jadi pendengaran, penglihatan, dan hatinya benar-benar tersesat oleh nafsu. karena Allah tidak akan memberinya petunjuk yang akan membawa dia keluar dari kegelapan. Setiap orang diharapkan mau belajar dan mengambil hikmah dari setiap fenomena kehidupan yang mereka alami sebelum semuanya terjadi (QS. 45:23).

Dengan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia, maka manusia harus selalu taat kepada Allah, berusaha terus menerus berbuat baik kepada dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Di mana pun berada, ia adalah sebagai pembelajar, harus selalu mempertahankan prinsip belajar. Karenanya ia memiliki harga diri dengan ikhtiar proses aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan. Jika bukan manusia yang menjaga harga dirinya sendiri, lantas siapa lagi yang lebih peduli ? Terlepas dari kenyataan bahwa kemampuan manusia juga berasal dari rahmat Allah, adalah kewajiban manusia untuk berusaha dan berdoa untuk mempertahankan penghargaan yang telah diberikan kepada mereka. Kondisi manusia yang tinggi derajatnya, karunia yang sempurna, tetapi pada akhirnya berubah menjadi kondisi sebaliknya karena tidak amanah dan menjadikan nafsu sebagai tuhan. seperti yang disebutkan dalam Al-Quran dalam Surat At-Tiin ayat lima, sebagai berikut:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).” (QS At-Tiin [95]: 5)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep diri dianggap sebagai karunia Allah yang diberikan kepada manusia untuk berkembang secara moral, karena pada dasarnya dalam diri manusia ada kewajiban pilihan. Apakah ia memilih untuk memperturutkan hawa nafsu (*fujuur*) atau ikhtiar ke jalan takwa? Jika ia memilih jalan takwa, itu menunjukkan konsep diri positif (*ista'la*), tetapi jika ia memilih untuk memperturutkan hawa nafsu, itu menunjukkan konsep diri negatif (*saafil*).

#### **D. Amplifikasi Konsep Diri sesuai Tuntunan Al-Quran**

Sebagian besar ahli kesehatan dan psikologi setuju bahwa konsep diri tidak ada sejak lahir. Saat bayi mulai mengenal dan mampu membedakan diri dari orang lain, konsep dirinya berkembang secara bertahap. Perkembangan konsep diri dan kemampuan berbicara, yang mencakup aspek bahasa, terutama nama dan panggilan, sangat membantu perkembangan identitas individu. Anak akan memahami dan menilai bahwa dia unik, istimewa, dan mandiri ketika dia diberi nama. Dalam awal masa kanak-kanak, pola kepribadian dasar dibentuk.

Pembentukan kepribadian seseorang dimulai ketika anak belajar mengenal dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya, yang merupakan lingkungan sosial bagi anak-anak. Bagaimana anak-anak melihat dan memperlakukan dunia sosial di sekitar mereka adalah faktor penting dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri, sebagai inti dari pola kepribadian. Oleh karena itu, Glasner mengatakan bahwa pemahaman diri anak mulai “terbentuk dalam jalinan hubungan keluarga”. Dia mulai berkembang secara bertahap pada tahun-tahun awal pertumbuhannya ketika dia mulai menyadari bahwa dia berbeda dari orang lain.

Pemahaman seseorang tentang dirinya berkembang menjadi kesadaran tentang bagaimana orang lain memberi respon kepadanya. Perkembangan konsep diri dalam konteks ini dapat dikaitkan dengan perkembangan aspek sosial. Namun, perkembangan aspek sosial seseorang tidak bergantung pada perkembangan aspek kognisi sosial,



yang merupakan istilah untuk kognisi sosial yang berarti bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain.

Tumbuh dan berkembang menuju kepemilikan konsep diri positif (juga dikenal sebagai *self-concept*) adalah proses yang lama dan panjang bagi individu yang bersangkutan. Anak-anak lahir tanpa konsep diri, tetapi mereka memiliki potensi untuk berkembang menjadi konsep diri. Para ahli psikologi setuju bahwa konsep diri seseorang berkembang sepanjang hidup mereka. Sehubungan dengan perkembangan konsep diri, Ritandiyono dan Retnaningsih menyatakan bahwa konsep diri dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman interpersonal seseorang. Oleh karena itu, pandangan seseorang tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana mereka menginterpretasikan pandangan orang lain tentang diri mereka sendiri sesuai dengan kemampuan mereka untuk merefleksi diri. Terkadang, refleksi diri sesuai dengan tugas perkembangan (*developmental task*), tetapi seringkali tidak sesuai harapan.

Selama masa kanak-kanak, kebanyakan anak laki-laki dan perempuan mengembangkan pemahaman diri positif, definisi diri, dan pengendalian diri. Anak-anak yang memiliki orang tua, guru, dan teman-teman yang mendukung dan penuh kasih mendorong mereka untuk merasa lebih baik dari apa yang mereka bisa lakukan. Temuan Dhanya dan Rekha menegaskan penjelasan tersebut. Selain itu, dijelaskan bahwa pada masa anak-anak biasanya menemukan banyak keunggulan di sekitar mereka, yang membantu untuk merasa lebih percaya diri dan memiliki tanggung jawab sosial. Anak-anak akan memperoleh pemahaman diri yang lebih mapan tentang diri mereka melalui pengalaman yang positif, yang memungkinkan mereka menjadi lebih percaya diri, teratur, dan efektif. Ketika seseorang merasa bahwa mereka berbeda dari orang lain, mereka mengembangkan persepsi tentang diri mereka sendiri. Pada awal masa kanak-kanak, pemahaman mereka tentang diri mereka semakin jelas karena pengalaman dan eksplorasi mereka dengan dunia sekitar. Perkembangan setiap aspek perkembangan seiring dengan perkembangan konsep diri. Menurut Taylor, Comb, dan Snygg, karena fase egosentris terjadi pada tahap awal kehidupan, konsep diri seseorang

sepenuhnya didasarkan pada persepsi tentang dirinya sendiri. Pandangan tentang diri ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain seiring bertambahnya usia.

Seterusnya, semakin seorang anak bertambah usia dan berkembang, semakin besar pengaruhnya terhadap pembangunan konsep dirinya, dan sebaliknya berpengaruh pada tingkah lakunya. Pada masa kanak-kanak akhir, tampak sangat berbeda dalam hal kestabilan konsep diri. Perubahan yang sangat besar juga terjadi ketika anak masuk pubertas sampai ke masa remaja. Pada masa ini, remaja sebagian besar memersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dengan berbagai cara dan melakukan pengaturan pada tingkah lakunya sendiri.

Selama masa remaja, perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan menyebabkan konsep diri yang berubah. Dinamika konsep diri setiap orang berasal dari berbagai macam tantangan yang mereka hadapi selama hidup. Konsep diri orang dewasa muncul dari konflik dan penyelesaian masalah, yang cenderung stabil dan sulit berubah seiring bertambahnya usia dan perubahan sosial. Bandura mengatakan bahwa penerimaan dan kritik diri sangat penting dalam hal ini untuk membimbing tingkah laku. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif dan lebih sehat akan memiliki aura dan nuansa yang lebih positif saat membuat keputusan dan menangani masalah kehidupan.

Perkembangan dan pertumbuhan individu berkorelasi dengan konsep diri. Konsep diri memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kualitas yang mereka anggap baik. Harga diri, juga dikenal sebagai *self-esteem*, adalah komponen evaluasi dari persepsi diri seseorang. Takwa kepada Allah ﷻ adalah kualitas terbaik seorang mukmin, menurut Al-Quran. Dalam Islam, keimanan yang tinggi menunjukkan derajat yang tinggi bagi seseorang. Hal ini dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 139 dalam Al-Quran:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi

(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran [3]: 139)

Sepanjang rentang hidup individu pada tahun-tahun awal perkembangannya, konsep dirinya mulai berkembang secara bertahap ketika dia mulai menyadari bahwa dia berbeda dari dunia luar. Perkembangan pemahaman diri seseorang adalah refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Dalam konteks ini, perkembangan konsep diri dapat dikaitkan dengan perkembangan aspek sosial; namun, perkembangan aspek sosial tidak terpengaruh oleh perkembangan kognisi sosial (*social cognition*), yang merupakan istilah untuk pemahaman seseorang tentang pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain.

Dengan usia dan pengalaman, persepsi diri seseorang berubah. Menurut teori verifikasi diri, setiap orang akan mencari gambaran tentang dirinya, baik positif maupun negatif, untuk meningkatkan kualitas yang positif; namun, pandangan positif tentang dirinya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memandang positif masukan tersebut.

Interaksi anak, terutama dengan orang tuanya dalam keluarga, membentuk konsep dirinya. Sebagaimana dinyatakan oleh Calhoun dan Acocella, yang dikutip oleh Ghufron dan Risnawita, orang tua merupakan sumber informasi penting untuk pembentukan konsep diri anak. Orang tua adalah orang pertama yang melakukan kontak sosial dengan anak dan orang pertama yang mereka miliki. Selain cinta orang tua, anak membutuhkan teman sebaya untuk diterima dan dinilai. Yang ketiga adalah masyarakat, di mana setiap anggota masyarakat dibentuk oleh norma-norma yang berlaku. Sikap dan perilaku yang ditampilkan individu menunjukkan keterkaitan pembentukan sebagaimana dijelaskan di atas. Sementara itu, konsep diri dianggap sebagai kebutuhan dasar bagi setiap orang, jadi penting untuk memenuhinya dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan pemenuhannya dalam semua pusat lingkungan pendidikan. Hal ini mengadaptasi temuan riset Ibrahim Rahmat dalam disertasinya. Karena itu, memenuhi kebutuhan tersebut dapat menghasilkan

aktualisasi diri yang memuaskan dan kebahagiaan, yang pada gilirannya akan menghasilkan konsep diri yang lebih positif.

Jika seseorang memiliki konsep diri positif, mereka cenderung berperilaku dengan akhlak *karimah* atau *mahmudah*; sebaliknya, jika seseorang memiliki konsep diri negative, mereka cenderung berperilaku dengan akhlak *madzmumah*. Dengan melihat hubungan antara konsep diri, akhlak, dan perilaku secara holistik, kita dapat memahami keyakinan Ibnu Qayyim tentang akhlak, yang juga merupakan kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan akhlak *karimah*, konsep diri manusia akan lebih baik dan lebih sehat.

Menurut psikologi pendidikan dan perkembangan, pengembangan konsep diri dicapai melalui diskusi, pertukaran, dan latihan, serta pembiasaan, pendidikan, dan latihan. Pengembangan konsep diri juga diprioritaskan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam analisis Al-Quran, pengembangan konsep diri diupayakan dalam tiga tahapan, dengan pembiasaan, pembinaan, bimbingan, dan pengarahan sejak usia dini. Dalam hal pengembangan konsep diri, sejak awal disebutkan bahwa Allah menyukai kebaikan, sehingga hal ini menjadi inspirasi bagi manusia untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam surah asy-Syams, ayat 7–8, Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Q.S. asy-Syams [91]: 7-8)

Dalam surah Asy-Syams ayat 8, konsep diri negatif dan positif dalam Al-Quran ditegaskan, seperti yang ditunjukkan oleh uraian di atas. Konsep diri dianggap sebagai karunia Allah yang diberikan kepada manusia untuk berkembang secara moral, karena pada dasarnya pada diri manusia ada kewajiban pilihan. Apakah ia memilih jalan takwa atau memperturutkan hawa nafsu (fujuur)?

Konsep diri menentukan pola kepribadian seseorang. Pandangan, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri berasal dari interaksinya dengan orang lain dan dengan Allah ﷻ melalui nilai-nilai ajaran yang diajarkan rasul-Nya. Profesor Abdul Mujib dalam bukunya telah menjelaskan upaya pengembangan dari sisi kepribadiannya. Bahwa yang dimaksud adalah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memaksimalkan daya-daya insaninya sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Ketika seorang hamba dan khalifah mengenal Tuhannya melalui takwa, itulah kualitas hidup mereka. Di satu sisi, untuk mengenal Tuhannya, manusia harus belajar mengenal diri mereka sendiri, yang merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Ada tiga tahapan yang diambil untuk membangun dan mengembangkan proses mengenali diri sendiri sebagai makhluk sempurna agar sesuai dengan fitrahnya. Antara lain:

*Tahap takhalli* adalah tahap awal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa fitrah manusia tidak terhalang oleh hijab, yang mencegah mereka berinteraksi dan berbicara dengan hidayah yang diilhamkan Allah. Pada tahap ini, seseorang melepaskan diri dari segala sifat buruk, maksiat, dan tercela.

*Tahap tahalli* adalah tahap kedua. Merupakan niat untuk melakukan kebaikan (*al-mujahadah*). Pada titik ini, seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela dan maksiat, dan kemudian ia berusaha keras untuk mengisi dirinya dengan perilaku mulia, yang berasal dari kepribadian mukmin, muslim, dan muhsin. Tahapan *tahalli* adalah upaya untuk mengisi dan menghiasi diri sendiri dengan sifat-sifat terpuji.

Tahap ketiga adalah *tahap tajalli*, di mana sifat-sifat Allah ﷻ muncul pada diri manusia setelah sifat-sifat buruknya dihilangkan dan tabir yang menghalangi mereka untuk menghadapinya. Pada tahap ini, seorang hamba tidak hanya mengikuti perintah Khalik-nya dan menghindari larangan-Nya, tetapi juga merasakan kepuasan, dekat, dan kerinduan bersama-Nya (*ma'iyah*).

Masing-masing dari ketiga tahapan di atas dijelaskan dalam alinea berikut. *Takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat buruk atau kotoran hati:

1. Dalam Al-Quran, Surat As-Syams, ayat 9, Allah mengatakan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. As-Syams [91]: 9)

Menurut ayat di atas, kita harus membersihkan jiwa kita dari sifat-sifat buruk yang mengotorinya. Sifat-sifat ini termasuk hasad (iri hati), *haqad* (dengki), *su'udzan* (buruk sangka), *kibir* (sombong), *ujub* (merasa sempurna dari orang lain), dan *suma'* (mencari nama atau kemasyhuran), *bakhil* (kikir) (QS. Al-Fajr/89:15), dan *khubbul mal* (merusak orang lain) (QS. Al-Hujurat/49:12), *kibir*, yang berarti sombong (QS. Al-Isra'/17:38; Luqman/30:19), *ujub*, yang berarti merasa sempurna dibandingkan dengan orang lain (QS. Luqman/31:18), *ria*, yang berarti menunjukkan kelebihan, *suma'*, yang berarti mencari nama atau kemasyhuran, *bakhil*, yang berarti kikir (QS. 'Ali Imran/3:180), *khubbul mal*, yang berarti materialistis (QS. Al-Fajr/89:15), *tafahur*, yang berarti membanggakan diri (QS. Luqman/31:18), *ghadab* atau pemaarah (QS. Asy- Syura/42:37; 'Ali Imran/3:134), *ghibah* atau pengumpat, *namimah* atau membicarakan orang lain tanpa sepengetahuan mereka (*ngrasani*; dalam bahasa Jawa), *kizib* atau dusta, *khianat* atau *munafik*. Sifat-sifat buruk ini dapat menghasilkan dosa lahir dan batin. Maksiat lahir adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan manusia yang merusak diri sendiri, orang lain, atau masyarakat dengan mengorbankan benda, pikiran, dan perasaan, sementara maksiat batin adalah pembangkit dari maksiat lahir dan selalu menghasilkan kejahatan baru yang dilakukan oleh anggota badan manusia.

Kedua jenis maksiat sebagaimana dijelaskan di atas itulah yang selalu mengotori jiwa manusia, seringkali tanpa disadari, dan beragam

turunan dari maksiat itulah yang merupakan hijab atau dinding yang membatasi hubungan manusia dengan Tuhan. Sumber maksiat dapat dibagi menjadi dua bagian dalam tafsir Al-Quran tematik: sumber internal dan eksternal. Sumber internal adalah maksiat yang datang dari dalam diri manusia, seperti mengikuti hawa nafsu (QS. Al-Jaasiyah/45:23). Sumber eksternal adalah maksiat yang datang dari luar manusia, seperti pengaruh dari masyarakat dan atau non-sosial.

Dalam tahap *takhalli*, setiap orang harus berusaha membersihkan jiwa mereka. Menurut Sayyid Naquib al-Attas, *ruh*, *nafs*, dan *aql* adalah tiga komponen jiwa yang dibersihkan. Meskipun fungsinya berbeda, komponen tersebut adalah substansi yang sama seperti antitesis dari tubuh dan raga. *Ruh* adalah nama jiwa ketika ia mengarahkan dirinya ke sifat asalnya yang ruhani; akal adalah nama jiwa ketika ia melakukan penalaran rasional dan diskursif; *qalb* adalah nama jiwa ketika ia mendapatkan cahaya dari Tuhan; dan *nafs* adalah nama jiwa ketika dihubungkan dengan badan. Mereka berbeda dalam fungsi, tetapi sama dalam dasar. *Qalb*, yang berfungsi untuk mencapai *ma'rifatullah*, adalah entitas batin yang paling sempurna dari seluruh jiwa manusia.

Menurut at-Tirmidzi, terdapat beberapa lapisan *qalb* (kalbu) dalam jiwa manusia yang perlu disucikan agar manusia dapat mencapai derajat *muqarrabin*, yaitu dekat dengan Allah ﷻ dan menghayati sepenuhnya makna *tauhidullah*. Lapisan paling atas dari kalbu adalah *sadr*, yang berhubungan dengan tubuh manusia dan mengandung *nafsu ammarah bis-su'*, yang berfungsi untuk menerima cahaya Islam (QS. al-Hajj/22:46, asy-Syarh/94:1, Hud/11:21, al-Hijr/15:97, dan al-'Ankabut/29:49). Lapisan kedua dari kalbu adalah *qalb*, yang berhubungan dengan nafsu *al-lawwamah* dan berfungsi untuk menerima cahaya iman (QS. al-Baqarah/2:283, al-Hajj/22:46, asy-Syu'ara'/26:193-194, al-Hujurat/49:14, at-Tagabun/64:11). Lapisan ketiga dari kalbu adalah *fu'ad*, yang berhubungan dengan *nafs al-mulhamah* dan berfungsi untuk menerima cahaya *ma'rifah*. Ini ditemukan dalam Al-Isra'/17:36, an-Najm/53:11, dan al-Furqan/25:32.

Selain itu, lapisan terdalam dari kalbu, yang juga disebut sebagai lapisan puncak, adalah *lubb* yang disebut dalam bentuk jamak (*albab*) dalam Al-Quran dan berhubungan dengan *nafs muthmainnah* (QS. al-Baqarah/2:269, 'Ali-'Imran/3:190, ar-Ra'd/13:19, Ibrahim/14:52, az Zumar/39:18). *Tazkiyatun-nafs* diperlukan untuk mencapai *maqam* tertinggi dari *ma'rifah*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dia telah menerima cahaya tauhid, yang dalam bahasa sufi disebut sebagai *wihdatusy-syuhud*, yaitu keyakinan dan kesadaran bahwa Allah ﷻ selalu bersamanya di mana pun dia berada.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS 'Ali-'Imran [3]:190-191)

Di sini, yang dimaksud dengan “*tazkiyatun-nafs*” adalah memperbaiki dan menyucikan jiwa melalui pengajaran ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh mereka. Dimaksudkan juga untuk menyucikan jiwa dari perbuatan syirik dan sifat-sifat tercela lainnya yang berasal dari sumber maksiat, sebelum menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan dan sifat-sifat positif lainnya. Setiap orang yang beragama Islam diharapkan untuk bertindak sesuai dengan nama-nama Allah dalam peran mereka sebagai khalifah dan



hamba-Nya, dengan menghambakan diri kepada-Nya dengan benar dan mengikuti sunah-sunah rasul-Nya. Ini akan diaktualisasikan dalam kehidupan yang dinamis dan maju.

2. *Tahalli* merupakan upaya untuk memperbaiki akhlak agar hati mendapatkan sinar dan rahmat Allah, juga dapat dikatakan sebagai mengisi diri dan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Sifat-sifat terpuji yang mewarnai hati yang bersih pada tahap kedua adalah tobat (QS. at-Tahrim/66:8, an-Nur/24:31, an-Nur/24/31, Hud/11:90, dan Hadis Riwayat Abu Dawud dari Ummu Salamah). Khauf (QS. al-Muddassir/74:56, al-Ahzab/33:1, Maryam/19:18, al-A'raf/7:35, an-Nahl/16:128). Rida berarti ikhlas *lillahi ta'ala* (QS. al-Bayyinah/98:5, Yunus/10:22, Maryam/19:51, al-Baqarah/2:272), dan syukur berarti ikhlas *lillahi ta'ala* (QS. Saba'/34:13, an-Nahl/16:120-121, al-Isra'/17:3, al-Ahqaf/46:15, an-Naml/27:19). Zuhud dan *qana'ah* disebutkan dalam Al-Quran dalam ayat 57:2, Ali-'Imran/3:191, an-Nahl/16:97, al-Qasas/28:77, dan at-Taubah/9:105. Sabar disebutkan dalam ayat al-Ra'd 13:22, al-Baqarah 2:177, dan Ali-'Imran 3:200). Namun, perintah tawakal, seperti yang disebutkan dalam QS. ar-Ra'd/13:30-31 dan al-An'am/6:89.

Sehubungan dengan tuntunan Al-Quran, beribadah dalam rangka *tazkiyatun-nafs* mencakup, **Tauhid**: Allah ﷻ mengatakan dalam Al-Quran Surat Fussilat 41:6-7 dan at-Taubah 9:28 bahwa tauhid merupakan pangkal kesucian hati dan jiwa. Merealisasikan tauhid merupakan sarana utama dalam proses *tazkiyatun-nafs*. Internalisasi *uluhiyyah* Allah di dalam hati akan menjadi dasar hidup dan pertumbuhan hati. Oleh karena itu, amal-amal saleh yang berpahala muncul. Ketika tauhid masuk ke dalam jiwa, jiwa itu disucikan, yang menghasilkan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, *ubudiyah*, tawakal, rida (ikhlas, raja), khauf, jujur, dan lainnya.

**Salat**: Menegakkan salat dengan sempurna berarti menghilangkan sifat angkuh dan pembangkangan kepada Allah serta menghilangkan sifat keji dan munkar (QS. al-'Ankabut/29:45). Agar seorang mukmin

beruntung, melaksanakan salat adalah kewajiban untuk mempertahankan kekhusyukan (al-Mu'minun/23:1-2).

**Zakat dan derma.** Tabiat jiwa manusia adalah kikir (QS. an-Nisa'/4:128). Bakhil atau kikir adalah sifat tercela yang harus dihilangkan dari jiwa. Salah satu cara yang efektif untuk menyucikan jiwa adalah dengan berzakat dan berinfaq di jalan Allah (QS. al-Lail/92:17-18).

**Puasa** adalah sarana tazkiyatun-nafs yang efektif karena dapat membiasakan diri dengan kebutuhan biologis dan psikologis agar tidak memperturutkan hawa nafsu. Selain itu, puasa berfungsi sebagai madrasah untuk menempa dan mendidik jiwa untuk menjadi lebih sabar, karena puasa adalah setengah dari kesabaran. Di sini, puasa dimaksudkan untuk menilai perbuatan dan pikiran yang mengarah pada dosa secara lahir dan batin (QS. as-Syams/91:7-10). Puasa juga dilakukan sebagai cara untuk mencapai derajat takwa (QS. al-Baqarah/2:183).

**Haji** adalah kebiasaan jiwa yang membantu *tazkiyatun-nafs*, seperti tawakal, mencurahkan semua kemampuan dan harta di jalan Allah, *ta'awun*, dan melaksanakan *syi'ar* ketundukan kepada Allah ﷻ.

Salah satu cara untuk mencapai derajat kehambaan kepada Allah adalah **Membaca Al-Quran**, yang merupakan penyempurnaan dari fungsi salat, puasa, dan haji. Namun, membaca Al-Quran harus disertai dengan pemahaman tentang keagungan dan kemuliaan kalam-Nya, penghormatan kepada Allah, kehadiran hati saat membaca Al-Quran, tadabur (merenungkan maknanya), tafahum (mencari kejelasan setiap ayat), dan mencari kejelasan setiap ayat.

Perintah untuk memadukan **Zikir dan Tafakur** untuk menyucikan jiwa dan hati disebut sebagai zikir dan tafakur (QS. at-Tur/52:48-49, "Ali-'Imran/3:190-191).

**Kematian** adalah jalan dan wasilah untuk menyembuhkan penyakit hati. Mengingat hal ini, keinginan untuk melaksanakan hak-hak Allah dengan ikhlas muncul (QS. al-Jumu'ah/62:8). Kematian dianggap sebagai guru yang diam, jadi merenungkan kematian adalah cara yang luar biasa untuk melepaskan diri kita dari kebiasaan dan perilaku lama. Memikirkan kematian adalah latihan untuk menjadi lebih sensitif terhadap kehidupan

saat ini dan merupakan cara untuk memulai proses pertumbuhan diri. Individu menjadi sadar bahwa kematian adalah misteri dan rahasia Ilahi.

Upaya untuk mendapatkan kesucian jiwa dan hati adalah dengan **meninggalkan semua yang diharamkan** (QS. an-Nur/24:21& 30). Kemudian, **Evaluasi diri** sebelum dan setelah melakukan amal saleh. Lalu tak hanya itu, **Amalan amar ma'ruf nahi munkar dan jihad** dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Kemauan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan jihad dalam beribadah dan amal saleh karena Allah adalah kunci keberuntungan orang yang menyucikan jiwanya (QS. asy-Syams/91:9, Ali-'Imran/3:104, al-Maidah/5:35).

Untuk menopang *tazkiyatun-nafs*, pendidikan dan olah batin (*riyadhat al-nafs*) diperlukan:

**Musyarathah** atau pendidikan dan olah batin, mencakup kebiasaan yang memenuhi syarat-syarat berikut: (1) Meningkatkan potensi diri untuk aktualisasi diri sebagai hamba dan khalifah Allah. (2) Melakukan tindakan yang memiliki efek psikologis yang tenang, *thuma'ninah*, dan rileks, yang menghasilkan kebahagiaan. (3) Menjadi realistis dan sesuai kemampuan. (4) Tetap teguh dan dapat dipertanggungjawabkan. (5) Bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

**Muraqabah** mencakup ibadah mahdhah (salat, zakat, puasa, haji) dan ibadah *ghairu mahdhah*, serta semua perilaku sehari-hari, seperti makan, tidur, pergi ke toilet, mandi, berkeluarga, bersaudara, dan bergaul dengan orang lain dalam lingkungan sosial dan non-sosial.

**Muhasabah** atau introspeksi diri, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hasyar ayat 18. Kemudian yang berikutnya, **Mu'aqabah** atau berkomitmen atau meluruskan niat. Lalu, **Mujahadah** dalam pekerjaan wajib dan sunah.

**Mu'atabah** berarti mengembalikan fitrah yang suci dan bersih dengan mengganti perbuatan buruk dengan perbuatan baik.

**Mukasyafah** mengkaji ayat-ayat *qouliyah* dan *kawniyyah* untuk menyingkap "tabir" jiwa dan hati. *Mukasyafah* terdiri dari tiga tahapan dalam prosesnya: (1) *futuh*, yang mengungkapkan simbol-simbol lahiriah;

(2) *halawah*, yang mengungkapkan kenikmatan tingkah laku batiniah tertentu; dan (3) *mukasyafah*, yang mengungkapkan rahasia Ilahi.

3. *Tajalli*, menampakkan sifat-sifat Allah ﷻ pada diri manusia setelah sifat-sifat buruknya dihilangkan dan tabir yang menghalangi menjadi sirna. Dalam situasi seperti ini, seseorang mendapatkan pencerahan diri karena menghayati kehadiran Ilahi di dalamnya. Dengan kata lain, seseorang dapat dianggap sebagai insan kamil karena mereka mengalami pengalaman puncak.

Dua proses, *al-fana* dan *al-baqa*, biasanya digunakan sebelum tahapan ketiga ini. Menurut Abuddin Nata, *fana* adalah lenyapnya sifat-sifat *basyariyah*, akhlak yang tercela, kebodohan, dan perbuatan jahat manusia, sedangkan *baqa* adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan, dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat. Pada keadaan seperti ini, seseorang memiliki hati yang penuh dengan *dzikrullah*, kesadaran yang penuh dengan rasa syukur, dan tindakan yang dilakukannya penuh dengan takwa kepada Allah ﷻ, sehingga tanpa keraguan, agamanya dimuliakan oleh Allah ﷻ.

Jika seseorang *tajalli*, dia benar-benar memiliki penghayatan kesadaran Tuhan. Ini terlihat dalam hatinya, dalam pikiran, dalam perkataan, dalam tindakan, dan dalam setiap nafasnya. Mata batinnya sekarang terbuka, sehingga lebih mudah baginya untuk memahami *iradah* Allah. Ada saat-saat ketika seseorang menjadi lebih cerdas dan bijak. Keluhuran budi pekerti sebagaimana “asal” tujuan penciptaan manusia akan dicapai melalui upaya pengembangan konsep diri dengan tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* secara bersamaan pada setiap generasi. Melalui ekspresi sikap dan perilakunya kepada sesama makhluk dengan menampilkan sifat-sifat dan nama-nama Allah ﷻ (*al-Asmaul Husna*) setiap saat, tujuan tahapan ini adalah untuk mengisi atau menghilangkan semua hal positif yang menghasilkan peningkatan iman dan takwa hanya kepada Allah ﷻ. Ini pada gilirannya akan membawa seseorang ke posisi sebagai *ahsanu taqwiim* yang sebenarnya. Di mana konsep dirinya hanya

dipenuhi dengan spiritualitas positif, karena IQ dan EQ, serta kecerdasan lainnya, digerakkan secara seimbang dalam lingkup yang positif.

### E. Barometer Pribadi Sukses sesuai Al-Quran

Dalam Al-Quran, kata *"aflaha"*, yang artinya "berhasil baik" atau "sukses," digunakan dalam Surah Thaahaa ayat 64, dan yang termasuk dalam orang-orang yang sukses adalah mereka yang memiliki konsep diri yang positif (*ista'la*), yang berhak atas kepemimpinan yang dihormati. Disebabkan potensi mentalnya mulai berkembang untuk diasah sebagai mental pemenang, dimensi pengetahuan, harapan, dan evaluasi diarahkan pada memperdalam (*tafaqquh fi ad-din*) akidah, syari'ah, dan akhlak, yang memastikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya, konsep anugerah itu layak disandanginya.

Kesuksesan dapat dilihat dari sudut pandang individu maupun sosial. Kesuksesan individu dapat didefinisikan sebagai mencapai kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan di dunia serta keselamatan dari neraka. Secara sosial, sebuah komunitas dipandang lebih sejahtera, damai, dan bahagia daripada komunitas lain. Secara pribadi, seseorang dianggap sukses ketika ia juga berkontribusi untuk mewujudkan kesuksesan bersama dalam komunitas di mana dia berkembang.

Pribadi sukses harus berpegang pada akidah, di antara dimensi konsep diri dalam Al-Quran, disebutkan lebih dahulu daripada syari'ah dan akhlak. Ini menunjukkan bahwa akidah harus menjadi dasar, atau bahkan titik pangkal, dari keselamatan dan kemenangan, dengan meneladani kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dan kisah para Nabi dan sahabat. Kepribadian sukses yang diajarkan para Nabi dan sahabat telah terbukti tidak hilang dari waktu ke waktu, sehingga tetap asli untuk masyarakat modern.

Dalam Al-Quran, kata *"aflaha"* berarti sukses, dan *"almuflihuuna"* berarti orang-orang yang sukses. Di antara tanda-tandanya adalah iman, ruku' dan sujud terus menerus (menegakkan salat), berjihad di jalan Allah ﷻ dengan harta, lisan, dan jiwa, bertakwa, dan berbuat kebajikan (QS. al-Hajj: 77). Dalam Surat An-Nuur ayat 24:31, tanda-tanda kesuksesan

termasuk perilaku *ghodul-bashor* (menahan pandangan orang yang tidak pantas) kepada orang lain selain pasangannya, berhijab, memelihara kemaluan dari berzina, tidak menampakkan perhiasan selain yang biasa dilihat, dan bertobat dengan melakukan sifat-sifat akhlak mulia. Semua ini dilakukan dengan takut kepada Allah ﷻ atas dosa yang telah dia lakukan dan bertakwa kepada-Nya untuk masa depan.

Selain itu, seseorang yang berkepribadian sukses memiliki mentalitas pemenang, yang berarti mereka menang. Sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Anfaal ayat 45, tandanya adalah taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya dalam setiap situasi dan kondisi yang dihadapi; tetap teguh saat berjuang; bersabar; selalu *berdzikrullah* mengharap pertolongan-Nya; dan bertawakal. Kemenangan dan kebahagiaan yang dia peroleh tidak akan pernah berakhir, seperti mendapatkan rumah yang aman dan indah, tidak putus asa, terus hidup, pakaiannya tidak pernah usang, dan masa mudanya tidak pernah berakhir. Rasa puas dengan hal-hal yang halal juga merupakan indikator. Dalam Al-Quran, Surah al-A'raaf ayat 157, indikator *almuflihuuna*, atau orang-orang yang sukses, adalah mereka yang mengikuti Rasul dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ, melakukan kebaikan, menghindari kemunkaran, dan makan makanan halal.

*Almuflihuuna*, yang disebutkan dalam surah Ali'Imran ayat 104, adalah kelompok orang yang berusaha untuk melakukan kebajikan, dengan mengikuti Al-Quran dan Sunah, seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Maskawaih. Selain itu, orang yang sukses harus meninggalkan riba dengan takwa (QS. Ali'Imran ayat 130). Ayat 16 QS at-Taghaabun juga menunjukkan bahwa seseorang harus bertakwa sesuai dengan kemampuan mereka, memberikan sebagian rezekinya kepada kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan, dan berbuat baik kepada semua makhluk hidup. Menurut penjelasan tambahan dari surah Asy-Syams ayat 9, mentaati Allah ﷻ dan membersihkan diri dari akhlak buruk dan berbagai hal yang hina adalah cara seseorang dapat mencapai kesuksesan.

Al-Quran menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Diuraikan juga tentang ciri-ciri utama kepribadian manusia, yang berbeda untuk setiap orang. Dalam Al-Quran, diuraikan tentang kepribadian yang lurus dan kepribadian yang menyimpang, dan berikut adalah faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian tertentu.

Dalam diri manusia terdapat jasad dan *ruh* yang tidak terpisah, yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh yang membuat identitas dan kepribadian manusia terlihat. Ini adalah eksistensi manusia dengan semua aspek kepribadiannya yang unik. Bahkan telah dijelaskan bentuk konsep diri positif daripada negatif, yang merupakan inti dari kepribadian manusia, diberikan secara fitrah kepada manusia. Semua orang harus memilih dan mempertahankan (baca: memperjuangkan) bentuk konsep diri positif daripada negatif sebagai eksistensi diri dan jati diri yang bertanggung jawab (QS. an-Nazi'at: 37-41, al-Qashash: 79-80, al-Jumu'ah: 11, al-Balad: 4). Orang-orang diciptakan sempurna, seperti yang disebutkan dalam bab sebelumnya. Ini termasuk kemampuan untuk ikhtiar, yang terkait dengan jati diri mereka sendiri.

Al-Quran juga menjelaskan bahwa kepribadian yang sukses adalah yang mampu memadukan aspek material dan spiritual dalam kepribadiannya, mewujudkan keseimbangan antara keduanya. Dengan kata lain, orang yang menang atas nafsu syahwatnya adalah orang yang mengejar keutamaan, ketakwaan, amal saleh, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan duniawi untuk mencapai akhirat.

Hanya jiwa yang sempurna dan tenang yang memiliki kepribadian yang sukses. Seseorang benar-benar mendekati diri kepada Allah ﷻ dengan melakukan berbagai jenis ibadah dan amal saleh, menghindari segala hal yang merugikan-Nya, mengontrol hawa nafsunya, dan mengarahkannya pada pemenuhan aturan hukum (QS. al-Fajr: 27–30). Al-Quran menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri yang membedakannya dari makhluk lain. Selain itu, Al-Quran menyebutkan beberapa pola dan model kepribadian yang umum bagi setiap orang.

Dalam Surat Asy-Syams (91): 7-10, Allah ﷻ menguraikan hal-hal berikut untuk membantu kita memahami kepribadian manusia dengan berbagai faktor:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams (91): 7-10)

Pada dasarnya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan, yang memungkinkan mereka untuk membedakan dan mengarahkan diri mereka ke arah kebaikan dan keburukan, sesuai dengan sifat dan cara kejadian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri positif dan negatif adalah kemampuan yang mungkin ada pada setiap orang. Bekal tersebut dibangkitkan dan terbentuk melalui konsep diri yang telah ada dan berbagai faktor lainnya. Menurut Rif'at Syauqi Nawawi, inti dari potensi tersebut adalah makhluk yang *tabi'i*, misterius, dan fitri. Dengan sifatnya yang ramah dan netral, dia memiliki potensi penting yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mengalahkan potensi negatifnya untuk mendapatkan keberuntungan. Sebaliknya, mereka yang dengan sengaja menyimpan, menipu, dan melemahkan potensi tersebut akan mengalami kerugian (QS. As-Syams (91): 9-10).

Anugerah yang diberikan Allah ﷻ, yaitu kemampuan untuk memilih dan mengarahkan diri mereka sendiri ke arah yang baik atau buruk, harus ditanggung oleh manusia. Ini adalah kebebasan dengan konsekuensi, kemampuan untuk melepaskan beban, dan keharusan. Allah tidak memberikan bekal fitri dan kemungkinan sensitivitas dalam bentuk akhir



sebagai bukti kasih sayangnya pada manusia. Ia membantu manusia dengan risalah suci yang baku dan lengkap yang menunjukkan hal-hal yang mendorong beriman, termasuk bukti pada diri dan alam sekitar, dan membeberkan kabut-kabut hawa nafsu sehingga orang dapat melihat kebenaran. Pada saat itu, dia memiliki kesempatan untuk menjadi sangat sensitif dan menyadari bahwa pandangan itu benar.

Dalam Al-Quran, surat Al-A'la (87): 1-3, disebutkan tentang penyucian dan menjelaskan apa artinya. Di sini, frasa “setelah penyucian” menunjukkan bahwa seluruh peristiwa adalah ciptaan Allah ﷻ, dan setiap peristiwa harus selalu dikaitkan dengan penyucian. Semuanya dihasilkan oleh Yang Maha Kreatif. Allah memberikan pengetahuan Ilahi kepada orang-orang yang jendela hatinya terbuka dan tali-talinya bangkit untuk menghadapi sinyal alam semesta. Dia adalah yang menciptakan segala sesuatu dan menyempurnakannya hingga sampai pada kesempurnaan akhir yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa manusia adalah makhluk berkeyakinan (*beraqidah*), yang berarti mereka memiliki keyakinan tentang adanya benar dan salah. Konsep diri seyogyanya diarahkan pada pilihan untuk konsep diri positif dari konsep diri negatif sehingga membentuk pola kepribadian seseorang. Berangkat dari pola umum ini, sebagai makhluk berkeyakinan, dimensi keimanan mengorganisir beberapa dimensi konsep diri. Al-Quran membagi orang menjadi tiga kelompok: orang beriman (*mukmin*), orang kafir, dan orang munafik. Di beberapa ayatnya dari surah Al-Baqarah, misalnya, ayat 2-5 membahas kepribadian mukmin, ayat 6-7 membahas kepribadian kafir, dan ayat 8–20 membahas kepribadian munafik. Al-Quran bahkan menyebut beberapa surat dengan nama-nama jenis kepribadian tersebut, seperti surat al-Mukminun, surat al-Kafirun, dan surat al-Munafiqun. Sementara itu, Profesor Abdul Majid mengklasifikasikan kepribadian *ammarah*, *lawwamah*, dan *muthmainnah*. Beruntung, bukan merugi, adalah kepribadian yang sukses, menurut beberapa uraian dalam Al-Quran tentang penyebutan dan kategori kepribadian. Sifat yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan makhluk Tuhan lainnya dalam interaksi dengan

lingkungannya. Kepribadian yang bertanggung jawab di dunia akhirat adalah kelompok orang mukmin termasuk salah satu kategori kepribadian sukses seperti yang disebutkan di atas. Kelompok orang mukmin termasuk dalam kategori kepribadian sukses, seperti yang disebutkan di atas.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ dalam riwayat al-Turmudzi dari Umar ibn al-Khattab, kepribadian yang sukses adalah kepribadian mukmin yang *muthmainnah*, yang terdiri dari tiga komponen: iman, islam, dan ihsan. Penggunaan huruf i kecil pada kata “Islam” dimaksudkan untuk membandingkannya dengan kata “ihsan” dan “imaan”. Aspek iman adalah dimensi kepercayaan, yang mencakup iman kepada Allah, malaikat, *kitabullah*, hari akhir, dan takdir. Aspek Islam adalah dimensi peribadatan, yang mencakup membaca syahadat, menunaikan salat, membayar zakat, berpuasa, dan haji. Aspek ihsan adalah dimensi akhlak atau moral. Semuanya bersumber dari Al-Quran dan Sunah yang mutawatir.

Dalam struktur kepribadian seseorang, dapat dianalogikan bahwa iman merupakan fondasi (asas) kemanusiaan, Islam merupakan struktur, dan ihsan merupakan aksesorisnya. Karena itu, untuk mencapai kesuksesan, orang harus pertama-tama beriman, dan kemudian berislam dan berihsan. Seperti rantai, orang yang beriman harus berislam dan berihsan, dan orang yang berihsan juga harus beriman dan berislam. Terlepas dari kenyataan bahwa masing-masing dari ketiga komponen tersebut tampaknya berdiri sendiri, namun secara fungsional, ketiga komponen tersebut saling terkait dalam tindakan tertentu yang ditunjukkan oleh setiap orang.

Seseorang yang berkepribadian sukses adalah orang yang tenang setelah diberi kesempurnaan *nur qalbu*, yang memungkinkan mereka untuk meninggalkan sifat-sifat yang tidak baik dan berkembang menjadi sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berfokus pada komponen qalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran dari diri mereka. Tiga jenis kepribadian sukses berbeda: yang pertama adalah mukmin, yang memiliki enam jenis kepribadian: *Rabbani, Malaki,*

*Qur'ani, Rasuli, Qodlo dan Qodari*, serta *Yaum akhir*. Yang kedua adalah muslim, yang memiliki lima jenis kepribadian, yaitu: *syahadatain, mushalli, shaim, muzakki*, dan *haji*. Yang terakhir adalah muhsin, yang memiliki berbagai tingkat kepribadian. Berikut adalah beberapa tingkat kepribadian muhsin:

1. Kesadaran, tobat, introspeksi (*al-muhasabah*), kembali ke jalan Allah (*al-inabah*), berdzikir (*al-tadzakkur*), menjaga diri (*al-i'tisham*), menjauhkan diri dari keburukan (*al-firar*), latihan spiritual (*al-riyadhah*), dan mendengar dengan suara hati adalah tingkat permulaan.
2. Kesedihan, ketakutan, takut, kekhusyukan, rendah diri di hadapan Allah, zuhud, menjaga diri, ketekunan, harapan, dan kecintaan adalah tingkatan yang ada di pintu masuk (*abwab*).
3. Pemeliharaan diri (*al-ri'ayah*), menghadirkan hati kepada Allah (*al-muraqabah*), kehormatan (*al-hurmah*), ketulusan (*al-ikhlash*), pendidikan (*al-tahdzib*), kontinuitas (*al-istiqamah*), tawakal, pelimpahan wewenang (*al-tafwidh*), keterpercayaan (*al-tsiqah*), dan penyerahan (*al-taslim*) adalah tingkatan pergaulan (*mu'amalah*).
4. Sabar, rela, berterimakasih (syukur), malu (*al-haya'*), jujur (*al-shidq*), mementingkan diri sendiri (*al-itsar*), kerendahan hati (*al-tawadhu'*), dan kejantanan adalah tingkat etika (*akhlaq*).
5. Tingkat pokok (*ushul*) terdiri dari tujuan (*al-qashd*), tekad (*al-'azm*), hasrat (*al-iradah*), sopan santun (*al-adab*), keyakinan (*al-yaqin*), keintiman (*al-uns*), mengingat (*al-dzikr*), kebutuhan (*al-faqr*), dan perasaan kaya harta benda karena dicukupkan Allah (*al-ghani*).
6. Al-ihsan, "ilmu," hikmah, pandangan batin, firasat, kehormatan (*al-ta'zhim*), ilham, ketenangan (*al-sakinah*), ketentraman (*al-thuma'ninah*), dan cita-cita adalah tingkat terapi (*adwiyah*).
7. Cinta (*al-mahabbah*), cemburu (*al-ghyrah*), rindu (*al-syawq*), kegoncangan, haus, sukacita, keheranan, kilat, dan rasa (*dzawq*) adalah tingkat keadaan (*ahwal*).

8. Sadar setelah memperhatikan (*al-lahazhah*), waktu (*al-waqt*), jernih, gembira, rahasia, nafas, keterasingan, tenggelam, dan kesangupan hati adalah semua tingkat kewalian.
9. Ketersingkapan (*al-mukasyafah*), penyaksian (*al-musyadah*), keterlihatan (*al-mu'ayanah*), hidup (*al-hayah*), ketergengaman (*al-qabdh*), keterbentangan (*al-basth*), mabuk (*al-sukr*), lupa (*al-shahw*), ketersambungan (*al-ittishal*), dan keterpisahan (*al-infishal*) adalah semua tingkat hakikat.
10. Pengetahuan gaib (*al-ma'rifah*), peniadaan materi (*al-fana'*), penetapan rohani (*al-baqa'*), pembuktian (*al-tahqiq*), mendapatkan (*al-wujud*), pengosongan (*al-tajrid*), penyatuan (*al-jam'u*), ketersendirian (*al-tafrid*), dan pentauhidan (*al-tawhid*) adalah tingkat puncak (*nihayah*).

Masing-masing kepribadian tersebut terdiri dari elemen yang saling berkaitan, mulai dari mukmin, muslim, dan muhsin dengan masing-masing komponennya. Seseorang yang berkepribadian sukses teraktualisasi dalam kesinambungan ekspresi kualitas kepribadian mukmin, muslim, dan muhsin secara harmonis. Orang yang sukses adalah orang yang sehat, senang, dan menyenangkan orang lain. Pribadi yang menunjukkan integritas moral dalam perkataan, tindakan, dan komitmen. Misalnya tidak sombong, penuh kasih sayang, dan berbicara kepada orang lain sesuai kemampuan akalnya adalah tanda kepribadian sehat (QS.25:63). Di antara karakteristik individu yang sukses adalah:

Individu sukses adalah berkarakter sebagai berikut; melakukan salat malam rutin dan memohon perlindungan dari azab jahanam (QS.25:64-66). Tidak hanya tidak berlebihan, tetapi juga tidak terlalu hemat atau kikir (QS 25: 67). Orang yang taat hanya menyembah kepada Allah (QS 25: 68). Saat menghadapi nafsu amarah, cepat bertobat dan kembali kepada Allah ﷻ. Jujur, tidak suka berbohong, dan tidak berlaku maksiat. Pelajari ayat-ayat Allah ﷻ dan hukum-hukum-Nya dengan pemahaman yang lurus, ilmiah, dan mendalam (QS 25: 73). Cinta kepada mereka yang kekurangan dalam keluarganya (QS 52:26-27, QS 25:74)

bertanggung jawab atas masalah dunia dengan tujuan akhirat (QS 6: 151-153, QS 33: 35).

Dari uraian di atas, jelas bahwa kepribadian yang sukses dalam Al-Quran adalah yang sehat lahir dan batin, taat terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, *dzikrullah* setiap saat, dan selalu meminta perlindungan Allah. Tujuan dari setiap tindakan dan perkataan adalah untuk menjaga istiqamah kepada Allah ﷻ sebagai tujuan dari semua tindakan dan perkataan.

# BAGIAN 4.

## KORELASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN KONSEP DIRI SESUAI AL-QURAN



## A. Korelasi Misi dalam Pendidikan Islam

Menurut ajaran Islam, manusia bermula dari Allah ﷻ dan kemudian hidup di alam semesta untuk kembali kepada-Nya (QS. al-Baqarah (2) ayat 156). Ajaran ini kurang dijiwai oleh umatnya karena tidak disadari apa dan mengapa serta bagaimana makna di balik hidup di alam semesta. Krisis moral, konflik kemanusiaan, kejahatan, dan lainnya adalah masalah kemanusiaan yang semakin parah di zaman modern. Dengan demikian, kehidupan manusia cenderung menyimpang dari jalan yang benar dan menyimpang dari sifat fitrah manusia yang *ahsanu taqwiim*.

Agar kedudukan manusia sebagai “*abdun*” dan sebagai khalifah Allah ﷻ *fi al-Ardh* dapat teraktualisasi secara efektif selama kehidupan manusia di Bumi, diharapkan pendidikan Islam tetap konsisten dan bahkan mengokohkan diri di tengah arus globalisasi. Untuk posisi itu, manusia diberi semua potensinya. Ini termasuk potensi *rabbaniyah*, religius, emosional, potensi qolb dan fuad, potensi IQ, potensi biologis dan nafsu, serta potensi lainnya. Semua potensi ini harus dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan penciptaannya sebagai makhluk mulia. Diharapkan bahwa kedewasaan yang sebenarnya akan dicapai setelah melalui tahap-tahap perkembangan dalam belajar dan pengalaman.

Tujuan pendidikan yang sangat luas bergantung pada konsep diri. Konsep diri, yang didefinisikan sebagai set sikap yang dinamis dan memotivasi diri seseorang, adalah salah satu contoh bagaimana kepribadian memengaruhi prestasi akademik, baik terpaksa maupun sukarela. Riset Amerika yang dipublikasikan oleh Snygg, Combs, dan Jersild menemukan bahwa konsep diri memengaruhi cara guru dan peserta didiknya bertindak. Di Inggris, hasil riset Staines dari observasi dan riset dilakukan analisis di ruang kelas. Konsep diri selalu diperlukan selama proses belajar, dan mereka juga merupakan hasil penting dari semua situasi belajar, baik pengetahuan akademis maupun keterampilan. Dalam kehidupan nyata, situasi pendidikan adalah tempat di mana setiap orang berada, baik dalam situasi terpaksa maupun tidak untuk berkompetisi dengan standar yang telah ditetapkan oleh orang tua dan

guru mereka. Semua peserta didik dan pembelajar memiliki indeks harga diri yang disebut pencapaian akademis. Hanya mereka yang berpikir positif tentang diri mereka sendiri dan berusaha melakukan semua yang mereka bisa untuk menyelesaikan tugas kehidupan dan belajar dengan sebaik mungkin. Selama proses ini, konsep diri positif sangat penting. Namun, konsep diri juga berkembang seiring waktu di setiap fase kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, tujuan utama adalah untuk meningkatkan fitrah manusia sehingga mereka memiliki kepribadian yang utama, berkualitas, dan berkemampuan untuk melakukan tugas dan fungsinya. Meskipun tujuan ini tampaknya berkembang secara bertahap, tujuannya adalah satu dan sama, dan harus dicapai secara bersamaan melalui proses yang seimbang. Di antara tujuan tersebut, tujuan tertinggi dianggap ideal karena dapat mendorong pendidikan dan bahkan menghasilkan aktivitas pendidikan yang lebih bermakna. Tujuan pendidikan Islam mencakup **Tujuan Tertinggi**, dimana pada tujuan ini sifatnya menetap, tetap tidak berubah dan berlaku untuk semua karena sesuai dengan konsep Tuhan, yang merupakan kebenaran universal. “Insan kamil”, atau manusia paripurna, adalah tujuan tertinggi.

Menurut Profesor Doktor Ramayulis, indikator insan kamil adalah menjadi hamba Allah (QS. al-Zhariat ayat 56). Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan hidup dan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Dengan demikian, pendidikan harus dilakukan untuk memungkinkan orang mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang Tuhannya, sehingga mereka dapat beribadah kepada-Nya dengan hati-hati dan khusus. Sebagai hamba Allah, dia harus selalu patuh kepada-Nya, tetapi dia juga memiliki hak untuk memilih apakah akan patuh atau tidak. Atas dasar kebebasan ini, Allah ﷻ menilai tindakan manusia. Ja’far al-Shadiq berpendapat bahwa ibadah adalah cara baru untuk mengabdikan diri kepada Allah ﷻ. Mereka harus dapat melakukan tiga hal ini: (1) sepenuhnya menyadari bahwa apa yang dimilikinya, termasuk dirinya, adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan Allah ﷻ. (2) secara konsisten mengarah pada ketakwaan kepada Allah ﷻ melalui



semua tindakan dan sikapnya. (3) secara konsisten mengaitkannya dengan ridha dan izin Allah ﷻ saat membuat keputusan.

Faktor kedua adalah status manusia sebagai khalifah Allah fi al-Ardh (QS. al-An'am: 165, QS. al-Baqarah: 20, QS. al-Anbiya':107), yang berarti harus melakukan tugas kekhalifahan, yaitu mengembangkan dan mengolah segala sesuatu yang ada di alam sesuai dengan kehendak Tuhan. Tuhan memberi manusia banyak keistimewaan untuk melakukan tugas tersebut. Salah satunya adalah ilmu pengetahuan, yang memungkinkan manusia menemukan hukum-hukum dasar alam dan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentangnya, dan kemudian menggabungkan berbagai aspek ciptaan alam untuk digunakan dalam kehidupan. (2) Pengalaman yang pahit akan membuat Anda lebih waspada, dan pengalaman yang manis akan membuat Anda lebih baik. (3) Alam tersedia untuk dimanfaatkan oleh manusia untuk kesejahteraan bagi alam semesta dan manusia. Karena itu, daya tubuh, daya akal, daya kalbu, dan daya hidup diberikan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mempertahankan hidup, dan menghadapi kesulitan. *Al-dien al Islam* memberikan petunjuk kepada manusia untuk kesuksesan tugasnya. Empat keistimewaan yang diberikan kepada manusia adalah bekal dalam rangka mengemban amanah Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik siswa siswi sebagai pembelajar untuk menjadi khalifah yang mampu memanfaatkan, memakmurkan, dan melestarikan Bumi serta mewujudkan eksistensi Islam yang *rahmatan lil'alam*.

Kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup manusia, baik di dunia maupun akhirat merupakan indikator ketiga dari insan kamil. Hal ini sejalan dengan petunjuk (*huda*), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dalam Surah al-Baqarah ayat 185, bahwa di dalam *huda* terdapat pengertian bimbingan tentang jalan, arah, dan tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan penjelasan ini, Al-Quran mengajarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Baqarah 21 dan Al-Qasas 77.

Kemudian tujuan pendidikan Islam juga mencakup **Tujuan Khusus** yang bersifat relatif, sehingga sangat mungkin untuk melakukan perubahan sesuai dengan persyaratan sambil tetap pada tujuan tertinggi. Disebut sebagai tujuan khusus, dan didasarkan pada nilai-nilai budaya dan negara, minat, bakat, dan kemampuan siswa-siswi, serta kebutuhan situasi dan kondisi pada waktu tertentu.

Menurut Hasan Langgulung, ada sepuluh tujuan khusus untuk pendidikan Islam. Tujuan-tujuan tersebut meliputi: (1) Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah Islam, prinsip-prinsipnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, mengajarkan mereka untuk berhati-hati mengikuti aturan agama dan menjalankan dan menghormati syiar agama. (2) Meningkatkan kesadaran siswa-siswi terhadap agama, prinsip-prinsipnya, dan prinsip-prinsip moral yang kuat. (4) Menumbuhkan keinginan generasi muda untuk mempelajari lebih banyak tentang adab dan pengetahuan keagamaan serta mengikuti hukum-hukum agama dengan setia dan cinta. (5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Quran melalui kebiasaan membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajarannya. (6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan pahlawan kebudayaan Islam serta mengikuti jejak mereka. (7) Menumbuhkan rasa percaya diri, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, dan siap membelanya. (8) Mengajarkan naluri dan keinginan anak-anak serta menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, juga mengajarkan pada mereka untuk mengendalikan, mengatur, dan membimbing emosi mereka dengan baik. Termasuk menerapkan adab kesopanan dalam interaksi di rumah, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. (9) Mendidik kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan, berakhlak mulia, dan melatih hati siswa-siswi dengan cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah. (10) Membersihkan hati mereka dari hasad, dengki, iri hati, benci, ucapan dan perilaku kasar, egoisme, penipuan, khianat, munafik, dan perpecahan dan ketidaksepakatan.

Lalu ada ***Tujuan Sementara*** dalam tujuan pendidikan Islam yang mana tujuan ini dirancang untuk memenuhi semua kebutuhan kehidupan. Tujuan ini bersifat kondisional, tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi tempat tinggal atau kehidupan para pembelajar. Dengan mempertimbangkan keadaan ini, pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan dinamis yang sesuai dengan lingkungan apapun. Namun, tetap berfokus pada nilai-nilai Islam, pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri dengan keadaan apapun.

Meskipun secara sederhana, manifestasi insan kamil dengan pola *ubudiyahnya* sudah terlihat pada pribadi anak didik. Hal ini memungkinkan untuk menggambarkan pendidikan Islam sebagai lingkaran kecil yang terlihat jelas dalam kepribadian manusia. Ringkasan semakin luas seiring dengan tingkat pendidikan. Ini adalah bentuk lingkaran yang menggambarkan insan kamil.

Haider Bagir mengatakan bahwa semua pendidikan harus memiliki kemampuan untuk melihat dan mengeksplorasi semua potensi kemanusiaan. Tujuan-tujuan di atas menyorot area potensi yang siap untuk berkembang melalui pendidikan. Untuk terus maju dan bertahan sampai benar-benar terjadi penurunan kemampuan secara fisik dan mental, konsep diri positif harus mewarnai sikap dan perilaku seseorang. Aspek jasmaniah, yang merupakan bagian dari potensi setiap individu yang diusahakan untuk ditingkatkan sehingga tujuan dapat dicapai sepenuhnya, termasuk yang dimaksudkan untuk membentuk individu muslim yang sehat, kuat, dan berbakat. Aspek rohaniah berfokus pada pembentukan akhlak mulia. Kemampuan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang diciptakan oleh Allah adalah inti dari aspek akal ini. Dalam Al-Quran, firman Allah yang mendorong pendidikan akal disebutkan sekitar 300 kali dan tersebar dalam berbagai surahnya. Faktor sosial berkontribusi menentukan pembentukan kepribadian yang kuat. Tanggung jawab dan fungsi manusia sebagai khalifah *fi al-ardh* sejalan dengan tujuan pendidikan pada aspek sosial ini. Bagaimana mungkin ia melakukan tugas dengan baik jika dia tidak memiliki kepribadian yang utama (*ahsanu taqwim*) dan seimbang saat menjadi anggota masyarakat?

## B. Korelasi terhadap SDM Unggul

Antara lain, melalui ibadah dan zikir, mengingat Allah sepanjang waktu, dan mempelajari agama, Islam telah memberi kita cara untuk memperbaiki diri dan meningkatkan keimanan. Jika seseorang senantiasa ingat kepada Allah dan tahu bahwa Dia akan membalas segala perbuatannya, maka ia akan dapat menghindari hal-hal yang dilarang Allah ﷻ dan selalu melakukan hal-hal yang diridai-Nya. Oleh karena itu, keteguhan pribadi perlu dibangun secara terus menerus dengan senantiasa melakukan apa yang disukai Allah ﷻ dan menolak apa yang dilarang-Nya.

Hanya mereka yang memiliki konsep diri yang terus berkembang yang dapat mempengaruhi lingkungan hidup mereka dengan memiliki sikap keteguhan hati untuk berjuang menegakkan syariat-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang merupakan salah satu indikator SDM unggul. Konsep diri dalam Al-Quran berbanding lurus dengan spiritualitas seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan tematik Al-Quran tentang unsur-unsur personal manusia. Sebagai makhluk dengan struktur tubuh paling sempurna dan paling baik (*ahsanu taqwim*), setiap orang harus berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi dengan membangun konsep diri yang positif. Sebab jika tidak, ia akan mengalami degradasi dan akan turun ke tingkat yang lebih rendah daripada hewan melata. Dalam situasi seperti ini, kesempurnaan kejadian dan kesempurnaan struktur tubuh tidak lagi relevan jika tidak dibarengi dengan tingkat konsep diri yang positif. Ini dapat dipahami dari rangkaian ayat 4–6 dalam Surah at-Tin. Konsep diri yang cerdas akan membawa kepada spiritualitas yang cerdas, sementara spiritualitas yang semakin meningkat akan menghasilkan konsep diri yang lebih positif.

Konsep diri positif berindikasi keterhubungan, yaitu hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, adalah inti dari spiritualitas. Menurut Roy F. Baumeister dan Kathleen D. Vohs (2002), penemuan makna hidup dan spiritualitas adalah dua hal yang saling terkait. Kedua tokoh di atas menjelaskan bahwa perubahan adalah tanda

hidup, dan makna hidup dapat menjadi alat untuk memberi kesan stabilitas dalam hidup. Dalam diskusi psikologi, ini mirip dengan indikator konsep diri positif. Konsep diri positif berarti bahwa seseorang memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam hal apa pun yang mereka lakukan. Yakin dengan kuat pada setiap aspek pikiran, perasaan, dan tindakan untuk terus memperbaiki diri di hadapan Tuhan.

Hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta ditunjukkan oleh konsep diri positif seseorang. Burkhardt menambahkan elemen spiritualitas, seperti menemukan tujuan hidup dan artinya. Namun, sebaliknya ada korban dari penyakit spiritual ketika seseorang memilih untuk melanggar aturan dan memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Ini adalah hasil dari kelainan jiwa tertentu atau sebagai akibat dari bergaul dengan orang yang jahat dan amoral. Penyakit ini harus diobati segera setelah gejala penyebabnya ditemukan. Dari contoh fenomena itulah mengapa pembentukan dan pengembangan konsep diri seharusnya dimulai sejak usia dini, pada tahun-tahun awal pertumbuhan dan perkembangan. Layanan yang diberikan kepada anak yang sedang berkembang adalah upaya untuk membangun konsep diri positif yang sesuai dengan fitrah setiap orang.

Layanan ini bertujuan untuk mencegah anak dari penyakit spiritual, seperti kejahatan dan semua perbuatan melanggar aturan. Namun, menurut Al-Quran, segala bentuk layanan diarahkan pada kecenderungan manusia untuk berbuat baik (*ke-hanif-an*), yaitu dengan menunjukkan kehadiran Tuhan, yaitu dengan melibatkan Tuhan dalam setiap masalah yang mereka hadapi. Dengan cara yang sama seperti gen manusia telah diprogram untuk membutuhkan makanan, jejak Tuhan juga telah diprogram dalam tubuh manusia. Jejak ketuhanan yang dimiliki setiap orang terefleksikan dalam sikap dan perilaku yang ditampilkannya secara individual. Oleh karena itu, agar kepemilikan konsep diri sebagai pandangan subjektifnya yang terdiri dari pengetahuan, harapan, dan penilaian serta evaluasi pada arah yang positif. Maka, setiap orang berhak dan harus melakukan perubahan konsep dirinya menjadi pengaruh yang lebih baik apabila konsep dirinya mulai mengarah pada indikator negatif.

Pengaruh ini berasal dari lingkungan sosial dan nonsosial, yang menghasilkan perasaan, keyakinan, dan penilaian diri yang positif. utamanya bergantung pada semua nilai yang berasal dari Al-Quran dan Sunah.

Jika dia memiliki konsep diri yang berakar pada ajaran Islam, dia harus mempertimbangkan amal perbuatannya dengan mata agama dan menilainya dengan timbangan IESQ yang adil. Ini karena Allah hanya menerima amal perbuatan yang berasal dari hati yang tulus dan iman. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Quran dalam surat at-Takwiir ayat empat belas, berikut:

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

Artinya: "Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."

Akibat ayat di atas, kita harus memahami bahwa setiap manusia secara pribadi memiliki kewajiban untuk beramal saleh, meskipun beberapa orang lalai dan tidak melakukan apa yang harus mereka lakukan, bahkan melakukan perbuatan yang dilarang. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran surat al-Infithaar ayat 5 berikut, dia akan diadili dan dihukum atas semua perbuatannya.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

Artinya: "Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya."

Ayat-ayat di atas mengarah pada pemahaman diri, yang kemudian membentuk konsep diri setiap orang. Pada hari kiamat, manusia akan mengetahui apa yang mereka lakukan dan tidak lakukan. Semua orang mengetahuinya dari kitab yang diberikan kepada mereka. Kita tidak tahu bagaimana kitab catatan amal perbuatan manusia di Padang Mahsyar terlihat. Satu hal yang harus diperhatikan adalah fakta bahwa manusia

hanyalah makhluk dari Allah ﷻ, meski demikian manusia memiliki kemampuan untuk membuat berbagai alat perekam yang canggih dan teliti. Kami sangat percaya bahwa Allah memiliki cara yang lebih baik untuk merekam tindakan, perkataan, dan isi hati manusia daripada apa yang dilakukan manusia.

Menurut penjelasan di atas, sikap kaum mukmin seharusnya terus meningkatkan diri dengan iman yang kuat, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan amal saleh. Dengan mengikuti syariat yang benar yang telah diturunkan dan disampaikan oleh Rasul-Nya, mereka tidak dapat lagi dipengaruhi oleh hal-hal buruk, tidak peduli seberapa buruk keadaan sekitar mereka saat ini.. Namun, selama orang yang tidak melakukannya tetap berpegang teguh kepada petunjuk dan bimbingan Allah, mereka tidak akan bertanggung jawab atas dosa mereka. (Seperti yang dijelaskan dalam surah al-Maaidah ayat 105). Allah telah menjelaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Tidak akan ada bantuan dari orang lain, dan tidak akan diterima tebusan atau hal-hal lainnya. Salah satu cara untuk menyelamatkan dia dari azab kiamat adalah dengan iman, ketakwaan, dan amal saleh. Sementara para malaikat, nabi, dan orang-orang saleh memberikan syafaat (pertolongan) kepada orang-orang tertentu hanya dengan izin Allah. Allah telah memperingatkan manusia agar kembali ke jalan yang benar, yaitu mengikuti agama Allah, yang disempurnakan oleh wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Mereka yang mengambil jalan ini akan selamat dari azab di akhir zaman. Penjelasan ini ditemukan dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 48.

Orang mukmin dengan pemahaman diri yang positif akan memilih untuk menghindari azab hari kiamat. Jadi, selama hidup di dunia ini, Anda harus mengikuti ajaran Allah dan melakukan aturan-aturannya. Bahkan, keputusan hidup ini akan memberi orang kemuliaan di dunia dan akhirat. Penjelasan ini terkait dengan apa yang Allah katakan dalam surat al-Anbiyaa' ayat sepuluh dari Al-Quran.

Pergeseran hidup dari offline ke online, dunia nyata menjadi dunia maya, dan pergeseran media cetak ke media sosial, nilai-nilai tatanan

sosial dan budaya juga berubah. Dari perubahan sosial ke nilai-nilai sosial berubah, dan kehilangan nilai-nilai sosial dalam beberapa perilaku dan kebiasaan generasi milenial menyebabkan kerusakan mental. Faktor-faktor yang menyebabkan kondisi mental ini termasuk gaya hidup konsumerisme, kebebasan tanpa batas, penggunaan *hoax* yang menyebarkan kebencian, kurangnya perilaku moral, dan *cyberbullying* yang menyebabkan putus asa dan bunuh diri. Perubahan sosial ini menghasilkan penggantian tenaga manusia dengan mesin atau robot, yang menyebabkan banyak pengangguran.

Dalam situasi seperti yang disebutkan di atas, konsep diri yang positif sangat penting untuk membangun individu yang mandiri, kreatif, dan produktif. Seseorang yang percaya diri memiliki peluang lebih besar untuk mengalami pengalaman baru, termasuk kemampuan untuk menghadapi risiko akibat dari perilaku yang telah mereka pilih. Untuk memiliki keyakinan diri yang positif, Anda harus memiliki sikap yang konsisten (tekun, tidak mudah menyerah) dan keberanian untuk mengambil risiko.

Konsep diri sangat penting untuk kesuksesan seseorang, dan karena itu, di era revolusi industri 4.0 saat ini, konsep diri positif harus ditingkatkan dan diasah terus menerus. Individu dengan konsep diri positif adalah individu yang melihat diri mereka sebagaimana orang lain melihat mereka (*open self*). Pribadi yang unggul adalah individu dengan konsep diri positif di mana persepsi antara diri dan orang lain relatif berdekatan sehingga harapan dan kenyataan dapat selaras satu sama lain dalam proses komunikasi adaptasi sehari-hari untuk mengurangi kemungkinan konflik dalam hubungan.

Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas adalah mereka yang memiliki konsep diri yang kuat dan aktif mempertimbangkan kritik dan saran sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat digambarkan sebagai pribadi yang positif. Pribadi yang positif adalah inti dari sumber daya manusia yang unggul, yang digambarkan sebagai individu yang mandiri, berkualitas, dan memiliki konsep diri yang kuat, yang mengambil



keputusan dengan menggunakan analisis timbal balik dari aspek kognitif dan afektif serta psikomotorik. Menurut Hussey dan Lowe, pribadi positif yang unggul adalah seseorang yang menunjukkan dirinya dengan mengimbangi penggunaan nalar dan perasaan serta perbuatan.

Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mengembangkan pola kebiasaan yang berpusat pada meningkatkan potensi diri, kemampuan, dan tindakan positif. Pola kebiasaan ini akan meningkatkan potensi diri individu, meningkatkan ketangguhannya dalam menghadapi tantangan, dan meningkatkan kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan dunia di masa depan. Orang tua jelas memainkan peran penting dalam membantu anak mengembangkan kebiasaan positif.

Konsep diri yang kuat dan positif akan membantu membangun mentalitas yang sama seperti orang yang sukses. Dalam berbagai aspek kehidupan, mentalitas kepribadian tersebut ditunjukkan dengan melakukan hal-hal yang baik. Konsep diri yang kuat, berdasarkan nilai-nilai Al-Quran (*ahsanu taqwim*), akan membantu setiap orang dalam mencapai kesuksesan dalam penyesuaian diri. Konsep diri positif yang mapan akan menentukan arah setiap potensi positif yang dimiliki seseorang, konsep diri yang kuat akan menentukan arah potensi, apakah itu positif atau negatif. Indikator potensi dari konsep diri yang kuat dan mapan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mental Kreatif, Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan sebaik-baiknya yang unik dan relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena melibatkan berbagai pilihan untuk mencapai hasil yang optimal, ini juga disebut sebagai pikiran-pikiran divergen (melebar). Ini berbeda dari pemikiran konvensional yang sistematis dan berfokus pada satu pilihan (konvergen). Menurut psikologi positif, ketika seseorang benar-benar menikmati apa yang mereka lakukan, mereka menjadi kreatif. Dalam hal ini, kreativitas sangat bergantung pada daya imajinasi, yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu tanpa melihatnya dalam bentuk nyata. Jika seseorang lebih imajinatif dan

melibatkan pikiran-pikiran yang berbeda, itu berarti dia semakin kreatif.

Kesanggupan untuk menciptakan sesuatu atau membuat sesuatu adalah apa yang dimaksudkan oleh Barat dengan kata “kreativitas”. Dalam Al-Quran, kreatifitas diqiyaskan dengan empat sifat Allah ﷻ sebagai Pencipta: *al-Khaliq, al-Khallaq, al-Badi’,* dan *al-Musawwir* (QS. 6:101-102). Dengan cara ini, kreativitas manusia termasuk dalam kategori penciptaan yang terus menerus, yaitu transformasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Membuat “rumah” dari berbagai bahan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap orang, serta selera dan desain mereka sendiri. Dalam hal kreatif, tetap mempertimbangkan tiga hal utama: manusia, alam, dan wahyu Tuhan. Orang-orang seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Baghdadi, Ibnu Bajah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd, dan lainnya muncul sebagai hasil dari kreativitas dan keahlian ini.

Kreativitas secara etimologi berarti kemampuan untuk membuat kombinasi baru dari data, informasi, atau elemen yang sudah ada. Berpikir kreatif, atau berpikir divergen, berarti kemampuan untuk menggunakan data atau informasi yang tersedia untuk menemukan banyak solusi potensial untuk suatu masalah. Di sini, penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman solusi yang mungkin. Secara operasional, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir dengan lancar, luwes (fleksibel), dan unik, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memerinci) suatu ide. Salah satu karakteristik kreativitas yang diuraikan dalam penjelasan ini adalah kemampuan berpikir kreatif, yang berarti bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Utami Munandar, karakteristik berpikir kreatif di atas belum menjamin bahwa bakat kreatif seseorang dapat terwujud; untuk itu, bakat kreatif memerlukan dukungan dari karakteristik afektif. Kreativitas dipengaruhi oleh ciri-ciri afektif seperti motivasi intrinsik yang kuat untuk melakukan sesuatu, pengabdian atau pengikatan diri terhadap suatu tugas. Ciri-ciri afektif lainnya termasuk rasa ingin tahu, tertarik pada tugas yang penuh tantangan, berani mengambil risiko, tidak mudah putus

asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mengeksplorasi pengalaman baru, dan menghargai diri sendiri dan orang lain.

Profesor Hasan Langgulung membagi kreativitas ke dalam tiga kategori gejala. Untuk memulai, kreativitas sebagai gaya hidup, terdapat dua makna yang menjelaskannya. Yang pertama menunjukkan bahwa kreativitas adalah salah satu gaya hidup yang unik, yang berarti seseorang melihat sesuatu yang baru pada hal-hal yang sudah ada. Gaya hidupnya tampak hidup, karena ia menghadapi berbagai suasananya seolah-olah itu adalah pengalaman pertamanya. Kreatifitas psikologis atau sosial adalah makna kedua. Dalam bidang hubungan sosial, kreatifitas berarti memiliki pemahaman yang tajam, empati, penghormatan, dan keberanian untuk menyatakan pikiran dan membela kepercayaan.

Menurut Langgulung, bentuk kedua adalah kreativitas dalam bentuk karya tertentu. Karya kreatif yang “baru” dalam suatu aspek tertentu dari berbagai bidang kehidupan disebut kreativitas. Kreativitas yang dimaksud muncul di antara anggota kumpulan tertentu dan terjadi pada titik tertentu dalam waktu tertentu. Kreativitas, di sisi lain, didefinisikan sebagai proses intelektual untuk menyelesaikan masalah. Dalam bentuk ketiga, orang berusaha menghubungkan benda atau masalah yang tidak ada sebelumnya ke dalam struktur atau sistem baru.

Semua orang memiliki kemampuan kreatif. Yang terpenting adalah bahwa pendidikan dapat meningkatkan bakat kreatif, jadi harus dipupuk sejak dini. Dengan demikian, kreativitas dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, oleh siapa saja, apapun keadaan sosial ekonominya atau tingkat pendidikannya, dan tidak tergantung usia. Sangat penting untuk menjadi kreatif dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, kesehatan, lingkungan, sosial, budaya, dan lainnya. Pergeseran dari manual dan tradisional ke digital semakin meningkat, yang merupakan tantangan tersendiri untuk mengupayakan berbagai kegiatan kreatif. Ini karena tidak ada istilah yang menganggur dan banyak disrupsi yang terjadi saat mengupdate informasi, termasuk saat mengupdate status.

Di tengah arus pesatnya teknologi dan peningkatan populasi bersamaan dengan penurunan SDA, kreativitas sangat dibutuhkan. Ini membutuhkan kemampuan adaptasi yang kreatif dan kemampuan untuk mencari solusi yang imajinatif. Jika individu memiliki konsep diri yang positif, ia akan sangat membantu kemauan intrinsik individu manusia untuk meningkatkan kemampuan. Hal ini akan membantu meningkatkan kreativitas dalam semua aspek kognitif, afektif, dan konatif individu tersebut, yang kemudian akan mengaktualisasikan kreativitas dalam domain psikomotorik. Oleh karena itu, menurut Haidar Bagir, keberhasilan pembangunan ekonomi dan kesuksesan profesional individu lebih banyak ditentukan oleh kemampuan reflektif, kreatif, dan moral. Dengan demikian, kreativitas sangat penting bagi kehidupan manusia, dan ketika kreativitas hilang, hal itu akan sangat memengaruhi semua aspek kehidupan manusia.

2. Berkarakter, Ketika budaya dusta dan kecurangan menjadi budaya, semakin tidak ada lagi orang yang dapat dipercaya dalam masyarakat suatu negara, yang kuat zalim terhadap yang lemah dan pandai menipu, bahkan manusia berubah menjadi serigala bagi orang lain. Kesejahteraan dan kebahagiaan hidup kiranya tidak dapat terwujud dalam keadaan seperti ini. Suatu negara dapat hancur karena moralitas dan sifatnya yang merosot. Setiap bentuk penyimpangan semakin sulit dibendung, dan kejahatan meningkat.

Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, manusia harus kembali ke tujuan penciptaannya sebagai khalifah yang hanya beribadah (menghamba sebagai hamba yang selalu taat). Dengan semua keunggulannya, manusia kehilangan sebagian kemanusiaannya jika tidak dikombinasikan dengan sifat dinamis yang membawa fitrah manusia yang *ahsanu taqwim*.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang bermoral dan individu yang secara alami telah membawa lima fitrah perasaan: agama, intelektual, budi pekerti, keindahan, dan perasaan keakuan. Perasaan seseorang selalu tumbuh dan berkembang pada dirinya sesuai dengan

keadaan keluarga, sekolah atau pendidikan, masyarakat, dan teman pergaulannya seiring perkembangan dan pertumbuhan jiwanya. Selain itu, tuntunan-tuntunan memengaruhi jiwanya secara langsung maupun tidak langsung. Segala jenis perasaan yang berkontribusi pada pembentukan karakter seseorang harus ditanamkan dengan pembiasaan positif agar tetap hidup sesuai dengan fitrahnya. Memelihara, memperbaiki, dan memimpin karakter positif ini.

Sumber daya manusia yang unggul akan menunjukkan sifat-sifat yang positif sebagai ekspresi diri dalam rangka aktualisasi diri; sifat-sifat ini sebenarnya sudah ada secara bawaan pada diri manusia. Pendidikan, lingkungan, pengalaman, dan pendidikan memengaruhi perkembangan selanjutnya. Konsep diri yang positif akan selalu mendorong lahirnya karakter positif, yang akan mengarah pada keadaan *ahsanu taqwim* yang kokoh.

Karakter **Religius** adalah karakter yang menunjukkan hubungannya dengan Tuhan dalam sikap, pemikiran, perkataan, dan tindakan, yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang dia yakini benar. Karakter yang terus dibangun, dipelihara, dibiasakan, dilatih, dan dioptimalkan sebagai bekal sumber daya manusia yang unggul di antaranya, sebagai berikut:

**Jujur** adalah perilaku yang berpusat pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya (amanah) dari berbagai sudut pandang. Sehingga dia dapat memberikan kepercayaan kepada orang lain dan dirinya sendiri, baik perkataan maupun tindakannya diupayakan untuk sesuai dengan hati nuraninya yang murni.

**Bertanggung Jawab** merupakan sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya, bukan “semau gue”. Sikap ini diterapkan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya, yang terdiri dari norma, nilai, budaya, dan lingkungan non sosial.

**Hidup sehat** adalah sifat utamanya yang berusaha menerapkan kebiasaan yang baik untuk meningkatkan kesadaran tentang kebersihan dan kesehatan untuk mencegah penyakit. Kebiasaan ini adalah proses

yang berkelanjutan yang mempertimbangkan asupan gizi seimbang yang memenuhi kebutuhan tubuh, pengamatan kesehatan, olahraga teratur, aktivitas sosial yang meningkatkan produktivitas, dan sikap positif yang meningkatkan lebih banyak emosi yang positif.

**Disiplin** adalah tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai peraturan. Lalu **Kerja keras** adalah perilaku yang berusaha dengan keras untuk mengatasi tantangan untuk menyelesaikan tugas belajar dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

**Percaya diri** adalah keyakinan bahwa seorang individu memiliki kemampuan untuk memenuhi semua harapan dan keinginannya. Percaya diri yang dimaksud dalam hal ini, percaya diri, kesadaran diri, dan hubungan dengan sang Khaliq bahwa setiap orang selalu percaya pada pertolongan, kasih sayang, dan rahmat Allah ﷻ.

**Berjiwa wirausaha**. Menunjukkan sikap dan perilaku yang mandiri, pandai atau berbakat dalam mengidentifikasi produk baru, menentukan metode produksinya, memasarkannya, dan mengatur modal operasinya adalah ciri-ciri ini.

**Berpikir logis**, kritis, kreatif, dan inovatif adalah sifat yang ditunjukkan dengan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan hasil atau cara baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Kemudian **Mandiri** merupakan sikap dan perilaku yang mandiri, aktif, kreatif, berbakat, dan spontan. Tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam setiap masalah.

**Ingin tahu** adalah sikap dan tindakan yang terus berusaha untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam dari apa yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar. **Cinta ilmu** adalah sifat yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. **Sadar diri** adalah sikap yang menyadari, memahami, dan memenuhi hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. **Patuh** pada aturan sosial, merupakan sifat yang taat pada aturan yang berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan umum. **Respek** adalah sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan

sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan orang lain.

Individu yang menunjukkan sifat, cara bicara dan berperilaku yang halus dengan orang lain merupakan perilaku yang disebut **Santun**. Kemudian, **Demokrasi** adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mempertimbangkan hak dan kewajiban yang sama untuk semua orang. Lalu, **Ekologis** adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang kurang beruntung.

Seorang **nasionalis** memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan karakter kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negaranya. **Pluralisme** merupakan sikap yang menghargai dan menghargai berbagai perbedaan yang ada di masyarakat, apakah itu fisik, sifat, adat, budaya, suku, atau agama. **Cerdas** merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan cermat, tepat, dan cepat. **Suka menolong** merupakan sikap dan tindakan yang tidak pernah berhenti berusaha membantu orang lain. **Tangguh** merupakan orang yang memiliki sikap dan perilaku pantang menyerah dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melakukan kegiatan atau tugas, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut untuk mencapai tujuan mereka. **Berani mengambil risiko** adalah kesiapan untuk mengambil risiko atau konsekuensi dari tindakan yang dilakukan secara nyata. Dan yang terakhir **Berorientasi tindakan** merupakan sikap yang tidak terjebak dalam pemikiran yang kosong atau berandai-andai dan membuat hidup lebih praktis dan nyata.

Karakter yang membawa kebahagiaan adalah yang paling penting di antara karakter-karakter tersebut. Menurut Clifton dan Rath, emosi yang positif juga dikenal sebagai bahagia merupakan kebutuhan sehari-hari yang penting jika seseorang ingin hidup bahagia dan bertahan hidup. Para pendidik harus mendorong karakter yang dapat menentukan kebahagiaan siswa siswi dengan memberikan lingkungan yang nyaman

untuk mencoba dan salah. Dalam keadaan seperti itu, diharapkan rasa hormat diri terjaga dalam lingkungan yang saling asah asih asuh.

3. Beradab, dengan menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai tokoh panutan dan teladan dalam setiap sendi kehidupan, manusia yang beradab adalah mereka yang mengenali Tuhannya sehingga mereka menyadari diri mereka dengan setiap potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan dan dipertanggungjawabkan. Mengikuti gaya hidup dan cara hidup para ulama pewaris Nabi. Dalam kehidupannya, perilaku seseorang adalah “adil” dan “beradab”.

Karena Pancasila berfungsi sebagai dasar ideologi bangsa, sila kedua, “kemanusiaan yang adil dan beradab”, harus diuraikan secara menyeluruh terkait kata “adil” dan “beradab” agar makna di balik kata-kata tersebut lebih jelas tujuannya. Menurut Adian Husaini, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan “adab” karena kata “adil” dan “adab” adalah istilah dasar dalam Islam dan banyak disebutkan dalam banyak hadis Nabi ﷺ.

Konsep diri sebagai inti kepribadian terkait dengan sikap dan perilaku beradab. Konsep diri yang lebih mantap memungkinkan identitas diri dan kepribadian seseorang bertindak sesuai dengan prinsip moral. Demikian juga bakat kepribadian jasmaniah, yaitu temperamen. Konsep diri positif membantu temperamen seseorang dengan memberinya kemampuan untuk berpikir secara moral, yang menghasilkan perilaku yang terbiasa dengan pertimbangan moral yang baik dan benar. Dalam hal adaptasi sosial, pertimbangan moral lebih diutamakan.

Orang yang berbudi luhur dan beradab dianggap baik. Dengan kata lain, bisa diambil sebagai contoh, seseorang yang dengan tulus mencari pengetahuan, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan tidak suka mengumbar aurat serta menghindari perbuatan buruk. Orang beradab, menurut Sjarkawi, adalah mereka yang hidup sesuai aturan, saling menghargai dan menghormati, memiliki simpati dan empati, serta memiliki rasa kekeluargaan dan nasionalisme. Orang yang baik atau



beradab adalah mereka yang melakukan sesuatu yang dianggap benar, bukan hanya bicara tentang kebaikan tetapi juga melakukannya.

### **C. Korelasi terhadap Mental Pemenang**

Seseorang dihargai bukan karena tubuhnya yang seksi, atletik, atau cantik. Namun, ada hubungan antara kepribadian dan kesehatan tubuh. Mental pemenang adalah individu yang matang yang menangani berbagai aspek hidupnya dengan bijak, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Agar seseorang dapat mencapai hidup yang bahagia dan memberi manfaat bagi orang lain, mental pemenang perlu berkembang melalui pendidikan dan latihan, diskusi, dan pengamatan langsung. Pengembangan diri adalah cara untuk menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan seseorang sehingga hidup menjadi bermakna.

Seseorang yang memiliki mentalitas pemenang adalah orang yang berani. Dia memiliki sikap dan perilaku yang optimis dalam menghadapi tantangan dan tekanan sosial. Hal ini membantu seseorang untuk berlatih menghadapi tantangan yang lebih beragam dan sulit di masa depan, yang mungkin lebih besar, sehingga dapat terus bertahan dan tidak menyerah. Hal ini dapat dianalogikan sebagai pohon terkuat di hutan, seperti tanaman, berdiri di tempat terbuka dan menghadapi angin, hujan, dan panas matahari.

Kesadaran dan kedekatan dengan Sang Khaliq adalah kunci kehidupan pemenang. Ada pesan yang sangat jelas bahwa ia tidak dapat hidup tanpa pertolongan-Nya. Ini ditunjukkan dengan tujuh putaran (simbolik) yang kaya makna dan tafsiran dalam rangkaian ibadah tawaf. Tawaf adalah perenungan, pencarian, dan penegasan bahwa kita semua berasal dari Allah ﷻ dan akan kembali kepada-Nya. Bertawaf di sekitar Ka'bah seolah-olah sedang berjuang untuk mendapatkan rida-Nya agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Di sini ada pesan bahwa setiap orang seharusnya melakukan pembebasan diri dari perbudakan dan penindasan dunia yang buruk. Untuk membuat kehidupan lebih bermanfaat dan produktif, orang di seluruh dunia

berjuang untuk menaklukkannya. Sebagai gambaran tawaf, mulai dari bangun tidur hingga bersiap untuk tidur kembali. Mengalami roda kehidupan yang terus berputar dengan berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di sana.

Setiap orang memiliki pengalamannya sendiri; beberapa orang melihat pengalaman tersebut sebagai penghalang mental, tetapi yang lain tidak. Pendapat ini berbeda hanya tentang sejauh mana peran, pengaruh, dan kondisi kerja mental musuh. Apapun alasan yang mendasari pendapat ini, mental musuh adalah mental yang sangat berguna dan dibutuhkan dalam kehidupan, dan juga menentukan kualitas manusia (individu dan masyarakat) sejauh mana mereka bertahan hidup dalam hidup yang penuh dengan pengalaman.

*Adversity Quotient* merupakan ketahanan, ketangguhan, dan fleksibilitas mental tidak akan ada tanpa ancaman. Masalah yang dihadapi seseorang benar-benar merupakan pelajaran dan pengalaman dalam hidup mereka. Tidak semua pengalaman dianggap sebagai musuh. Kita belajar dan menyadari bahwa masalah, hambatan, dan kesulitan adalah fase kehidupan yang harus kita lalui sebagai pengalaman hidup. Hal ini akan sangat berperan sebagai bekal untuk tumbuh dan berkembang setiap individu menuju kedewasaannya.

Paul G. Stoltz adalah orang pertama yang menciptakan ide dan instrumen untuk menghitung mental *adversary*, yang dikenal sebagai *Adversity Quotient* (AQ). Menurutnya, faktor-faktor seperti sikap pantang menyerah yang dikenal sebagai *Adversity Quotient* (AQ), bersama dengan motivasi dan dorongan intrinsik, membutuhkan lebih dari hanya IQ dan EQ untuk mencapai kesuksesan. Selanjutnya, Stoltz menggambarkan kehidupan seseorang sebagai perjalanan mendaki gunung. Ia kemudian membagi manusia ke dalam tiga jenis: *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Mereka yang berhenti di tengah perjalanan sering putus asa dan menyerah. Orang-orang yang mendaki gunung tetapi tidak mencapai puncak karena sudah puas dengan apa yang mereka lakukan. Namun, pendaki (pendaki) tipe ini selalu optimis dan selalu bersemangat untuk maju ketika mereka putus asa. Di antara ketiga tipe tersebut, tipe

mendaki (pendaki) memiliki AQ tertinggi karena mereka tidak menyerah menghadapi tantangan hidup dan terus menanamkan harapan.

Uraian *adversity quotient* (AQ) terbagi menjadi empat berikut:

- (1) **Kendali** atau **Control** adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol dan mengelola sebuah peristiwa yang dapat menyebabkan masalah di masa mendatang. Kendali diri yang sudah ada memengaruhi tindakan selanjutnya, seperti membangun harapan dan idealitas untuk terus berusaha dan menghadapi semua masalah hidup.
- (2) **Asal Usul** atau **Origin** dan **Pengakuan** atau **Ownership**, adalah sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya ketika mereka menemukan bahwa kesalahan itu berasal dari diri mereka sendiri, orang lain, atau lingkungan mereka. Memotivasi untuk mengambil tindakan yang tepat juga akan membantu menemukan sumber kesalahan dan menanggapi dengan tepat. Jika sebaliknya, Anda terlalu berlarut-larut dan terlalu menyalahkan diri sendiri, konsekuensi akan menjadi buruk. Rasa bersalah adalah cara untuk mengungkap *ownership*, yang berarti mengakui konsekuensi dari kesalahan dan bertanggung jawab atas kesalahan yang menyebabkan kegagalan.
- (3) **Jangkauan** atau **Reach**, merupakan sejauh mana tantangan dalam kehidupan bervariasi bergantung pada AQ yang dimiliki seseorang. Jika AQ rendah, tantangan tersebut dapat menyebar ke area lain dalam kehidupan.
- (4) **Daya Tahan** atau **Endurance**, merupakan aspek ketahanan seseorang yang mengukur seberapa cepat dan tepat seseorang memecahkan masalah, yang berkaitan dengan perspektif seseorang terhadap kesulitan yang sedang dihadapi, baik permanen maupun temporer. Oleh karena itu, semakin tinggi daya tahan seseorang, semakin mampu mengatasi berbagai masalah.

Dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, mental musuh atau **Mental Adversary** sangat penting. Untuk menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dalam perjalanan hidup

menuju eksistensi diri, bahkan individu, kelompok, atau negara juga sangat membutuhkannya. Untuk membangun mental lawan yang kuat dan sesuai dengan masalah, individu harus tahu kekuatan apa yang dibutuhkan untuk menghadapi musuh.

Riset tentang pemodelan orang-orang sukses menunjukkan bahwa orang-orang yang sukses memiliki mental yang tangguh untuk berusaha dan tahan menghadapi segala kesulitan dan tantangan dalam hidup mereka. Mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tetap teguh dan kuat di segala kondisi.

Mental musuh banyak dipengaruhi oleh pola berpikir dan kebiasaan yang kita lakukan secara bawah sadar, yang akhirnya membentuk kepribadian kita. Mental musuh melibatkan ketangguhan mental dan ketahanan mental. Menurut mayoritas orang, menghadapi masalah berat adalah tanda ketabahan mental. Dalam keadaan seperti ini, dia memiliki keyakinan diri yang kuat bahwa ada jalan keluar dari masalah tersebut, yang hanya dapat dicapai melalui berdoa dan terus berusaha. Selain itu, dia akan dapat mempertahankan kestabilan mental yang diperlukan untuk tetap ingin dan mampu terus berdoa dan berusaha dengan optimis.

Karena pada dasarnya setiap makhluk hidup pasti menghadapi masalah, musuh ini harus dihadapi. Ketangguhan, kekuatan, dan fleksibilitas mental adalah kunci untuk eksistensi diri yang kuat. Filosofi pohon bambu menunjukkan ketangguhan, ketahanan, dan fleksibilitas. Sifat kokoh, tahan, dan fleksibelnya mencerminkan ketahanan, yang ditunjukkan dengan ketahanan terhadap berbagai jenis perawatan, yang meskipun tidak berdaya terhadapnya, mereka akan pulih lebih cepat. Bambu sangat fleksibel, dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan lingkungan.

**Pemenang Berkualitas**, hidup adalah perjalanan yang membutuhkan keberanian untuk menghadapi tantangan tanpa henti. Karena orang beriman akan menang, Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang beriman selalu berada di antara lima ancaman berat, yaitu mukmin yang mendenginknya, munafik yang membencinya, kafir yang memeranginya,

setan yang menyesatkannya, dan nafsu yang melawannya.” (Hadis ini diambil dari Hadis Anas di dalam *Makarimul Akhlaq* oleh Abu Bakar bin Lai). Menurut al-Ghazali, kemenangan berkualitas dicapai dengan menghilangkan kelemahan mental yang disebabkan oleh pikiran dan hati yang rusak dan lalai dari tujuan penciptaan manusia di Bumi.

*Ijtihad* (pemberdayaan intelektual), *mujahadah* (pemberdayaan hati), dan *jihad* adalah tiga potensi utama orang beriman untuk menjadi pemenang berkualitas. Faktanya, sebagian besar dari kita akan berpikir seperti itu, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Orang yang memiliki pemahaman tentang prinsip kemenangan dalam hidup dan dapat menerapkan prinsip-prinsip ini untuk kebaikan bersama akan selalu merasa bahagia dan menikmati berpikir konstruktif. Terlihat menarik dan mengharapkan yang terbaik sekaligus. Setiap orang menghadapi masalah hidup, dan itu tergantung pada masing-masing individu untuk menerima dan menanganinya.

Mereka yang menguasai diri dalam segala hal, termasuk di rumah, tempat kerja, komunitas, dan kehidupan sosial mereka, adalah pemenang. Seorang pemenang memiliki kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan untuk dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya, yang merupakan *rahmatan lil'alam*. Pemenang sejati adalah mereka yang memiliki keunggulan secara individu maupun sosial. Secara individu, mereka memiliki bakat atau potensi bawaan, yang dikenal sebagai bakat genetik, dan kemudian berusaha untuk mengembangkan dan menggunakan bakat ini untuk mencapai tujuan yang menyenangkan dan memiliki harga diri tinggi.

Semuanya harus dilakukan dengan benar. Konsep diri yang positif mempengaruhi perilaku seseorang untuk mencapai kesuksesan dan kemenangan. Perilaku positif juga menghasilkan gambaran diri yang positif dan pikiran konstruktif. Bukan hanya berbicara, tetapi lebih fokus untuk menemukan cara baru dan bermanfaat untuk meningkatkan kehidupan.

Dalam bukunya *Psychology of Winning*, Dennis Waitley menyarankan sepuluh perilaku berkualitas yang sehat yang akan

membawa orang biasa menjadi pemenang yang luar biasa dan berprestasi tinggi. Perilaku-perilaku ini dijelaskan sebagai berikut:

(1) Kesadaran diri positif, yang berarti mengakui bahwa setiap orang di planet ini memiliki hak yang sama untuk mencapai potensi terbaiknya. Kesadaran diri ini mencakup persamaan derajat dan harga diri terkait dengan perbedaan seperti tempat lahir, warna kulit, keyakinan beragama, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan tingkat kepintaran. Selain itu, mengakui bahwa setiap individu adalah unik. Untuk itu, pemenang berkualitas harus empati saat melakukan sesuatu. Selain melakukan hal-hal yang baik dan menyenangkan, seperti mengungkapkan emosi cinta, kasih sayang, kesenangan, dan kegembiraan. Untuk mendapatkan kesadaran positif tentang tindakan yang harus dilakukan, **Pertama**, melakukan pemeriksaan kesehatan umum (*general check-up*) setiap tahun ke dokter atau klinik keluarga yang terkenal. **Kedua**, menjadi sangat ingin tahu tentang semua hal. **Ketiga**, keluar dari zona nyaman dengan menghindari rutinitas yang biasa. **Keempat**, pilihlah sifat terbaik serta sifat lain yang perlu diperbaiki. **Kelima**, cobalah melihat diri sendiri dari perspektif orang lain. Misalnya, membayangkan diri sebagai orang tua, pasangan, atau anaknya, dan sebagainya. **Keenam**, bersikap objektif terhadap diri sendiri. **Ketujuh**, luangkan waktu 30 menit untuk melihat dan merasakan segala sesuatu dalam kehidupan melalui pikiran dan tubuh. **Delapan**, hanya menemukan kebenaran dengan mencari. **Sembilan**, berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak dan orang tua untuk memberikan perhatian. **Sepuluh**, empati.

(2) Penghargaan diri positif datang dari perilaku pemenang berkualitas kedua. Bahwa pemenang benar-benar berkualitas atau berharga adalah salah satu kualitas dasar dan terpenting yang dimilikinya. Seorang pemenang harus menyadari bahwa pengembangan diri adalah upaya yang dilakukan seumur hidup jika mereka ingin meningkatkan harga diri mereka. Kata kunci ucapan positif cukup untuk memberikan penghargaan kepada pemenang. "Aku suka menjadi diriku, aku benar-benar menyukai diriku, dengan orang tua dan latar belakang yang kumiliki. Aku senang, aku adalah aku yang lebih suka menjadi diriku

daripada siapapun” adalah salah satu frasa positif. Untuk membentuk penghargaan diri, perilaku diarahkan pada kesuksesan, mendasarkan tindakan dan keputusan pada pemikiran rasional, dan menemukan kesenangan dan kebanggaan dalam profesi yang digeluti adalah cara lain untuk membentuk dan memelihara penghargaan diri. Penerimaan diri adalah komponen terpenting dalam penghargaan diri untuk menjalani kehidupan yang sukses dan dinamis. Penerimaan diri adalah keinginan untuk menjadi diri sendiri dan menjalani hidup sebagaimana adanya, serta menerima tanggung jawab untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Watley, berlatih berbicara positif kepada diri sendiri adalah kunci terpenting untuk meningkatkan penghargaan diri secara permanen. Dengan menanamkan pemikiran positif pada gambaran alam bawah sadar tentang diri sendiri dan tindakan yang positif, yang terus berkembang sepanjang hidup.

Sebuah riset menunjukkan bahwa kata-kata dan gambaran positif tentang diri sendiri memiliki efek yang luar biasa. Perangkat *biofeedback* (pengawasan fungsi tubuh) akan muncul ketika kata-kata positif diucapkan kepada diri sendiri melalui fungsi tubuh. Ini karena pikiran memengaruhi suhu tubuh, hormon, otot, dan pembuluh arteri, serta denyut nadi. Dalam hal ini, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah pengendalian bahasa dan kebiasaan menggunakan kosakata yang baik setiap hari. Pemenang yang berkualitas tahu akan potensi dirinya, mempunyai perasaan yang kuat untuk menghargai diri sendiri, dia menyayangi dirinya sendiri apa adanya dan menyayangi orang lain sebagaimana menyayangi dirinya sendiri. Untuk mendapatkan penghargaan diri yang besar, seseorang individu harus menjaga diri dan tampil dengan baik; berterima kasihlah kepada orang yang memberi pujian; memiliki cukup percaya diri; menjadi diri yang terus berusaha lebih baik dalam semua aspek kehidupan; setiap hari berbicara dengan diri sendiri dengan bahasa yang konstruktif; dan selalu tersenyum untuk membuat pribadi merasa baik dan bersemangat.

(3) Kendali diri yang positif. Pemenang sebenarnya melakukan sesuatu secara aktif, sedangkan pecundang membiarkan sesuatu terjadi

secara pasif. Pemenang bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka. Di sini, kendali diri berarti kebebasan individu untuk memilih berbagai pilihan sikap, perilaku, dan tindakan untuk menentukan takdirnya. Mereka yang sadar bahwa mereka memiliki kendali atas apa yang terjadi dalam hidup, mereka lebih bahagia dan memiliki kemampuan untuk memilih tindakan yang lebih tepat terlepas dari apa yang terjadi. John Erskine menganalogikan kehidupan dengan mengatakan bahwa setiap kehidupan, apakah itu baik atau buruk, adalah sama-sama sulit, penuh dengan tugas, hambatan, dan penderitaan. Satu-satunya pilihan yang tersedia adalah ke arah mana seseorang ingin mencurahkan semua upayanya. Artinya, setiap kehidupan membutuhkan perjuangan yang tak kenal lelah dan menyerah, tetapi terus berusaha dan berdoa hingga akhir waktu.

Psikologi Tanggung Jawab, yang didirikan oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, William Glasser, Viktor Frankl, dan para humanis lainnya, adalah kemajuan besar dalam bidang psikologi. Psikologi ini berpendapat bahwa perilaku abnormal, penyakit saraf, dan kemunduran mental akan disebabkan oleh sikap tidak bertanggung jawab dan rasa tak berharga. Penderita harus diajarkan bahwa mereka tidak perlu bergantung pada masa lalu; sebaliknya, mereka harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan saat ini dan apa yang mereka lakukan di masa mendatang.

Pemegang kendali atas semua aktivitas adalah pemenang yang berkualitas. Ia memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran, rutinitas sehari-hari, tujuan, dan kehidupannya. Karena ia menyadari bahwa tidak punya waktu untuk kalah, yang dilakukan fokus berusaha untuk menang secepat mungkin.

(4) motivasi positif. Merupakan karakteristik perilaku pemenang. Mereka sedikit tahan terhadap distraksi dan dapat menggerakkan tujuan dan peran yang telah ditetapkan. Memfokuskan diri secara lahir dan batin ke arah yang hendak diraih adalah salah satu rahasia motivasi diri yang sangat baik dan banyak dipraktikkan oleh para pemimpin dan individu yang sukses. Seorang pemenang akan berkonsentrasi pada “konsep



solusi” daripada “konsep masalah”. Pribadi pemenang berkualitas harus ditanamkan pada setiap orang dengan sikap dan perilaku untuk memfokuskan perhatian dan energi pada tujuan yang sedang dilakukan, rasa takut dapat diatasi dengan meningkatkan kewaspadaan dan menawarkan jalan keluar.

Bagian dari sikap mental yang unggul adalah motivasi. Hanya dengan motivasi yang tinggi, niat dan tujuan seseorang dapat difokuskan untuk memerangi hambatan dan tantangan dalam hidup, sehingga meningkatkan ketangguhan, ketahanan, dan fleksibilitas. Dengan motivasi yang tinggi, seseorang terus bergerak menuju keadaan yang lebih baik. Pengetahuan dan motivasi terkait; keyakinan yang termotivasi untuk bergerak dinamis sesuai dengan alur pengetahuan yang lebih mendalam akan berubah. Konsep diri positif mendorong motivasi intrinsik seseorang, yang menghasilkan rasa ingin tahu. Konsep diri positif juga mendorong seseorang untuk terus berusaha dengan optimis dan tekun menuju keberhasilan.

(5) Optimis. Seorang pemenang hanya mengharapkan kemenangan; saat-saat keberuntungan terjadi ketika rencana dan kesadaran bertemu. Para pemenang tampak beruntung karena optimisme mereka membuat mereka lebih siap untuk memanfaatkan kesempatan. Setiap orang cenderung akan mendapatkan apa yang diharapkan dalam hidupnya, meskipun terkadang banyak yang datang, tetapi pada akhirnya pilihan jatuh pada yang diharapkan.

Dr. Herbert Benson melakukan studi tentang hubungan antara pengharapan diri dengan kondisi tubuh dan pikiran. Dalam bukunya yang berjudul *The Relaxation Response* dan *The Mind/Body Effect*, dia menjelaskan hubungan emosional dengan berbagai penyakit.

Keseluruhan semangat dan optimisme pribadi adalah karakteristik yang paling mudah diidentifikasi dari seorang pemenang sejati. Mengharapkan yang terbaik sebagai pandangan hidup berarti mempersiapkan diri untuk menang secara fisik dan mental. Latihan perilaku yang membawa harapan diri positif termasuk belajar bersikap santai dan bersahabat, melihat masalah sebagai kesempatan, memilih

serangkaian kata yang memiliki makna positif yang berdampak pada kesehatan diri dan orang lain, mengharapkan yang terbaik dari orang lain, dan memulai hari dengan doa yang penuh kebahagiaan.

(6) Gambaran diri positif: Memahami diri sendiri sangat penting untuk memahami perilaku manusia. Mengubah gambaran diri berarti mengubah perilaku dan kepribadian. Dr. Maxwell Maltz, ahli bedah plastik dan penulis buku *Psycho-Cybernetics*, melakukan riset tentang hal ini. Menegaskan sekaligus bahwa “gambaran diri” adalah penemuan psikologi abad ini yang paling signifikan. Hanya gambaran diri yang paling disukai yang dipikirkan dan dipertahankan oleh pemenang. Gambaran diri biasanya dikaitkan dengan perilaku dan tindakan. Gambaran diri adalah kumpulan ide yang kompleks yang terdiri dari perasaan, ketakutan, dan respons emosional terhadap peristiwa yang dialami secara pribadi. Gambaran diri berada di alam bawah sadar atau tingkat pemikiran otomatis bersama dengan keterampilan atau aktivitas yang dapat dipelajari. Dari perbedaan ini, apa yang dirasakan setiap orang berbeda karena masing-masing memiliki robot penyaring, atau gambaran diri. Tampilan harga diri seseorang secara visual dan konseptual dikenal sebagai gambaran diri. Ikuti program pelatihan *biofeedback*, relaksasi, meditasi, atau gunakan sugesti otomatis untuk mendapatkan gambaran diri positif. Menonton siaran khusus pada waktu lain dapat membantu seseorang menjadi kreatif. Jika seseorang berada di sekitar anak-anak, bisa berperan menjadi pendongeng.

(7) Bersikap optimis. Orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas adalah pemenang. Tujuan akan terdiri dari rencana tindakan dan permainan yang telah dipikirkan secara menyeluruh. Ketika tujuan menjadi komitmen internal, pencapaian akan terjadi secara otomatis. Pemenang akan terus melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang sangat penting bagi mereka. Untuk mendapatkan arah diri positif, perilaku yang harus ditingkatkan kualitasnya termasuk menetapkan tujuan hidup dan membuat daftar tujuan prioritas.

(8) Disiplin diri positif. Disiplin yang lebih baik adalah tindakan dari dalam; hal ini merupakan latihan mental untuk berkonsentrasi pada

mengingat, emosi, dan pikiran. Hal ini juga yang akan menghilangkan memori bawah sadar yang baru. Tidak kenal lelah dan gigih untuk mencapai tujuan. Terus mencoba berbagai permainan fisik untuk bersantai dan mengurangi tekanan.

(9) Dimensi diri yang optimis. Dimensi diri pemenang adalah sikap dan perilaku yang ingin membantu orang yang berjuang untuk kesejahteraan bersama di Bumi. Acapkali membuat pemenang lain tetapi tidak mengeksploitasi mereka. Selain itu, pemenang memiliki sifat empati, berbagi, dan membantu orang lain memperbaiki kehidupan mereka. Untuk mendapatkan lebih banyak aspek positif, seseorang harus memperlakukan orang lain dengan cara mereka sendiri, berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cepat, menghargai keluarga dan pasangan dengan cara yang selaras, meluangkan waktu untuk berderma (sedekah), mendapatkan cukup istirahat, dan belajar bahasa asing.

(10) Proyeksi diri Anda secara positif. Seorang pemenang harus ramah dan terbuka. Dengan senyum sebagai salam pembuka dan cara untuk berkomunikasi dalam berinteraksi. Pemenang menyadari dengan jelas bahwa kesan pertama sangat penting untuk membuat anggapan yang bertahan lama. Pada awal wawancara atau negosiasi, banyak karier, pekerjaan bagus, penjualan, dan transaksi penting lainnya diputuskan. Dengan melakukan yang terbaik, memperkenalkan diri dengan baik, dan menarik perhatian, pemenang akan memproyeksikan kesuksesan.

Dalam bukunya yang berjudul *Nonverbal Communication*, Dr. Jurgen Ruesch, seorang guru besar psikiatri di University of California, mengatakan bahwa manusia menggunakan tujuh ribu sinyal non-verbal saat berbicara. Sebagian besar, manusia menggunakan komunikasi non-verbal untuk menyampaikan maksud dan perasaan mereka, entah disadari atau tidak. Baik melalui bahasa tubuh, gerak mata, gerak kepala, tekanan nada, dan getaran suara.

Pemenang menggunakan formula KISS, yaitu *Keep It Straightforward and Simple (keep it straightforward and simple)*, dalam berkomunikasi. Setiap orang memiliki cara yang unik untuk menafsirkan apa yang mereka dengar dan lihat. Akibatnya, mereka memproyeksikan maksud mereka

dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak bermakna ganda.

#### **D. Pembentukan Mental Pemenang**

Agama Islam diciptakan untuk mewujudkan kehidupan yang baik dengan tiga tanda, yaitu menyatukan umat manusia, menyelamatkan umat manusia, dan memperbaiki kehidupan mereka. Oleh karena itu, orang harus berpegang pada agama Islam, bahkan diperintahkan untuk berpegang teguh padanya (QS. Ali'Imran: 103). Pengertian yang berbasis agama bertujuan untuk mencegah kehancuran. Setelah itu, persatuan, keselamatan, dan kebaikan muncul baik secara individu maupun secara sosial, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Setiap orang, terutama umat Muslim, harus memiliki mental yang kuat untuk mencapai tujuan yang disebutkan di atas. Mereka yang berhasil mencapai tujuan dari tiga indikator di atas hanya memiliki mental yang kuat dan mampu mengatasi tekanan. Setiap orang memiliki ketabahan mental yang dapat dilihat dari daya juang dalam menghadapi masalah, kemauan untuk meningkatkan diri, kesungguhan dalam setiap usaha, percaya diri, kemauan untuk keluar dari zona nyaman (menempa diri), EQ dan kesadaran.

Setiap orang harus melatih diri sendiri dengan berusaha; mengendalikan emosi dengan baik, memberi daripada meminta, konsentrasi pada satu fokus sebagai tujuannya; berbicara dengan diri sendiri dengan cara yang positif; meminta maaf ketika berbuat kesalahan; dan menahan diri dari mengambil sesuatu yang bukan haknya. Semua sikap mental positif akan berdampak pada sikap pemenang sebagai kompetensi. Ketika kita memiliki konsep diri yang positif, kita akan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang beretika, seperti senyum, salam, dan sapa, serta melakukan tindakan yang sesuai dengan sikap pergaulan sosial. Hal ini mungkin berasal dari dorongan intrinsik, karena setiap orang secara fitrah baik dan mulia serta diciptakan dalam kondisi sempurna (*ahsanu taqwim*).

Mental pemenang harus dibangun dari pola pengasuhan sejak dini. Dibandingkan dengan orang tua generasi X, atau generasi sebelumnya, orang tua milenial lebih cenderung mengalami tekanan untuk memaksimalkan perkembangan anak-anak mereka. Secara keseluruhan, tampaknya teknologi dapat membantu orang tua mengimbangi peran mereka sebagai orang tua; namun, di sisi lain, teknologi akan membuat orang tua menjadi lebih lemah dan tidak mampu bertanggung jawab sebagai orang tua. Namun, orang tua harus menyadari bahwa anak-anak biasanya sangat menghormati peraturan yang ditetapkan orang tua tentang apa yang harus mereka lakukan di rumah dan di sekolah.

Orang tua harus memberi tahu Generasi Z bahwa teknologi tidak hanya hiburan. Dalam hal ini, peran utama orang tua adalah memberi tahu anak-anak bahwa ketika mereka menggunakan teknologi, orang tua juga harus membantu dan mengatur mereka. Termasuk menunjukkan contoh yang baik kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, usahakan untuk tidak membuka perangkat elektronik saat menghabiskan waktu berkualitas dengan anak atau keluarga. Tetap menjadi orang tua yang mendukung dengan menetapkan batasan dan peluang untuk belajar dan berkembang. Orang tua menunjukkan teladan dengan terus belajar tentang berbagai hal yang ada di sekitar kita (baik secara offline maupun online) karena mereka menyadari bahwa banyak hal akan berubah di masa depan.

Tidak ada sekolah yang mengajarkan bagaimana menjadi orang tua, jadi menurut Arri Handayani, orang tua menjalani perannya dengan melihat kembali pengalaman masa lalu mereka dan mencari cara yang lebih baik untuk menjadi orang tua yang bijak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Orang tua dapat melakukan hal-hal berikut untuk membangun mental pemenang pada anak mereka: antara lain dengan perilaku meminta maaf kepada anak mereka jika mereka berbuat salah, mengucapkan terima kasih, menepati janji mereka, tidak memberi label pada anak, senyum di setiap moment dan kesempatan, sentuhan fisik, merespons tindakan anak mereka

dengan kata-kata positif, dan menghindari menggunakan kata-kata negatif.

Orang tua bertanggung jawab atas amanah yang diberikan Allah kepada mereka untuk membangun mental anak mereka. Tidak mudah bagi orang tua di zaman modern untuk mendidik anak mereka. Di era yang serba instan ini, orang tua harus terus berjuang dan belajar untuk mendampingi anak mereka. Tidak mudah bagi orang tua untuk menjadi orang tua yang baik sehingga mereka memiliki anak-anak yang tangguh dan berani. Untuk membangun interaksi edukatif, diperlukan lebih banyak kesabaran dan sensitivitas.

Membangun mental pemenang membutuhkan kemampuan orang tua dan para pendidik dalam mengelola potensi dan kemampuan mereka. Untuk membangun mental pemenang, guru yang baik harus bertindak sesuai ucapan mereka, melakukan apa yang kita ketahui bahwa benar dan baik untuk perubahan yang lebih baik, perubahan mulai dari diri sendiri, fokus pada saat ini dan yang akan datang, memiliki dan menunjukkan empati, waspada dengan kata “tapi”, menghormati realitas anak-anak, mengakui bahwa mereka tidak sempurna, mengenali suasana hati dan perasaan mereka, dan menjadi orang yang baik. Para pendidik, terutama orang tua, harus mempertahankan hubungan yang ramah dan penuh kasih. Ini dapat dicapai dengan mengajarkan pada anak tentang kebiasaan berpikir optimis, merasa bersyukur, membiasakan diri mengangkat piring dari meja setelah makan, mengucapkan kata-kata seperti “tolong”, “terima kasih”, “maaf”, “permisi”, dan sebagainya.

Yan Djoko Pietono mengidentifikasi delapan kekuatan yang dapat digunakan untuk membangun mental pemenang. Dengan kata lain, kemungkinan dari *the power of dream, the power of mind, the power of focus, the power of self discipline, the power of passion, the power of learning, the power of survival, dan the power of pray*. Kekuatan-kekuatan tersebut membentuk kemampuan yang membuat seorang individu menjadi pemenang dalam percaturan kehidupan. Setiap tahapan perkembangan membutuhkan pengembangan sinergis dari kekuatan mental yang dimiliki setiap individu.

Dari uraian di atas, jelas bahwa ada beberapa tindakan yang harus dilakukan untuk membangun mental pemenang. **Pertama**, tanamkan harapan positif dalam diri dan gunakan sebagai pengendali tujuan hidup Anda. Hidup tanpa impian seperti hidup tanpa arah dan kendali karena semua orang bersaing untuk mencapai impian mereka di segala hal. Untuk mencapai kesuksesan, Anda perlu memiliki tekad dan keinginan untuk mencapainya. **Kedua**, kemenangan dalam hidup tidak dapat dicapai jika seseorang tidak memiliki keinginan untuk mengambil alih kendali atas hidupnya. Setelah itu, pengendalian pikiran difokuskan pada mencapai tujuan seperti kreativitas, energi, dan kepercayaan diri. Konsep “aku adalah apa yang aku pikirkan” biasanya digunakan. Pilihan untuk membangun mental pemenang adalah berpikir positif, yang melibatkan pemikiran, kata-kata, dan gambaran yang konstruktif yang membawa kebahagiaan, sukacita, kesehatan, dan kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Untuk membangun mental pemenang, **ketiga**, fokuskan pada tujuan, impian, sasaran, objek, dan kekuatan Anda sehingga dapat melihat sesuatu dengan lebih cermat sehingga akan lebih kuat, optimis, dan teguh. Untuk menjadi lebih fokus, Fimadani mengatakan ada tiga cara: memilah-milah atau menemukan tujuan hidup, membuat keputusan yang tepat, dan mengatur daftar pekerjaan dengan membuat skala prioritas. Kadang-kadang, melakukan sesuatu secara maksimal dalam situasi terpaksa dapat membuat seseorang lebih fokus pada pekerjaannya. Berusaha menyelesaikan satu pekerjaan dengan baik sebelum beralih ke pekerjaan atau tugas lain. **Keempat**, memiliki sikap disiplin yang konsisten meskipun kadang-kadang berubah-ubah akan lebih membantu memegang peran konseptual yang hidup di dalam hati dan pemikiran Anda, dan menjadi mesin penggerak untuk lebih maju, lebih sempurna, dan lebih kuat secara mental. Lima hal utama yang berkaitan dengan disiplin yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah disiplin dalam beribadah, disiplin waktu, disiplin belajar & berlatih, disiplin bersih, rapi, tertib, teratur, dan disiplin menjaga hati. Disiplin menjaga hati berarti memikirkan atau mengevaluasi setiap tindakan yang dilakukan.

Antusiasme, atau semangat, adalah kekuatan **kelima** yang dapat membangun mental pemenang. Antusiasme dapat dikatakan sebagai kunci kesuksesan karena dengannya kualitas hidup dan komunikasi warga akan meningkat. Antusiasme yang terus-menerus bahkan dapat menghasilkan kearifan hidup. Mengarahkan dorongan pada tiga hal: kebutuhan, bakat, dan tujuan adalah hal yang paling penting dalam membangun mental pemenang. Kemampuan manusia untuk belajar adalah kekuatan **keenam**. Salah satu syarat terjadinya perkembangan manusia adalah belajar, yang merupakan proses mendapatkan pengalaman yang membawa manusia menuju kedewasaan. Pembelajaran adalah proses yang akan bertahan sepanjang hidup, dan melakukannya dapat meningkatkan kesejahteraan mental seseorang. Motivasi belajar, yang berasal dari kekuatan mental diri sendiri, diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

**Ketujuh**, menanamkan kekuatan dalam pikiran pemenang. Berjuang untuk mencapai kesuksesan membutuhkan produktivitas berjuang keras, berjuang cepat, berjuang cerdas, berjuang dengan kekuatan, dan berjuang lebih baik. Terakhir, harus mengutamakan pentingnya mengoptimalkan kekuatan doa saat berusaha dan berjuang. Menurut Adityanugroho dalam artikelnya "Inti Doa, Kekuatan yang mengubah suatu takdir ke takdir yang lain", suasana hati yang memurnikan tauhid dan kesadaran akan kebutuhan yang begitu besar bergantung pada pertolongan-Nya adalah hal terpenting dari perilaku berdoa, karena berdoa merupakan kekuatan diri untuk menuntun usaha, berusaha, dan berjuang dengan selalu diiringi berdoa. Mereka yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih baik dalam berdoa karena mereka menyadari diri mereka sebagai seorang hamba yang sangat membutuhkan pertolongan-Nya. Ini bahkan dapat dikomunikasikan dengan mengatakan bahwa mereka adalah makhluk yang lemah tanpa bantuan dari-Nya.





# BAGIAN 5.

## INTISARI



## A. Inferensi

Konsep diri dalam Al-Quran hanya dikenal sebagai konsep diri positif (*ahsanu taqwiim*). Ini terjadi karena interaksi manusia dengan orang lain (*hablun-minannas*) dan dengan Tuhannya (*hablun-minallah*). Dalam situasi di mana konsep diri ini berfungsi secara timbal balik, mereka memulai dengan pengenalan diri seseorang dan belajar mengenal Tuhan yang menciptakannya dan berhak untuk diibadahi. Selanjutnya, konsep diri ini mengarah pada peningkatan pandangan, perasaan, evaluasi, dan kesadaran diri (konsep diri positif), atau penurunan jika konsep diri negatif (*saafil*) dimiliki atau terkena penyakit spiritual.

Keteladanan, latihan, pembiasaan, dan pembinaan/bimbingan dilakukan di tiga pusat pendidikan untuk menumbuhkan konsep diri. Pola ini berkembang secara bertahap dari *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* menuju jati diri yang bersandar pada Al-Quran dan Sunah.

Konsep diri sangat terkait dengan tujuan pendidikan, sumber daya manusia yang unggul, dan mental pemenang. Di sisi lain, konsep diri sangat penting untuk tujuan pendidikan yang sangat luas. Salah satunya menunjukkan bahwa karakter memengaruhi prestasi akademik. Seseorang memiliki konsep diri sebagai inti kepribadian, yang merupakan set sikap yang dinamis dan memotivasi diri seseorang. Di sisi lain, orang yang memiliki konsep diri yang kuat memiliki sumber daya manusia yang unggul, yang berarti mereka aktif memikirkan kritik atau saran sebagai bagian dari adaptasi dengan lingkungannya. Seseorang dengan keyakinan diri yang kuat digambarkan sebagai orang yang inovatif, menarik, dan beradab. Sebagai bagian dari sumber daya manusia yang unggul, individu yang positif digambarkan sebagai individu yang mandiri, berkualitas, dan memiliki konsep diri yang kuat. Mereka mengambil keputusan dengan menggunakan analisis kognitif dan afektif secara timbal balik dan menggunakan pendekatan objektif-subjektif. Menurut Hussey dan Lowe, pribadi positif yang unggul adalah seseorang yang menunjukkan dirinya dengan mengimbangi penggunaan nalar dan perasaan. Talenta dibuat dan dibentuk dari bayi hingga dewasa. Konsep diri positif sangat penting untuk membangun karier, hubungan, reputasi, dan kesuksesan hidup. Di

era 4.0, aktualisasi akan lebih berhasil jika dikombinasikan dengan pemenuhan kebutuhan dasar tentang kompetensi pribadi untuk hidup sebagai pemenang yang direfleksikan. Optimisme dan keinginan intrinsik untuk sukses lebih mungkin dicapai ketika peran konsep diri dibangun secara positif. Seorang pemenang harus memiliki konsep diri positif yang ada dan berkembang untuk mencapai kesuksesan sebagai seorang pemenang dengan indikator keteguhan mental dan ketahanan mental yang diperlukan oleh *Adversity Quotient*.

## **B. Anjuran**

Dengan memosisikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber dari semua ilmu pengetahuan, riset selanjutnya diharapkan untuk memperbaiki riset konsep diri dalam Al-Quran. Hal ini disebabkan fakta bahwa pembicaraan tentang diri, dalam segala aspeknya, perlu dipertajam secara lebih intensif antara psikologi Timur dan Barat. Akibatnya, penulis diharapkan untuk menjadi lebih kokoh dengan memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan mendalam tentang bukti empiris yang tersedia. Sebagai *hudan lin-nas*, Al-Quran tidak menjamin bahwa orang yang mengaku muslim pasti akan mendapat petunjuknya, dan tidak pula menjamin bahwa orang lain tidak akan memperolehnya. Al-Quran adalah rahmat bagi semua orang, dan ilmu yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, baik muslim maupun non-muslim. Keputusan seseorang untuk menggunakan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap Al-Quran dan hubungannya dengan pandangan dirinya.

Kepada para pendidik, baik pendidik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Konsep diri di lembaga pendidikan Islam harus lebih dikenal, dipahami, dan dimiliki oleh peserta didik dan pendidik (orang tua, guru, dosen, tokoh masyarakat, ulama, dan umaro). Konsep ini harus dikembangkan secara berkelanjutan di setiap tingkat pertumbuhan, selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konsep diri merupakan bagian

dari potensi seseorang, yang dapat dikembangkan sepanjang hidup mereka hanya melalui pendidikan.

Untuk para pengamat pendidikan dan setiap pembaca yang peduli dengan pendidikan. Untuk memahami konsep diri yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh pembelajar muslim, psikologi Barat dan Timur harus direlasikan dengan filter epistemology yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Teori dan temuan psikologi Barat harus dipahami sebagai penjelasan *sunnatullah* dari ayat-ayat *kauniyah*, yang justru memperkaya psikologi pendidikan Islam, yang telah menjadi dasar keilmuan para pemikir muslim sebelumnya.

Untuk psikolog pendidikan Islam, penulis menyadari bahwa temuan riset ini hanya bersifat normatif dan konseptual serta memerlukan riset lebih lanjut dari para penulis dan praktisi psikologi pendidikan Islam. Dengan harapan konsep diri yang dibangun benar-benar dimiliki dan dikembangkan untuk mengenali diri menuju Tuhannya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam, insan kamil dan *ahsanu taqwiim* yang bercitra diri sebagai muslim *kaffah*, akan lebih jelas di kalangan pembelajar di berbagai tingkat usia dan tingkat pendidikan.

# DAFTAR PUSTAKA

- Asti, RD. (2019). *Parenting 4.0: Mendidik Anak Di Era Digital*. Klaten: Caesar Media Pustaka.
- Amrun, T. Irwan. (2017). *Adversary Mental Profile (Profil Mental Pemenang)*. Jakarta: UI-Press.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardiyanti, Niken. (2020). *Peran Penting Konsep Diri Dalam Membentuk Track Record*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arif, Mahmud. (2015). *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Al-Quran dan Aktualisasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. (2015). *Percikan Ihya'Ulum Al-Din: Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, alih bahasa: R. Abdullah bin Nuh. Jakarta: Mizan Publika.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2005). *ESQ: The ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- al-Asfahani, Ar-Ragib. (tt). *Mufradat Garibil-Qur'an*. Beirut: Darul- Fikr.
- Aydin, Hayati. (2010). "Concepts of The Self in Islamic Tradition and Western Psychology: A Comparative Analysis". *Journal: Studies in Islam and the Middle East vol. 7, no. 1, ISSN 1554-0154.*, 3.
- Assa'idi, Sa'dullah. (2013). *Pemahaman Tematik Al-Quran Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagir, Haydar. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Bandung: Mizan.
- Badi, Jamal., Musthapa Tajdin. (2007). *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'ani*, terjemahan. Munir Mun'im. Bandung: Mizania.

- Baiquni, Achmad. (1995). *Al-Quran: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Brooks, W.D., P. Emmert. (1977). *Interpersonal Communication*. Dubuque: Wm.C. Brown Company Publishers.
- Bucaille, Maurice. (1986). Alih bahasa: Rahmani Astuti, *Asal-Usul Manusia: Menurut Bibel, Al-Quran, Sains*. Bandung: Mizan.
- Bong., Mimi, and Einar M. Skaalvik. (2003). "Academic Self-Concept and Self-Efficacy: How Different Are They Really?". *Educational Psychology Review*, Vol. 15, No. 1 (March), 1-40.
- Burns, RB. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*, Alih bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Baumeister, Roy F., et al. (2006). "Self-Regulation and Personality: How Interventions Increase Regulatory Success, and How Depletion Moderates the Effects of Traits on Behavior". *Journal of Personality* 74:6, December Copyright the Authors Journal compilation 2006, Blackwell Publishing, Inc. DOI: 10.1111/j.1467-6494.2006.00428.x
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Alih bahasa: Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chirzin, Muhammad. (2011). *Kamus Pintar Al-Quran*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (tt). *Kearifan Semesta: Inspirasi Untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Dewi, Kartika Sari. (2012). *Kesehatan Mental*. Semarang: UPT Undip Press.
- Duckworth, Angela Lee., et al. (2011). "Self-Regulation Strategies Improve Self-Discipline in Adolescents: Benefits of Mental Contrasting and Implementation Intentions". *Journal Educational Psychology* Vol. 31, No. 1, January 2011, 17–26. ISSN 0144-3410 print/ISSN 1469-5820 online © 2011 Taylor & Francis DOI: 10.1080/01443410.2010.506003

- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA)* Bandung: Rosda.
- Dhanya, N. And Rekha, R.K. (2011). "A Comparative Study Of The Self Concept And Level Of Aspiration Of Adolescent Girls In Ernakulam District Of Kerala, India." *International Journal Of Current Research Vol. 3, Issue, 12, Pp.011-016, December.*
- E. Sumaryono. (2006). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.
- Fakhruroji, Moch. (2015). *Transformasi Konsep Diri Muslimah dalam Hijabers Comm. Jurnal Al-Tahrir. Jurnal Pemikiran Islam, Vol 15, No 2.*
- Frager, Robert. (2014). *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh.* Jakarta: Zaman.
- al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad. (tt). *al-Misbah al-Munir Juz 2.* Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah.
- Galloway, Scott. (2019). *The Four Empat Besar.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghufron, M.Nur & Rini Risnawita S. (2010). *Teori-Teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi.* Yogyakarta: LkiS.
- Gumulya, Jessica. Mariyana Widiastuti. (2013). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. Jurnal Psikologi Volume 11 Nomor 1, Juni.*
- Hidayat, Komaruddin. (2015). *Psikologi Kebahagiaan.* Jakarta: Noura Books.
- Heydemans, Esther. (2009). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah Dengan Kesadaran Emosi Siswa SMPN di Kota Malang". *Disertasi.* Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo, Edisi Kelima Jakarta: Erlangga.
- Haque, Amber (Reviewed). (2004). "Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists". *Journal of Religion and Health*, Vol. 43, No. 4 (Winter), pp. 357-377 Published by: SpringerStable.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadhiri, Choiruddin. (1993). *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Handayani, Arri., (2019). *How Raise Great Family: Mengasuh Anak Penuh Kesadaran*. Jakarta: Garsindo.
- Husaini, Adian. (2010). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Hendriati, Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Aditama.
- Hanafi, Muchlis M., et al. (2015). *Lajnah Pentashihan Mushaf al- Qur'an, Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Quran Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa.
- Hidayah, Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Hamim. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kotler, Philip. dkk. (2020). *Marketing 4.0: Bergerak Dari Tradisional Ke Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Keliat, B. Anna (1992). *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic education in forming students' characters at as-shofa islamic high school, pekanbaru riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50-63.
- Kholisin. (2014). Kecemasan Berbicara Ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.1, Januari – Juni ISSN 1693-8054.
- Kiling, Beatriks Novianti & Indra Yohanes. (2015). Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2015, p-ISSN: 2443-2202 e- ISSN: 2477-2518, 116.
- Kemenag RI. (2015). *Al-Quran & Tafsirnya*. Jilid IX Juz 25,26,27. Jakarta: Lentera Abadi.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Al-Quran & Tafsirnya Jilid X* (Jakarta: Lentera Abadi.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Al-Quran & Tafsirnya Jilid III*. Jakarta: Lentera Abadi.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Al-Quran & Tafsirnya Jilid I*. Jakarta: Lentera Abadi.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Al-Quran & Tafsirnya Jilid VI*. Jakarta: Lentera Abadi.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Al-Quran & Tafsirnya Jilid V*. Jakarta: Lentera Abadi.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Al-Quran & Tafsirnya Jilid VII* .Jakarta: Lentera Abadi.
- \_\_\_\_\_. (2015). Ed. Muchlis M. Hanafi, et.al., *Tafsir Al-Quran Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: Aku Bisa.
- Lajnah Pengasih Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. (2010). *Tafsir Al-Quran Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* . Jakarta: Aku Bisa.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Spiritualitas Dan Akhlak* (Tafsir Al-Quran Tematik), Ed. Muchlis M. Hanafi, et.al. Jakarta: Aku Bisa.
- Langgulong, Hasan. (1991). *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi Dan Falsafah*. Jakarta: Al-Husna.

- Mubarak, A. Zaki. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematikan Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Gending Pustaka.
- Mujib, Abdul. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Alu Syaikh, 'Abdullah. (2016). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Penerjemah: M. 'Abdul Ghoffar E.M. & Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- \_\_\_\_\_ (2016). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. (Jakarta: Pustaka Imam As-syafi'i.
- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Myers, David G. (2009). *Social psychology (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Higher Education. ISBN 0073370665.
- Muhammad bin Mukrim al-Misri. (tt). *Lisanul 'Arab Juz 11*. Beirut: Darus Sadir.
- Mahmud, Muhammad. (1984). *Ilm al-Nafs al-Ma'ashir fi Dhaw'i al- Islam*. Jeddah: Dar al-Syuruq.
- Muhmidayeli. (2014). *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Majalah Mulia. (2017). *Kiat Memperkuat Perisai Diri*. Jakarta: Lentera Jaya Madina.
- Muhadjir, Noeng. (1998). *Metodologi Riset Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musawi Lari, Sayid Mujtaba. (2001). *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Penerjemah: Muhammad Hasyim Assagaf. Jakarta: Lentera.
- Munandar, S.C. Utami. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_ (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Musnamar, Tohari. (2004). *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- M. Ikbal, M. *Model Bimbingan Perkembangan Untuk Pengembangan Konsep-diri dan Kematangan Karier Siswa Madrasah Aliyah di Bandar Lampung. Disertasi*. Bandung: UPI.
- Nata, Abudin. (2017). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Narti, Sri. (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. (2011). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Nashori, Fuad. (2003). *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nataatmadja, Hidayat. (2001). *Inteligensi Spiritual; Inteligensi Manusia-Manusia Kreatif, Kaum sufi dan Para Nabi*. Jakarta: Perenial Press.
- Nasution, Harun. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Najati, Muhammad Utsman. (2010). *Psikologi Qur'ani dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Marja.
- Nurdiana, Ratna. (2015). Rekrultural Karakter Dengan Penguatan Nilai Pancasila Sebagai Identitas Bangsa dan Lihat Ponirin, dalam Nilai-Nilai Esensial Dalam Pengembangan Pribadi Berkarakter Cerdas, *Prosiding Seminar Nasional 2015 Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa 28 oktober 2015* Penerbit: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Naik, Zakir & Gary Miler. (2009). *Keajaiban Al-Quran dalam Telaah Sains Modern*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2014). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Ornstein, Robert. (1997). *The Right Mind: Making Sense of the Homispheres* New York: A Harvest Book.

- Pudjijogyanti, Clara R. (2015). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Riset Unika Atmajaya.
- Puspitawati, Ira dkk. (2012). *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam Memahami Perilaku Manusia*. Bandung: Rosda.
- Palmer, Richard E. (2003). Penerjemah: Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwoko, Saktiyono B. (2012). *Psikologi Islami (Teori & Riset)*. Bandung: Saktiyono Wordpress.
- Pasiak, Taufiq. (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran* Bandung: Mizan.
- Poespoprodjo, W. (2004). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto, Yadi. (2007). *Epistemologi Psikologi Islami*. Bandung: Aditama.
- Pietono, Yan Djoko. (2016). *The Winner: 8 Kekuatan Pengembang Potensi Anak* Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, W., Suud, F. M., Chaer, M. T., & Rahmatullah, A. S. (2018). Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(1), 101-120.
- Qutb, Muhammad. (1993). *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jilid I. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rahmat, Ibrahim. (2015). Upaya Peningkatan Kualitas Konsep Diri Pada Pasien Gangguan Jiwa Melalui Pelatihan Community Mental Health Nursing (cmhn) & Penggunaan Pedoman Pengkajian Konsep Diri (ppkd) di Wilayah Puskesmas Bantul Yogyakarta, *Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Rahman, Afzalur. (1992). *Al-Quran Sumber Ilmu Pengetahuan*, terjemahan: HM. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Fazlur. (1983). *Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Pustaka.

- Rosadisastra, Andi. (2007). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial*. Jakarta: Amzah.
- Rezaeitalarposhti, Abdolbaghy., Abdolhady. (2013). "Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Quran to Contemporary Psychologists". *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* © 2013 Available online at [www.irjabs.com](http://www.irjabs.com) ISSN 2251-838X /Vol, 6 (11): 1590-1595 Science Explorer Publications
- Rusmana, Dadan. (2015). *Metode Riset Al-Quran & Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Reischer, Erica. (2019). *Apa Yang Dilakukan Orang Tua Hebat: Strategi Sederhana Untuk Membesarkan Anak-Anak Yang Bertumbuh*. Jakarta: Gramedia.
- Rahman, Risqi. (2012). "Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa". *Infinity: Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol. 1, No.1, Februari*.
- ar-Razi, Zainuddin Abu 'Abdillah Muhaqqiq: Mahmud Khati. (1995). *Mukhtarus-Sihah Juz I*. Beirut: al-Maktabah Lubnan Nasyirun.
- Sobur, Alex. (2016). *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Savitri, Astrid. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Genesis.
- Syarif, Adnan. (2003). *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suharsaputra, Uhar. (2013). *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumaryono, E. (2006). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Asy-Syatibi. (1341H). *al-Muwafaqat fi Usulil-Ahkam*. Beirut: Darul-Fikr, Vol. II.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno (penyunting). (2015). *Psikologi Sosial* Jakarta: Salemba Humanika.
- Stuart, G.W., Sundeen, S.J. (1991). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. St, Louis: Mosby Year Book.

- Supratiknya, A. (Ed.). (2015). *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis) seri Psikologi Kepribadian 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, John W. (2015). *Perkembangan Anak*, Edisi Kesebelas Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Indeks.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- as-Sabuni, Muhammad 'Ali. (tt). *Sofwatut-Tafasir*, Jilid II. Kairo: Darul Kutub al-Islamiyyah.
- Syamsuddin, Sahiron. (2010). *Hermeneutika Al-Quran & Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Sjarkawi. (2015). *Pembentukan kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safaria, Triantoro. (2008). *Successfull Intelligence: Cara Mudah Mengembangkan Kecerdasan Sukses Anak Anda*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, Sarlito W. Sarwono., Eko A., Meinarno (Penyunting). (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tiedemann, Joachim. (2000). "Parents' gender stereotypes and teachers' beliefs as predictors of children's concept of their mathematical ability in elementary school". *Journal of Educational Psychology*. 92 (1): 144–151. doi: 10.1037/0022-0663.92.1.144. ISSN 1939-2176.
- Venderber, Rudolph F. (1984). *Communicate*. Belmont California: Wardsworth Publishing Company, Inc.
- Widodo, Prasetyo Budi. (2006). Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran dan Pedalaman, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember*.

- W.D., Brooks., P. Emmert. (1977). *Interpersonal Communication*. Dubuque: Wm.C. Brown Company Publishers.
- Wahyuna, A. H., & Fitriana, S. (2020). The concept of hope in the western and eastern perspective. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 25-36.
- Wang, Clare Wen., Maureen Neihart. (2015). "Academic Self- Concept and Academic Self-Efficacy: Self-Beliefs Enable Academic Achievement of Twice-Exceptional Students", Dual Exceptionality ISSN: 0278-3193 (Print) 1940-865X (Online) *Journal homepage: www.tandfonline.com. Roeper Review*, 37:63–73, Copyright © The Roeper Institute.
- Waitley, Dennis. (2019). *Psychology of Winning*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Wiseman, Richard. (2015). *Lupakan Berpikir Positif, Saatnya Bertindak Positif*, Penerjemah: Vifah Yuniastuti. Ciputat Tangerang: Gemilang.
- Wilson, Anne E. Et.al. (2012). "Basking in projected glory: The role of subjective temporal distance in future self-appraisal". *European Journal of Social Psychology*. 42 (3): 342–353. doi: 10.1002/ejsp.1863. ISSN 1099-0992.
- Zgourides, George. (2010). *Developmental Psychology*. New York: IDG Books Worldwide.
- Zed, Mestika. (2008). *Metodologi Riset Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zahri, Mustafa. (1998). *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## A. Identitas Diri

Penulis bernama Elfi Yuliani Rochmah, lahir pada tanggal 09 Juli 1972 di Ponorogo dari seorang ayah pembelajar dan ibu seorang entrepreneur. Adalah seorang istri dan ibu dari 4 orang anak, yang 1 anak sudah meninggal saat masih bayi, 1 anak di usia yang beranjak dewasa, 1 anak di usia masa remaja akhir dan si bungsu di masa awal remaja.

Penulis berasal dan menetap di Ponorogo, sebagai dosen Psikologi Pendidikan sejak tahun 2000 sampai sekarang. Beraktivitas di IAIN Ponorogo sejak tahun 1998 sampai sekarang, bergabung sebagai pengurus Asosiasi Psikologi Islam cabang Ponorogo sejak tahun 2022 sampai sekarang, dan sebagai pengurus Yayasan Pendidikan Islam dan social sejak tahun 2020 sampai sekarang.

## B. Riwayat Pendidikan

Penulis menjalani Pendidikan Dasar di SDN Balong 1 Kecamatan Balong Ponorogo, lulus tahun 1985. Kemudian melanjutkan ke MTS'A AL-ISLAM Joresan Kecamatan Mlarak Ponorogo mulai tahun 1985 sampai tahun 1991. Tahun 1992 menamatkan tingkat Aliyah di MA Putri Ma'arif mengikuti kelas yang tertinggal karena mengikuti Pendidikan sekolah Kebidanan. Tahun 1992 masuk PTKIN Sunan Ampel di Tulungagung, lulus tahun 1997. Setelah bekerja, pada tahun 2002 kemudian melanjutkan Pendidikan S2, di Darul Ulum Jombang Program Studi Psikologi Pendidikan Islam, lulus tahun 2004. Pada tahun 2014 sepulang melaksanakan ibadah haji, ikut test masuk Pendidikan S3 di Yogyakarta. Alhamdulillah lulus beasiswa MORA tahun 2015 di Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 2020.



Dilihat dari sudut pandang pendidikan dan psikologi, keajaiban Al-Quran dapat dilihat dari bagaimana ia mengubah pikiran dan cara berpikir umat Islam. Al-Quran telah terbukti secara historis dan bertahap memiliki kemampuan untuk menghentikan kultur jahiliah dan mendorong mentalitas dan pola pikir positif pada masa awal perkembangan Islam. Syekh Rashid Ridla mengatakan bahwa *kei'jazan* Al-Quran memiliki dampak transformatif yang sangat penting karena menunjukkan kekuatan revolusioner yang ditimbulkannya, yang dapat menggerakkan perubahan sosial secara masif. Dampak transformatifnya harus dipertimbangkan dengan cermat bagi semua umat Islam, tanpa kecuali. Kehadiran Al-Quran di hadapan pembacanya merupakan ruang interaksi pembelajaran yang selalu mengisi fisik dan psikologis. Al-Quran menggunakan lebih dari 1200 pertanyaan untuk merangsang pikiran dan keingintahuan manusia untuk mengoptimalkan IQ, EQ, SQ, dan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai totalitas diri manusia. Dalam uraian ini, terdapat pesan tegas dari Al-Quran kepada semua orang agar mereka dapat introspeksi diri dan memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam hidup mereka.

Al-Quran berfungsi sebagai kitab petunjuk bagi manusia, menyeru kepada jalan kehidupan yang benar sehingga setiap orang dapat mencapai kebahagiaan, kebajikan, dan kedamaian dalam hidupnya. Seruan ini terbuka untuk setiap orang, demi kebajikannya sendiri, untuk mengambil jalan yang benar ini. Selanjutnya, setiap orang memiliki kemampuan untuk memilih untuk menerima atau menolaknya sesuai dengan kehendak bebasnya. Seruan, ajakan, dan pesan ajaran yang disampaikan menunjukkan bahwa ia mengajak semua orang untuk mempertimbangkan, memahami dan mengimplementasikan petunjuk ini untuk kepentingan mereka sendiri. Setiap individu memiliki hak untuk memilih apakah mereka akan menerima atau menolak seruan itu.

**Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)**

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ [cs@deepublish.co.id](mailto:cs@deepublish.co.id)

📖 Penerbit Deepublish

📱 [@penerbitbuku\\_deepublish](https://www.instagram.com/@penerbitbuku_deepublish)

🌐 [www.penerbitdeepublish.com](http://www.penerbitdeepublish.com)



Kategori : Pendidikan

ISBN 978-623-02-9190-6



9 786230 291906